

SPIRITUALITAS AMALIAH IBADAH HAJI

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

2018

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
email: info@a-empat.com
Telp. 0254-7915215

Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji

Penulis : Dr. H. Badrudin, M.Ag.
Tata letak : Tim kreatif A4
Perancang sampul : Cak Afi

Cetakan 1, Mei 2018
viii+ 178 hlm.

ISBN: 978-602-0846-40-8

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita sampaikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muḥammad Saw, *ummahātul mu'minīn*, keluarganya, para shahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Setiap manusia mengharapkan dalam kehidupannya mencapai kebahagiaan, namun pada kenyataannya banyak manusia yang gagal untuk menggapainya. Tulisan ini mengungkapkan tentang analisa pemahaman amaliah haji dilihat dari nilai-nilai spiritualitas, sehingga tercapailah ma'na hakiki dari sejumlah rangkaian haji.

Kajian ini merupakan pemaparan materi-materi bahasan yang secara konseptual memiliki signifikansi ilmiah dalam menghampiri nilai-nilai ibadah haji dalam pribadi seseorang. Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik demi perbaikan selanjutnya, penulis sambut dengan senang hati.

Selanjutnya disampaikan ucapan terima kasih kepada para kiyai, guru dan dosen yang telah mengajar dan mendidik penulis. Demikian pula kepada seluruh pimpinan, pegawai dan dosen Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Institut Agama Islam Banten, STIKes Faletahan dan seluruh sahabat

penulis serta semua pihak yang membantu demi terlaksananya hasil kajian dalam tulisan ini.

Akhirnya mohon maaf dan ma'lum atas kekhilafan dan kekurangan yang terdapat dalam kajian ini. Penulis memohon kepada Allah Swt semoga karya tulis ini menjadi ladang amal shalih sebagai '*ilmun yuntafa'u bih*.

Serang, 2 Januari 2018

Penulis.

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BANTEN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah wa syukru lillah*, kami menyambut baik terbitnya buku *Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji* yang saat ini di tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. keluarganya, shahabatnya serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, Amin.

Ibadah haji sebagai perjalanan suci (rihlah muqaddasah) memenuhi panggilan Allah SWT, diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Berkenaan hal ini animo masyarakat cukup tinggi berhasrat untuk menunaikan ibadah haji, sehingga *waiting list* calon Jemaah di berbagai provinsi di Indonesia cukup beragam dan untuk Banten saja saat ini sekitar 19 tahun.

Haji merupakan salah satu dari Rukun Islam yang perwujudannya berupa ritual peribadatan ummat Islam yang diselenggarakan dalam waktu tertentu (bulan Dzulhijjah), tempat tertentu (Mekkah dan sekitarnya) dan amalan ibadah tertentu (manasik haji) sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Prosesi ibadah haji cukup unik, membutuhkan kesiapan lahir-bathin, kemampuan manasik yang memadai serta *istitho'ah* (kemampuan dalam pembiayaan, kesehatan dan porsi kuota haji) harus benar-benar terpenuhi, sebab jika terkendala hal tersebut akan berdampak kepada kurang optimalnya pelaksanaan peribadatan haji, bahkan akan merepotkan Jemaah haji

lainnya seperti yang terjadi pada Jemaah yang memiliki gangguan kesehatan.

Pada umumnya setiap Jemaah yang berangkat menunaikan ibadah haji memiliki harapan supaya perjalanan ibadah hajinya dalam lindungan Allah SWT ; sehat lahir-batin, lancar dalam pelaksanaan, sesuai syarat, rukun, wajib, sunnah haji sebagaimana tuntunan serta mampu menggapai haji mabrur dalam ridho Allah SWT. serta bisa kembali ke tanah air dengan selamat untuk berkumpul kembali bersama keluarga dengan pribadi yang lebih shalih-shalihah, baik secara personal maupun sosial.

Tentu saja pengorbanan yang sedemikian besar baik materi, fisik-psyichis maupun waktu yang digunakan dari pelaksanaan ibadah haji, tidak menjadi sia-sia, tetapi diharapkan bermakna, berhasil guna, maka buku yang berjudul *Spiritualitas Amaliah Ibadah Haji* ini yang disusun oleh Dr. H. Badrudin, M.Ag mudah-mudahan berguna, menambah khazanah koleksi kelimuan yang penting dibaca oleh ummat Islam terlebih yang akan menunaikan ibadah haji.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kita senantiasa memohon dan berserah diri, semoga setiap langkah dan usaha kita selalu mendapat berkah dan ridho-Nya, Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 29 Januari 2018

Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Agama Provinsi Banten,

Dr. H. A. Bazari Syam, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ___ i

KATA PENGANTAR ___ iii

KATA SAMBUTAN ___ v

DAFTAR ISI ___ vii

BAB I PENDAHULUAN ___ 1

A. Latar Belakang Masalah ___ 1

B. Rumusan Masalah ___ 3

C. Tujuan Penelitian ___ 4

D. Signifikansi Penelitian ___ 4

E. Kerangka Konseptual ___ 5

F. Telaah Pustaka ___ 10

G. Metode Penelitian ___ 13

BAB II MAKNA HAJI, SEJARAH DAN

PELAKSANAANNYA ___ 17

A. Makna Haji dan Hukumnya ___ 17

B. Sejarah Haji ___ 30

C. Pelaksanaan Ibadah Haji ___ 43

BAB III NILAI SPIRITUALITAS HAJI DAN

HIKMAHNYA ___ 51

A. Spiritualitas Haji dan Eksistensinya ___ 51

B. Spiritualitas Talbiyah, Hikmah dan Nilai
Filosofisnya ___ 69

- C. Nilai Spiritualitas Ihram dan Hikmahnya ___ 77
- D. Nilai Spiritualitas wuquf dan Hikmahnya ___ 92
- E. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Thawaf dan Hikmahnya ___ 101
- F. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Sa'i dan Hikmahnya ___ 112
- G. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Mabīṭ di Muzdalifah dan Hikmahnya ___ 116
- H. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Mabīṭ di Mina dan Hikmahnya ___ 126
- I. Nilai Spiritualitas Melontar Jumroh, Hikmah dan Nilai Filosofisnya ___ 132

BAB IV KEMABRURAN HAJI DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN ___ 143

- A. Karakteristik Kemabrūran Haji ___ 143
- B. Menjaga Nilai Kemabrūran Haji ___ 151
- C. Pengaruh Spiritualitas Haji dalam Kehidupan ___ 153

BAB V KESIMPULAN ___ 161

DAFTAR PUSTAKA ___ 165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan pedoman hidup manusia yang menuntunnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat-ayatnya mempunyai peran yang sangat penting untuk dikaji dan diamalkan dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang hidupnya senantiasa dinaungi dengan landasan Alquran atas dasar iman dan takwa¹ kepada Allah akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Diantara isi kandungan Alquran ada yang menjelaskan syari'at ibadah haji sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah Sang Khōliq.

Nilai-nilai ibadah haji pada hakikatnya menghendaki manusia untuk selalu beriman, bertakwa,

¹ Ketakwaan seseorang akan mempengaruhi kepribadian dan akhlak dalam kehidupannya. Oleh karena itu akhlak akan nampak dalam implementasi tata aturan atau norma kepribadian dan perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*ḥabl min an-Nās*), manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), serta manusia dengan alam semesta (lingkungannya). Ketakwaan inilah puncak kemulyaan seseorang. Abū 'Abdillāh al-Ḥarīts bin Asad al-Muḥāsibiy, *Ādāb an-Nufūs*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1991), hal. 31.

dan senantiasa mendekati diri kepada Allah serta memperbaiki akhlak. Bahkan membimbing mental spiritualnya dalam rangka mengantarkannya menjadi orang-orang yang shalih. Di zaman modern ini kehidupan manusia dihadapkan pada masalah *dekadensi moral* yang cukup serius.² Oleh karenanya penulis merasa berkepentingan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh nilai-nilai spiritualitas ibadah haji dalam kehidupan seseorang. Untuk itu diperlukan *interpretasi komprehensif* sebagai hamba Allāh yang sudah menunaikan ibadah haji untuk senantiasa menjaga nilai-nilai *kemabrūran* dalam amaliah kehidupannya.

Dalam Alquran ada nash-nash yang menyebutkan tentang hal-hal berkenaan dengan haji. Dalam kajian yang akan dipaparkan sebagian berlandaskan dengan ayat-ayat Qur'ān,³ sunnah-sunnah Rasul yang menjadi tuntunan dalam syari'at berhaji, dan keterangan para ulama.

² Annisaul Jannah, *Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2011), dalam halaman tulisan abstrak. Bahkan banyak para pejabat yang menyandang gelar haji berakhlak tidak terpuji, terbukti menyalahgunakan jabatannya, korupsi dan hal-hal lain yang mengarah kepada kema'siatan sehingga menjadikannya jauh dari Allah.

³ Tujuan Alquran diturunkan tersebut sebagaimana diungkapkan dalam surat an-Nahl ayat 64: “*Dan tiadalah Kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka (manusia) apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk (hidayah) dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

Alquran dipercaya kaum muslimin merupakan kitab suci dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw yang berisi tuntunan bagi manusia dalam segala bidang kehidupan untuk keselamatan dunia sampai akhirat.⁴ Demikian pula Hadīts Nabawi merupakan nash-nash yang menjadi dasar dan tuntunan kehidupan umat Islam.

Dengan memperhatikan paparan di atas maka diperlukan bimbingan ruhani dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk mengungkap pentingnya tuntunan manāsik haji sesuai dengan prinsip-prinsip syar'i yang *shahīh* dengan membahas tentang nilai-nilai spiritualitas amaliah ibadah haji (hikmah dan pengaruhnya dalam kehidupan). Kajian yang cukup menarik ini penulis merasa tergugah untuk menginterpretasikan aspek-aspek filosofis atau hikmah-hikmahnya dan spiritualitas amaliah syari'at haji.

B. Rumusan Masalah

Inti masalah dari penelitian ini adalah *interpretasi* tentang nilai-nilai spiritual dalam ibadah haji. Dalam

⁴ Dan Alquran merupakan sebagai pedoman dan menjadi realitas pusat dari kehidupan ber-Islam, sehingga Alquran merupakan dunia kehidupan pribadi seorang muslim. Lihat Syed Hossen Nasr, *Ideals and Realitas of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd., 1966), hal. 41. Lihat dalam bahasan Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I, hal. 10.

kaitan ini, rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan ibadah haji ?
2. Apa saja hikmah dalam pelaksanaan ibadah haji ?
3. Bagaimana pengaruh spiritualitas haji dalam kehidupan ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan memperhatikan dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan ibadah haji.
2. Untuk memahami hikmah-hikmah atau nilai filosofis dalam pelaksanaan ibadah haji.
3. Untuk mengetahui pengaruh spiritualitas syari'at haji dalam kehidupan.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini secara konseptual memiliki signifikansi ilmiah untuk menghampiri nilai-nilai akhlak mulia seseorang yang berhaji dengan memperhatikan

kualitas haji yang *maqbul* dan *mabrur*.⁵ Oleh karena itu sangat berguna penelitian ini untuk dibahas materi-materi kajiannya, yaitu : (1) Menjadi faktor pendukung pembentukan pribadi luhur dalam hikmah yang terdapat dalam proses pelaksanaan haji; (2) Membentuk pribadi yang tangguh dan sabar dalam menjalani kewajiban sebagai hamba Allah yang saleh; (3) Mengimplementasikan konsep-konsep amaliah ibadah haji menuju tingkatan *haji mabrur* dan dapat menjaganya sampai akhir hayat.

Oleh karenanya dalam penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pengasah untuk mendalami nilai-nilai filosofis dalam pelaksanaan haji dan menjadi pisau analisis dalam pengembangan keilmuan yang bercorak kajian nash-nash syar'i-akhlaki. Dalam menjangkau kepribadian yang mulia dari sosok manusia yang meraih haji *mabrur* maka pengaruh ketaqwaannya akan berimbas positif pada kehidupan seseorang dalam masyarakat di sekitarnya.

E. Kerangka Konseptual

Secara filosofis ibadah haji bisa mendatangkan batin menjadi bersih suci; untuk itu jama'ah haji sangat

⁵Pada dasarnya tujuan pokok dipelajari ilmu akhlak yaitu agar setiap orang mempunyai kepribadian mulia dan berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (*tabi'at*), dan berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

diutamakan banyak berdzikir, menyebut *Asmā'* Allah dan membaca ayat-ayat Kitab Suci sehingga akan menyalakan cahaya keindahan batin.⁶ Dengan diiringi bimbingan batin yang suci, jama'ah haji dapat melekat dalam dirinya cahaya ruh suci, ruhani yang cemerlang ke dalam esensi batin yang bersih dari noda dan dosa.

Menurut Syaikh Muḥammad al-Ghazali,⁷ apa yang kita saksikan pada saat ini umat Islam membaca Kitab Suci hanya dikarenakan mengharap *barakah*,⁸ tanpa analisis kritis dan tanpa penghayatan makna secara mendalam atas apa yang terkandung dibalik pernyataan ayat-ayat Alquran. Semestinya kita mengambil pelajaran Alquran dengan cara menghayati makna ayat secara

⁶ 'Abdul Qādir al-Jailāniy, *Sirr al-Asrār*, (Mesir: Mathba'ah al-Bahiyah, tth.), hal. 69.

⁷ Syaikh Muḥammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. I, hal. 16. Syaikh Muḥammad al-Ghazali lahir pada tahun 1917 di Nakla al-'Inab, sebuah desa di Mesir. Beliau banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan, dan sempat menjabat sebagai wakil di Kementerian wakaf. Beliau meninggal pada hari Sabtu tanggal 9 Syawwāl 1416 H, bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996 M.

⁸ Umumnya istilah *barakah* dapat diartikan dengan "suatu keagungan" khususnya dikaitkan dengan karunia atau kekuatan spiritual yang dianugerahkan oleh Tuhan. Bahkan *barakah* merupakan energi spiritual yang mengalir segala sesuatu baik dalam diri manusia atau lainnya yang terdapat pada makhluk ciptaan Allah. Semakin banyak manfaat dan kebaikan sesuatu maka semakin banyak keberkahannya. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (tt.: Amzah, 2012), cet. II, hal. 20.

mendalam. Dalam hal ini kita membaca ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan haji semestinya menghayati dan menganalisa kandungan maknanya secara mendalam supaya tidak terjerumus dalam kesalahan dan penyimpangan.

Sifat terpuji, sebagaimana digambarkan Alquran merupakan identitas hamba-hamba Allah Swt yang terdapat pada orang-orang shalih.⁹ Sifat terpuji mempunyai hubungan dengan nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji memerlukan persiapan lahir dan batin, diantaranya adalah menemukan seorang pembimbing atau seorang guru yang diharapkan dapat membimbingnya dalam melaksanakan ibadah haji secara benar. Menyiapkan hatinya dengan senantiasa berdzikir mengumandangkan kalimat-kalimat *thayyibah* dan menyebut kalimat suci "*Lā ilāhā illallāh*" dan mengingat-Nya dengan merenungi makna kalimat tersebut, sehingga hati terbangun dan sadar untuk senantiasa menjaga dzikirnya kepada Allah.

Meraih makna tentang pentingnya hidup dekat dengan Sang Maha Suci sangat dibutuhkan. Untuk itu diperlukan menghubungkan pengalaman lahir dalam amaliah haji dengan makna yang tersembunyi (batin)

⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Kaifā Nata'ammal ma'a al-Qur'ān*, hal. 16.

yang dikaitkan dengan semangat spiritual yang religius.¹⁰ Supaya memperoleh makna hidup yang berkualitas, umat Islam yang sudah mencapai tingkat kemampuan (lahir dan batin) dapat mengupayakan dengan memenuhi pelaksanaan ibadah haji. Allah Swt berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ق وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
عَنِ الْعَالَمِينَ

“Padanya (Makkah) terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrāhīm; Barangsiapa memasukinya (Baitullāh itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Āli ‘Imrān: 97).

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa mengerjakan ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu (secara ekonomi dan sarana transportasi, lahir dan batin) dengan berusaha mencari jalan yang bisa mengantarkannya ke

¹⁰ Victor E. Frankl, *Man’s Search for Meaning (Mencari Makna Hidup)*, terj. Lala Hermawati, (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 10.

tanah suci Makkah, mengorbankan jiwa dan apa yang paling baik baginya, serta tidak cenderung pada keringanan-keringanan yang diberikan ilmu syari'at. Dengan melaksanakan ibadah haji tersebut, umat Islam mengharap dapat mengambil nilai-nilai dan makna (hikmah), untuk kehidupannya di masa yang akan datang.¹¹

Mampu melaksanakan ibadah haji tersebut dapat dijelaskan menjadi dua macam. *Pertama*, mampu mengerjakan haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat. Diantaranya mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Makkah dan kembalinya, ada kendaraan yang bisa mengantarkannya baik kepunyaan sendiri atau dengan jalan menyewa, dan aman perjalanannya. Bagi perempuan hendaklah ia berjalan dengan *mahram*-nya, suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayai, dan orang buta wajib pergi haji apabila ada orang yang memimpinya.

Kedua, mampu mengerjakan haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, tetapi dengan jalan menggantinya dengan orang lain (*badal* haji). Umpamanya seseorang telah meninggal dunia, sedangkan sewaktu hidupnya ia telah mencukupi syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib dikerjakan oleh orang lain.

¹¹ Abu Nashr, *Al-Lumā'*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hal. 343.

Ongkos mengerjakannya diambil dari harta peninggalannya. Maka wajib atas ahli warisnya mencarikan orang yang akan mengerjakan hajinya itu serta membayar ongkos orang yang mengerjakannya. Ongkos-ongkos itu diambil dari harta peninggalannya sebelum dibagi, caranya sama dengan hal mengeluarkan utang-piutangnya kepada manusia.¹²

F. Telaah Pustaka

Kajian-kajian penelitian yang berkaitan tentang haji yang telah dibahas diantaranya: hasil penelitian kelompok oleh Sirojuddin M., Rohimin, Zubaidi, M. Samsul Ma'arif, dan Ma'mur dengan tema "*Analisis Problematika Manajemen Pelaksanaan Haji Indonesia (Restrukturisasi Model Pengelolaan Haji Menuju Manajemen Haji yang Modern)*". Penelitian ini dibiayai oleh DIPA 2015 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2015. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses haji dikatakan sukses jika memenuhi kesuksesan dari segi keamanan, pelayanan tugas, maupun kesehatan jama'ah. Tidak ada tumpang tindih tentang pembagian tugas antara regulator, operator dan evaluator dalam pengelolaan haji. Fungsi regulator

¹² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 249-250.

dilaksanakan oleh DPRRI, operator dijalankan oleh pemerintah dalam hal ini Kemenag RI dan evaluator adalah KPHI (Komisi Pengawas Haji Indonesia). Kemenag Pusat telah menjalankan fungsi dan perannya sesuai dengan kewenangan yang dimiliki, dengan mengeluarkan pedoman tentang perekrutan petugas haji dan pevisaan, serta menyediakan buku manāsik haji. Adapun tentang penetapan regulasi keuangan haji yang dianggap terlambat, dalam hal ini diperlukan terobosan baru dengan pengesahan anggaran haji oleh DPR pada awal tahun (Januari). Atau jika perlu DPR mengesahkan anggaran pelaksanaan haji pada akhir tahun anggaran (November-Desember). Ketentuan masa tunggu bagi pendaftar haji sudah sesuai dengan mekanisme yang telah diatur. Berkaitan dengan pelayanan jama'ah haji ketika berangkat, selama di Makkah dan Madinah serta kepulangan ke Indonesia sudah direncanakan dan diupayakan sesuai regulasi.

Muhammad Ali Yusni telah meneliti dalam kajian dengan tema *Studi tentang Pelayanan Haji di Kementerian Agama Kota Samarinda*. Tujuannya untuk memahami konsep pelayanan haji di Kementerian Agama secara umum, dan di Kemenag Kota Samarinda secara khusus. Hasil penelitiannya, bahwa kegiatan penyelenggaraan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Samarinda sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari mulai prosedural

pendaftaran haji yang tidak berbelit-belit, ini dapat dilihat dari calon jama'ah haji sudah banyak yang mampu memahami aturan yang ada. Dan pada bimbingan manāsik haji dalam penyampaian teori dan praktek sudah sesuai dengan kaidah agama dan amanat pemerintah. Demikian pula pada pemberangkatan dan pemulangan jama'ah haji berjalan sesuai dengan rencana. Dalam kaitan ini para jama'ah haji merasakan kenyamanan selama di tanah air dan di tanah suci. Kendala teknis di lapangan sebenarnya ada, hanya saja bisa ditangani dengan baik dan professional.¹³

Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan 'umrah Kementerian Agama RI tahun 2015 menerbitkan buku *Fiqih Haji Komprehensif*. Buku ini merupakan hasil kerja tim penyusun yang redaktornya diketuai oleh Dr.H.Ali Rokhmad, M.Pd. Kajian dalam buku ini merupakan bagian dari upaya memperjelas dan mempertegas pemaparan hukum pelaksanaan ibadah haji supaya dapat dihindari hal-hal yang bersifat khilafiyah. Dengan berbagai pendapat yang dikemukakan dan sumber rujukan yang jelas, diharapkan dapat mempermudah para

¹³ EJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, nomor 1, ISSN 2338-3651, 2015, hal. 318 dan 330. Lihat ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id.

pembimbing dan praktisi haji serta jema'ah haji untuk mendalami hukum ibadah haji yang lebih mudah.¹⁴

M. Dini Handoko menulis tentang tema *Arisan Haji Perspektif Hukum Islam*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arisan haji dalam perspektif hukum Islam yang dilakukan sekelompok masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arisan haji yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat atas dasar tolong-menolong, suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun serta sesuai dengan prinsip mu'amalat dan tidak melanggar kaidah-kaidah Islam maka hukumnya diperbolehkan (*mubah*).

G. Metode Penelitian

Kajian ini secara umum merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data-data dari kepustakaan, yakni bersandarkan pada buku-buku dan karya-karya tulis lain yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui paradigma tematis teologis. Musa Asy'arie mengutip Fazlur Rahman bahwa teologi adalah *logos of theos*, merupakan tafsiran rasional tentang substansi agama mengenai peribadatan, simbol-

¹⁴ Tim Penyusun, *Fiqih Haji Komprehensif*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan 'umrah, 2015), cet. I, hal. 393.

simbol, dan mitos.¹⁵ Dalam kajian ini tentunya tidak terlepas dari pembahasan nash-nash syar'i sebagai perwujudan dari firman-firman Tuhan. Oleh karena itu pendekatan teologi dalam penelitian ini dengan melakukan *analisis doctrinal* mengenai etika manusia dalam pelaksanaan ibadah haji.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut: (1) Metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus; (2) Metode kualitatif deskriptif, yaitu cara untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang dapat mengeksplorasi persoalan dan gejala sosial secara mendalam; (3) Penulis mengadakan studi analisis dari berbagai referensi sesuai dengan kajian pembahasan, yakni dikembangkan dengan hasil analisis.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan bentuk gabungan antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan *evaluasi formatif*.¹⁶ Kemudian sifat penelitian ini dengan pendekatan *deskriptif analitis* dan *evaluatif*. Oleh karenanya data yang dihimpun dalam penelitian melalui

¹⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), cet. I, hal. 15.

¹⁶ Penelitian evaluasi formatif menurut Michael Scriven sebagaimana yang dikutip Arikunto berfungsi sebagai pengumpulan data selama pendidikan masih berlangsung. Adapun tujuannya ialah untuk membentuk dan memodifikasi kegiatan kependidikan tertentu. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, tth.), cet. IV, hal. 293.

kajian kepustakaan, yaitu dengan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan tema bahasan. Kemudian data-data yang penulis jumpai dianalisis dan dimodifikasi dalam bentuk penelitian induktif.

Berkaitan dengan penelitian ini, di dalamnya mengambil sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder. Sumber-sumber primer yang penulis ambil dari buku dan kitab berikut ini: (a) *Al-Muntakhob min as-Sunnah*, disusun oleh Majelis Tertinggi Urusan ke-Islaman Mesir, (b) *Sirr al-Asrār*, karangan ‘Abdul Qādir al-Jailāni, (c) *Manāsik Haji dalam Pandangan Madzhab*, karya Suparman Usman, (d) *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, (e) *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, oleh Labib MZ dan Moh. Ridho’ie, (f) *Hikmah dan Rahasia Syari’at Islam*, oleh A. Rifqi, dan (g) *Fiqih Haji Komprehensif*, oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan ‘umrah.

Adapun sumber-sumber data yang termasuk sekunder adalah buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Adapun yang menjadi sumber utama dari data yang dibahas dalam penelitian ini adalah sumber-sumber spiritualitas pelaksanaan ibadah haji yang berkenaan tentang aspek-aspek filosofis dan hikmah-hikmahnya serta dilengkapi dengan pengamatan dan pengalaman penulis.

BAB II

MAKNA HAJI, SEJARAH DAN PELAKSANAANNYA

A. Makna Haji dan Hukumnya

Asal makna haji adalah menyengaja sesuatu atau menuju. Haji menurut syara' adalah sengaja mengunjungi Ka'bah (Baitullāh) untuk melakukan amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu".¹⁷ Dalam hal ini berarti menyengaja menuju ke Ka'bah untuk menjalankan ibadah (*nusuk*). Haji secara umum berarti menyengaja menuju Tanah Suci Makkah dalam rangka memenuhi panggilan Allah Swt untuk melaksanakan (amaliah ibadah) yang telah ditentukan.

¹⁷ Haji ada dua macam: haji syari'at dan haji tarekat. haji syari'at adalah mngunjungi Baitullāh dengan memenuhi semua syarat dan rukunnya. Sedangkan haji tarekat yaitu bekal dan perjalanan yang harus ditempuh pertama kali dengan menghubungi wali yang dapat memberikan talqīn dan mengambil talqīn itu darinya, kemudian senantiasa berdzikir dengan lisan seraya merenungkan makna dzhahir dan menyibukkan dengan dzikir batin sampai batinnya menjadi bersih. 'Abdul Qādir al-Jailāni, *Sirr al-Asrār*, (Mesir: Mathba'ah al-Bahiyah, tth.), hal. 68-69. Perhatikan H.Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hal. 247.

Jama'ah haji yang mendatangi Baitullāh¹⁸ semestinya menyadari esensi dari perjalanan dalam melaksanakan manāsik haji dengan disertai pemahaman yang benar. Pemahaman yang sesuai dengan tuntunan manāsik dan pengenalan yang tepat akan menuntun jama'ah haji menuju kebenaran dan memberi kenikmatan spiritual. Oleh karena itu, jama'ah haji perlu memurnikan niatnya dan membebaskan hatinya dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt.

Dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt, para jama'ah haji menanggalkan segala baju dan atribut kebesaran untuk kemudian memakai baju *ihram*. Ribuan manusia dengan pakaian yang sama berlomba-lomba menuju Ka'bah dan meraih ridha Ilāhi. Mereka datang untuk memenuhi seruan Allah Swt dengan penuh ikhlas dan niat yang suci.

Allah Swt berfirman dalam QS. Āli 'Imrān: 97

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullāh; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Āli 'Imrān: 97).

¹⁸ Allah Swt telah menjadikan Baitullāh sebagai tempat berkumpul bagi umat manusia. Lihat H.A.Rifqi Fuad, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. I, hal. 96.

Ibadah haji adalah salah satu ibadah yang paling utama, berdasarkan hadits Rasūlullāh Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ : أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟
 قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

*"Dari Abu Hurairah Ra ia berkata: Rasūlullāh Saw ditanya: 'Amal ibadah apakah yang paling utama?' Beliau bersabda: 'Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya'. Dikatakan (kepadanya): 'Kemudian apa?' Beliau bersabda: 'Jihad di jalan Allah'. Dikatakan (kepadanya): 'Kemudian apa?' Beliau bersabda: 'Haji yang mabrūr.'"*¹⁹

Beriman ialah membenarkan secara murni dan mengiringinya dengan amal saleh atau perbuatan yang baik. Berjihad di jalan Allah ialah memerangi orang-orang kafir demi meninggikan kalimat Allah, juga berperang dalam membela tanah air, kaum keluarga, dan harta benda. Haji *mabrūr* ialah haji yang tidak dicampuri oleh dosa dan tidak dinodai oleh ria. Diantara ciri-cirinya ialah kembalinya yang bersangkutan dari haji lebih baik

¹⁹ (HR. Al-Bukhari dan Muslim), lihat *Shahīh at-Targhīb wa at-Tarhīb* oleh al-Albāni 3/3 hadits no. 1093.

keadaannya (akhlak budi pekertinya) dari sebelum kepergiannya.²⁰

Ibadah haji sebagai penghapus dosa, berdasarkan hadits Rasūlullāh Saw:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُتْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan ibadah haji dan dia tidak melakukan jima' dan tidak pula melakukan perbuatan dosa, dia akan kembali dari dosa-dosanya seperti pada hari ketika ia dilahirkan ibunya." (HR. Al-Bukhāri, Muslim, an-Nasāi, Ibnu Mājah dan at-Tirmidzi).

Ibadah haji merupakan realisasi iman; hubungan iman dengan ibadah adalah bagaikan kayu dengan uratnya.²¹ Akar ada di dalam tanah tidak kelihatan, seperti halnya iman ada dalam hati (batin). Bukti adanya akar yakni dengan adanya pohon yang berdiri tegak, cabang dan ranting yang segar, dan daun yang hijau. Apakah seseorang itu beriman atau tidak, kita tidak bisa mengetahuinya. Hanya keimanan seseorang itu diindikasikan dalam pengamalan ibadah dalam

²⁰ Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Al-Muntakhob min as-Sunnah: Sunah Pilihan Haji dan Umroh*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Angkasa, 2007), hal. 8.

²¹ Ibadah haji merupakan suatu konfirmasi komitmen manusia terhadap Allah Swt yang sewaktu-waktu ia selalu siap untuk memberikan pengorbanan di jalan Allah. H.A.Rifqi Fuad, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. I, hal. 99.

keseharian. Dari pernyataan tersebut, adanya iman dapat terlihat dari pengamalan Islam secara penuh.²²

Secara hukum, asal ibadah haji adalah *wajib 'ain* bagi yang mampu. Melaksanakan haji wajib, yaitu karena memenuhi rukun Islam. Apabila seseorang yang bernazar untuk haji, maka wajib melaksanakannya; kemudian untuk haji sunat, yaitu dikerjakan pada kesempatan selanjutnya, setelah pernah menunaikan haji wajib. Hukum *fardhu 'ain* dalam haji ini kewajiban dilaksanakannya hanya sekali seumur hidup yang merupakan bagian dari rukun Islam. Mengenai wajibnya haji telah disebutkan dalam Alquran, As-Sunnah dan *ijmā'* (kesepakatan para ulama). Ibadah haji tidak hanya sebatas jalan-jalan ke tanah suci Makkah. Sesungguhnya ada dua dimensi dalam pelaksanaan haji, yaitu: dimensi vertikal (*hablumminallāh*) dan dimensi horizontal (*hablumminannās*).

Jumhūr ulama sepakat bahwa permulaan disyari'atkan ibadah haji pada tahun ke-enam Hijrah, tetapi ada juga yang menyatakan tahun ke-sembilan hijrah.

²² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006), hal. 132.

Dalil Alquran

Allah berfirman :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Āli ‘Imrān: 97).

Ayat tersebut dengan secara tegas bahwa mengerjakan ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu. Syekh Abu Nashr as-Sarrāj *rahimahullah* mengatakan, awal dari adab menunaikan ibadah haji adalah memiliki perhatian khusus untuk menunaikannya, menuju ke tanah suci Makkah dengan cara apapun yang bisa ditempuh, berusaha mencari jalan yang biasa mengantar ke sana, mengorbankan jiwa dan apa yang paling baik baginya, tidak cenderung pada kelonggaran-kelonggaran yang diberikan ilmu syari’at dan mencari keringanan-keringanan untuk tidak berangkat menunaikan rukun Islam. Demikian pula menyiapkan bekal dan sarana transportasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelancaran ibadah haji. Dengan melaksanakan ibadah haji,

umat Islam mengharap dapat mengambil nilai-nilai spiritual untuk kehidupannya di masa yang akan datang.²³

Mampu melaksanakan ibadah haji tersebut dapat dijelaskan menjadi dua macam. *Pertama*, mampu mengerjakan haji dengan sendirinya, dengan beberapa syarat. Diantaranya adalah, mempunyai bekal yang cukup untuk pergi ke Makkah dan kembalinya, ada kendaraan yang pantas dengan keadaannya, baik kepunyaan sendiri atau dengan jalan menyewa, aman perjalanannya, bagi yang perempuan hendaklah ia berjalan dengan mahramnya, suaminya, atau bersama-sama dengan perempuan yang dipercayai; demikian pula orang buta wajib pergi haji apabila ada orang yang memimpinya. *Kedua*, mampu mengerjakan haji yang bukan dikerjakan oleh yang bersangkutan, tetapi dengan jalan menggantinya dengan orang lain. Umpamanya seseorang telah meninggal dunia, sedangkan sewaktu hidupnya ia telah mencukupi syarat-syarat wajib haji, maka hajinya wajib dikerjakan oleh orang lain. Ongkos mengerjakannya diambilkan dari harta peninggalannya. Maka wajiblah atas ahli warisnya mencarikan orang yang akan mengerjakan hajinya itu serta membayar ongkos orang yang mengerjakannya. Ongkos-ongkos itu diambilkan dari harta peninggalannya sebelum dibagi, caranya sama

²³ Abu Nashr, Al-Luma': *Rujukan lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hal. 343.

dengan hal mengeluarkan utang-piutangnya kepada manusia.²⁴

Dalil As-Sunnah

Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجِّ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

*“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengaku Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan berpuasa di bulan Ramadhan.”*²⁵

Hadīts ini menunjukkan bahwa haji adalah bagian dari rukun Islam yang wajib untuk mengerjakannya.

Dari Abū Hurairah, ia berkata, bahwa Rasūlullāh Saw berkhotbah di tengah-tengah kami. Beliau bersabda,

« أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا ». فَقَالَ رَجُلٌ - أَكَلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ

²⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 249-250.

²⁵ HR. Bukhāri hadīts no. 8 dan Muslim hadīts no. 16.

“Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah.” Lantas ada yang bertanya, “Wahai Rasūlullāh, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?” Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali. Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Seandainya aku mengatakan ‘iya’, maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup.” (HR. Muslim).

Ibadah haji adalah salah satu ibadah yang paling utama, berdasarkan hadits Rasūlullāh Shallallāhu ‘alaihi wasallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ)، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: (حَجٌّ مَبْرُورٌ)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallāhu ‘anhu ia berkata: Rasūlullāh Shallallāhu ‘alaihi wasallam ditanya: ‘Amal ibadah apakah yang paling utama?’ Beliau bersabda: ‘Beriman kepada Allah dan Rasūl-Nya’. Dikatakan (kepadanya): ‘Kemudian apa?’ Beliau bersabda: ‘Jihad di jalan Allah’. Dikatakan (kepadanya): ‘Kemudian apa?’ Beliau bersabda: ‘Haji yang mabrūr.’"²⁶

Orang yang melaksanakan haji dan ‘umrah adalah tamu Allah, dan permohonan mereka dikabulkan,

²⁶ HR. Al-Bukhāri dan Muslim, lihat *Shahīh at-Targhīb wa at-Tarhīb* oleh Al-Albāni 3/3 hadits no. 1093.

berdasarkan hadīts 'Abdullāh Ibnu 'Umar Radhiyallāhu 'anhu , Nabi Shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda:

الْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْحَاجُّ وَالْمُعْتَمِرُ وَقَدْ أَدَّى اللَّهُ ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوهُ
وَسَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang haji dan orang yang 'umrah, adalah tamu Allah. Allah memanggil mereka, maka mereka pun menjawab (panggilan)-Nya dan mereka memohon kepada-Nya. Dia-pun memberikan permohonan mereka."

Keutamaan perjalanan haji, keutamaan orang yang mati dalam perjalanan melaksanakan ibadah haji, dan keutamaan orang yang mati dalam keadaan berihram (di tengah pelaksanaan ibadah haji dan/atau 'umrah.) Semuanya termaktub dalam hadīts-hadīts di bawah ini:

1) Dari 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallāhu 'anhu ia berkata, aku mendengar Rasūlullāh Shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا تَرَفَعُ إِبِلُ الْحَجِّ رِجْلًا ، وَلَا يَدًا إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ
رَفَعَهُ بِهَا دَرَجَةً

"Tidaklah unta (yang dikendarai) seseorang yang melaksanakan haji mengangkat kaki(nya) dan tidak pula meletakkan tangan(nya) melainkan Allah mencatat bagi orang itu satu kebaikan atau menghapus darinya satu kejahatan atau mengangkatnya satu derajat."

2) Dari Abu Hurairah Radhiyallāhu 'anhu, ia berkata, Rasūlullāh Shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ خَرَجَ حَاجًّا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْحَاجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ
 خَرَجَ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ
 خَرَجَ غَزَايَا فَمَاتَ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ الْغَزَايِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa keluar dalam melaksanakan haji lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang haji hingga hari Kiamat. Barangsiapa keluar dalam melaksanakan 'umrah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang melaksanakan 'umrah sampai hari Kiamat, dan barangsiapa keluar dalam berperang di jalan Allah lalu ia mati, niscaya dicatat baginya pahala seorang yang berperang di jalan Allah sampai hari Kiamat."

3) Dari 'Abdullāh Ibnu 'Abbās Radhiyallāhu 'anhu, ia berkata:

بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقَفَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ; بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ
 فَأَقْعَصَتْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ; (اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ بِثَوْبَيْهِ
 وَلَا تُحْمَرُوا رَأْسَهُ وَلَا تُحَنِّطُوهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَلْبِيًا)

"Tatkala seseorang sedang wuquf bersama Rasūlullāh Shalallāhu 'alaihi wasallam di padang 'Arafah, tiba-tiba ia dijatuhkan oleh binatang (unta) yang dikendarainya dan mematahkan lehernya, maka Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: 'Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, kafanilah dia dengan dua helai (kain) ihramnya dan jangan kalian menutup kepalanya serta jangan pula kalian beri wangi-wangian padanya, karena

sesungguhnya dia akan dibangkitkan di hari Kiamat dalam keadaan mengucapkan talbiyah.'"

Syaikh 'Abdullāh bin Ibrāhīm al-Qarawī berkata: "Disunnahkan melaksanakan haji setiap tahun bagi orang yang mampu selama tidak membahayakan dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya" berdasarkan hadīts 'Abdullāh bin Mas'ūd Radhiyallāhu 'anhu, Rasūlullāh Shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda:

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ حَبَّتَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةَ وَمَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَظُلُّ يَوْمَهُ مُحْرِمًا إِلَّا غَابَتِ الشَّمْسُ بِذُنُوبِهِ

"Iktulah antara ibadah haji dan 'umrah, karena keduanya akan menghilangkan kefakiran dan berbagai dosa sebagaimana alat pandai besi menghilangkan kotoran yang ada pada besi, emas dan perak. Dan tiada balasan pahala bagi haji yang mabrūr kecuali surga, tidaklah seorang mukmin dalam kesehariannya berada dalam keadaan ihram, melainkan matahari terbenam dengan membawa dosa-dosanya."

Sunnah tersebut semakin ditekankan lagi jika telah melewati empat atau lima tahun dari haji yang dilakukan sebelumnya, berdasarkan sabda Nabi Shallallāhu 'alaihi wasallam:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: إِنَّ عَبْدًا صَحَّحْتُ لَهُ جِسْمَهُ وَ وَسَّعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيشَةِ يَمُضِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعوَامٍ لَا يَفِدُ إِلَيَّ لِمَحْرُومٍ

"*Sesungguhnya Allah berfirman: 'Sesungguhnya seorang hamba yang telah Ku-sehatkan jasadnya dan Ku-lapangkan penghidupannya, telah berlalu lima tahun atasnya, dia tidak datang kepada-Ku, benar-benar dia seorang yang diharamkan (dihalangi dari kebaikan).'*" (HR. Ibnu Hibbān dalam shahihnya, Abū Ya'lā dan al-Baihaqi).

Sedangkan Imam ath-Thabrāni meriwayatkan dalam al-Awsāth dengan redaksi:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: إِنَّ عَبْدًا صَحَّحْتُ لَهُ بَدَنَهُ وَ أَوْسَعْتُ عَلَيْهِ فِي الرِّزْقِ لَمْ يَفِدْ إِلَيَّ فِي أَرْبَعَةِ أَعوَامٍ لِمَحْرُومٍ

"*Bahwasanya Allah berfirman: 'Sesungguhnya seorang hamba yang telah Ku-sehatkan tubuhnya, Ku-lapangkan rizkinya, (namun) dia tidak datang kepada-Ku pada setiap empat tahun, benar-benar dia seorang yang diharamkan (dihalangi dari kebaikan).'*" (Al-Haitsami berkata dalam Majma'uz Zawā'id perawi hadīts ini semuanya perawi kitab ash-Shahih.)

Dalil Ijma' (Konsensus Ulama)

Para ulama pun sepakat bahwa hukum haji itu wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu. Bahkan kewajiban haji termasuk perkara *al-ma'lūm minad dīni bidh*

dhorūroh (dengan sendirinya sudah diketahui wajibnya) dan yang mengingkari kewajibannya dinyatakan kafir.

Haji merupakan rukun Islam yang ke-lima, diwajibkan kepada setiap muslim yang mampu untuk mengerjakannya. Juhur Ulama sepakat bahwa permulaan disyari'atkan ibadah haji tersebut pada tahun ke-enam Hijrah, tetapi ada juga yang mengatakan tahun ke-sembilan hijrah.

B. Sejarah Haji

Haji, jika kita lihat dari tatacara pelaksanaannya, merupakan suatu rangkaian pengulangan sejarah dari tiga anak manusia dalam upaya mereka mencapai tauhīd. Mereka itu adalah Nabi Ibrāhīm As, Nabi Ismā'īl As, dan Siti Hajar (istri kedua Nabi Ibrāhīm As dan ibunda Nabi Ismā'īl As). Selain itu, ibadah haji adalah realisasi iman, hubungan antara iman dan ibadah adalah bagaikan kayu dengan uratnya. Akar ada dalam tanah, tidak kelihatan sedangkan iman itu ada dalam hati (batin). Apakah seseorang itu beriman atau tidak, kita tidak bisa mengetahuinya. Bukti adanya akar adalah dengan adanya pohon yang berdiri tegak, cabang dan ranting yang segar, dan daun yang hijau. Dari pernyataan tersebut, adanya iman dapat terlihat dari pengamalan Islam secara penuh.²⁷

²⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2006), hal.132.

Memahami makna ibadah haji membutuhkan pemahaman tentang sejarah Nabi Ibrāhīm dan ajaran-ajarannya, karena praktek-praktek ritual ibadah ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman spiritual Nabi Ibrāhīm As bersama keluarga beliau. Nabi Ibrāhīm As. dikenal sebagai "Bapak para Nabi", juga "Bapak monotheisme," serta "proklamator keadilan Ilahi" kepada beliau adalah merujuk agama-agama samawi terbesar selama ini.

Para ilmuwan seringkali berbicara tentang penemuan-penemuan manusia yang mempengaruhi atau bahkan merubah jalannya sejarah kemanusiaan. Sejarah Nabi Ibrāhīm As merupakan penemuan manusia agung yang tidak bisa diabaikan para ilmuwan atau sejarawan. Kegigihan Nabi Ibrāhīm menjadikan manusia yang tadinya tunduk pada alam menjadi mampu menguasai alam dan mengabdikan pada Penguasa alam semesta (Khāliq). Monoteisme Ibrāhīm As. bukan sekedar hakikat keagamaan yang besar, tapi sekaligus penunjang akal ilmiah manusia sehingga lebih tepat, lebih teliti dan lebih meyakinkan. Tuhan yang diperkenalkan Ibrāhīm As. bukan Tuhan parsial, atau bukan untuk golongan tertentu saja, tapi Tuhan Robbul ‘Ālamīn (Pengatur alam semesta), Tuhan yang secara universal untuk semua manusia; yang dekat dengan manusia, menyertai mereka semua secara keseluruhan bahkan sebelum dan sesudah kehidupan dan kematiannya.

Ajaran Nabi Ibrāhīm As atau "penemuan" beliau benar-benar merupakan suatu lembaran baru dalam sejarah kepercayaan dan bagi kemanusiaan, walaupun tauhid bukan sesuatu yang tak dikenal sebelum masa beliau. Nabi Ibrāhīm berusaha untuk mengumandangkan keadilan Allah, yang mempersamakan semua manusia di hadapan-Nya, sehingga betapa pun kuatnya seseorang namun tetap sama di hadapan Tuhan; karena kekuatan si kuat diperoleh dari kekuasaan-Nya, sedangkan kelemahan si lemah adalah atas hikmah kebijaksanaan-Nya. Dia dapat mencabut atau menganugerahkan kekuatan itu pada siapa saja sesuai dengan sunnah-sunnah yang ditetapkan-Nya.²⁸

Nabi Ibrāhīm As hadir di pentas kehidupan yang penuh dengan perjuangan menyangkut pandangan tentang manusia dan kemanusiaan. Demikian pula ketegasannya dalam menegakkan panji-panji *tawhīdullāh*. Nabi Ibrāhīm As secara tegas melarang bentuk-bentuk kemusyrikan dan memberi sesajen. Nabi Ibrāhīm As diperintah Allah Swt untuk mengorbankan putranya yang bernama Nabi Ismā'īl untuk membuktikan cintanya kepada Allah lebih tinggi dari pada selain Allah. Setelah perintah tersebut dilaksanakan sepenuh hati oleh ayah dan anak, Tuhan dengan kekuasaan-Nya menghalangi penyembelihan tersebut dan menggantikannya dengan seekor

²⁸ QS. 3: 26.

kibas/domba sebagai pertanda bahwa hanya karena kasih sayang-Nya perintah tersebut dilaksanakan; dan ini merupakan ujian kepatuhan, keimanan dan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya.²⁹

Nabi Ibrāhīm As dijadikan teladan untuk seluruh manusia, seperti ditegaskan Alquran surat al-Baqarah ayat 127. Keteladanan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk ibadah haji dengan berkunjung ke Makkah, karena beliau bersama putranya Ismā'īl yang membangun (kembali) fondasi-fondasi Ka'bah (QS. al-Baqarah ayat 127), dan beliau pulalah yang diperintahkan untuk mengumandangkan syari'at haji (QS. al-Hajj ayat 27). Keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah tersebut dan praktek-praktek ritualnya berkaitan dengan peristiwa yang beliau dan keluarga alami. Pada hakikatnya prinsip-prinsip keyakinan yang dianut Nabi Ibrāhīm As. adalah sebagai berikut, (1) Pengakuan Keesaan Tuhan (Allah Swt. Yang Maha Tunggal) dan menolak terhadap segala macam kemusyrikan. (2)

²⁹ Nabi Ibrāhīm As menemukan keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang dilaluinya dan hal ini merupakan bukti pengalaman spiritualnya tentang keesaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diuraikan dalam QS. al-An'ām 6: 75, demikian pula dalam keyakinannya tentang hari kebangkitan. Beliau adalah Nabi Allah yang disebut Alquran yang pernah meminta pada Tuhan untuk diperlihatkan bagaimana caranya menghidupkan yang mati, dan permintaan beliau itu dikabulkan Tuhan (QS. al-Baqarah 2: 260).

Keyakinan tentang keadilan Tuhan yang memberikan balasan amal perbuatan manusia pada hari kebangkitan kelak. (3) Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal, tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan lainnya, yakni manusia di hadapan Tuhan sama, yang membedakan adalah nilai ketakwaannya kepada Allah Swt.

Ketiga inti ajaran ini tercermin dengan jelas atau dilambangkan dalam praktek-praktek ibadah haji. Manusia dalam pandangan Alquran, sama derajatnya, oleh karena itu seseorang tidak boleh berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain. Keyakinan akan ke-esaan Tuhan juga mengantarkan manusia untuk memahami bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di sisi Allah dalam hal kemanusiaan. Yang membedakan kedudukan manusia adalah kualitas ketakwaannya kepada Allah.³⁰Ibadah haji dikumandangkan Ibrāhīm As kurang lebih 3650 tahun lalu. Sesudah masa beliau, praktek-prakteknya sedikit-banyak telah mengalami perubahan, namun kemudian diluruskan kembali oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu hal yang diluruskan itu, adalah praktek ritual yang bertentangan dengan penghayatan nilai universal kemanusiaan haji. Alquran

³⁰Semua manusia sama-sama diciptakan Allah Swt dan berada di bawah kekuasaan QS. al-Hujurāt ayat 13 menunjukkan betapa erat kaitan antara keyakinan akan ke-esaan Tuhan dengan persamaan nilai kemanusiaan.

Surah al-Baqarah ayat 199, menegur sekelompok manusia (yang dikenal dengan nama *al-Hummas*) yang merasa diri memiliki keistimewaan sehingga enggan bersatu dengan orang banyak dalam melakukan wuquf. Mereka wuquf di Mudzdalifah sedang orang banyak di Arafah. Pemisahan diri yang dilatarbelakangi perasaan superioritas dicegah oleh Alquran dan turunlah ayat 199 surat al-Baqarah, yang artinya: *"Bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak dan mohonlah ampun kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai sejarah kemanusiaan adalah isi khutbah Nabi Saw. pada saat haji wada' (haji perpisahan) yang intinya menekankan persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain dan larangan melakukan penindasan dan pemerasan terhadap kaum lemah dalam hal ekonomi ataupun fisik. Makna kemanusiaan dan pengalaman nilai-nilainya tak hanya terbatas pada persamaan nilai antar perseorangan dengan yang lain, tapi mengandung makna yang jauh lebih dalam dari sekedar persamaan tersebut. Ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Makna-makna spiritual dalam pelaksanaan ibadah haji mengantarkan jama'ah haji hidup dengan pengamalan-pengalaman kemanusiaan

universal. Berikut ini dikemukakan secara sepintas beberapa diantaranya.

Pertama, ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Tak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Alquran berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Pembedaan tersebut dapat mengantar kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis pada pemakainya. Di *Miqat Makani* di tempat dimana ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus ditanggalkan, hingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan. Di *Miqat* dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih, sebagaimana yang akan membalut tubuhnya ketika ia mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini, seorang yang melaksanakan ibadah haji seharusnya mempengaruhi jiwanya dengan sebab persamaan pakaian ini. Seharusnya jama'ah haji merasakan kelemahan dan keterbatasannya. Yang disisi-Nya tiada perbedaan antara seseorang dengan yang lain, kecuali kualitas ketakwaan kepada-Nya.

Kedua, dengan dikenakannya pakaian ihram, maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku

ibadah haji.³¹ Seperti jangan menyakiti binatang, jangan membunuh, jangan menumpahkan darah, jangan mencabut pepohonan, dan hal-hal yang mengarah pada syirik, khurafat dan bid'ah. Manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan itu, dan memberinya kesempatan seluas mungkin mencapai tujuan penciptaannya. Dilarang juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap jama'ah haji menyadari bahwa ritual haji bukan tujuan materi dan birahi. Hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan ruhani. Dilarang pula menggunting rambut, kuku, supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap pada Tuhan sebagaimana apa adanya.

Ketiga, Ka'bah yang dikunjungi mengandung pelajaran yang amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana misalnya ada Hijr Ismā'īl yang arti harfiahnya pangkuan Ismā'īl. Di sanalah Ismā'īl putra Ibrāhīm, pembangun Ka'bah ini pernah berada dalam pangkuan Ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam, miskin bahkan budak, yang konon kuburannya pun di tempat itu, namun demikian budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana atau peninggalannya diabadikan Tuhan, untuk menjadi pelajaran bahwa Allah

³¹ Tim Penulis Majelis Tertinggi Urusan Ke-Islam-an Mesir, *Al-Muntakhob min al-Sunnah: Sunnah-sunnah Pilihan Haji dan 'Umrah*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hal. 699.

SwT memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tetapi karena kedekatannya kepada Allah SwT dan usahanya untuk menjadi Hajar atau berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.

Ke-empat, setelah selesai melakukan thawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain,³² serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lindungan Allah SwT. Setelah itu dilakukan sa'i, dalam kegiatan sa'i diabadikan sosok Siti Hajar (sosok wanita bersahaja yang diperistrikan Nabi Ibrāhīm) diperagakan pengalamannya mencari air untuk putranya. Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah sedemikian kokoh, terbukti jauh sebelum peristiwa pencarian ini, ketika ia bersedia ditinggal (Ibrāhīm) bersama anaknya di suatu lembah yang tandus, keyakinannya yang begitu dalam tak menjadikannya sama sekali berpangku tangan menunggu turunnya

³² Tak jelas apakah praktek bergandengan tangan saat melaksanakan thawaf pada awal periode sejarah Islam, bersumber dari ajaran Ibrāhīm dalam rangka mempererat persaudaraan dan rasa persamaan. Namun yang pasti Nabi Saw membatalkannya, bukan dengan tujuan membatalkan persaudaraan dan persamaan itu, tapi karena alasan-alasan praktis pelaksanaan thawaf supaya bersih dari hal-hal di luar syar'i (QS. 2: 125). Perhatikan Tim Penyusun, *Fiqih Haji Komprehensif*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan 'umrah, 2015), cet. I, hal. 140.

hujan dari langit, tapi ia berusaha dan berusaha berkali-kali bolak-balik demi mencari kehidupan. Siti Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa yang berarti "kesucian dan ketegaran" sebagai lambang bahwa untuk mencapai kehidupan yang lurus harus dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan berakhir di Marwah yang berarti "ideal manusia, harkat dan harga diri".

Kelima, di 'Arafah, padang yang luas lagi gersang itu seluruh jama'ah *wuquf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari. Di sanalah mereka seharusnya menemukan ma'rifat pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanan hidupnya, serta di sana pula ia menyadari langkah-langkahnya selama ini, sebagaimana ia menyadari pula betapa besar dan agung Tuhan yang kepada-Nya bersimpuh seluruh makhluk, sebagaimana diperagakan secara miniatur di padang tersebut. Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkannya di padang 'Arafah untuk menjadi 'arif atau sadar eksistensi dirinya sebagai hamba Tuhan.

Kearifan hamba Allah telah menghias seseorang dengan selalu bahagia dan senang hatinya sejak ia mengenal-Nya,³³ di mana-mana hamba tersebut melihat satu arah, yakni melihat Yang Maha Tunggal itu,

³³ 'Abdul Qadir al-Jailaniy, *Sirrul Asrār wa Madzhar al-Anwār*, (Mesir: Mathba'ah al-Bahiyah, tth), hal. 71-72.

semua makhluk dilihatnya sama (karena memang semuanya sama-sama membutuhkan Sang Maha Kuasa). Ia tak akan mengungkit-ungkit kelemahan dan kesalahan orang, jiwanya tenang dan damai dengan takdir yang terjadi.

Ke-enam, dari ‘Arafah para jama’ah ke Mudzdalifah mengumpulkan senjata menghadapi musuh utama yaitu setan, kemudian melanjutkan perjalanan ke Mina dan di sanalah para jama’ah haji melampiaskan kebencian dan kemarahan mereka masing-masing terhadap musuh yang selama ini menjadi penyebab segala kegetiran yang dialaminya. Demikianlah pelaksanaan ibadah haji mempunyai nilai-nilai sejarah dan simbol-simbol yang sangat indah apabila dihayati dan diamalkan secara baik dan benar.

Pada masa Jahiliyah orang mengagungkan Ka’bah dan melakukan ritual layaknya seperti orang yang sedang berthawaf akan tetapi mereka melakukannya dengan cara tidak berpakaian . Mereka berdalih bahwa pakaian yang mereka kenakan tidak suci lagi karena telah digunakan dalam kesehariannya dimana pakaiannya itu tidak jarang pernah terpakai dalam berbuat dosa. Bahkan para wanita pun tanpa busana sambil mengelilingi Ka’bah dengan mendendangkan kata

الْيَوْمَ يَبْدُو كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ وَمَا بَدَا مِنْهُ لَا أَجْلَهُ

“Hari ini terlihat semua atau sebagian apa yang terlihat tidak ku bolehkan”.

Kebiasaan berthawaf tanpa busana itu berlanjut hingga tahun ke-10 Hijriyah dimana diturunkan firman Allah Swt yang memberi kaum musyrik Makkah tenggang waktu empat bulan untuk mempersiapkan diri meninggalkan Makkah agar Makkah benar-benar menjadi kota suci. Ketika itu juga Rasūlullāh Saw mengutus Sayyidina Ali Ra untuk mengumumkan bahwa pada saat pelaksanaan haji tidak diperkenankan lagi orang berthawaf tanpa busana.

Thawaf tanpa busana itulah yang antara lain yang menjadikan Nabi enggan melaksanakan ibadah haji kendati ibadah itu sudah diwajibkan pada tahun ke-9 H dan beliau baru melaksanakannya pada tahun ke-10 H.³⁴ Sebenarnya panggilan haji sudah diperintahkan Allah Swt sejak masa Nabi Ibrāhīm As supaya mengumandangkan haji. Sejak itu pula hingga kini ibadah haji sudah dikenal minimal oleh setiap muslim sebagai kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt bagi orang Islam yang mampu. Oleh karena itu jelas panggilan haji sudah diterima oleh umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad Saw lahir.

Keliru jika orang mengira bahwa haji adalah panggilan Nabi Ibrāhīm As., karena haji adalah panggilan Ilāhi, karena itu pula jama'ah haji dinamai *dhuyūf ar-*

³⁴ M.Q.Shibab, *Haji dan 'Umrah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 6.

rahmān (para tamu Allah Swt. Yang Maha Pengasih).³⁵ Orang-orang Arab pada zaman Jahiliah telah mengenal ibadah haji ini yang mereka warisi dari nenek moyang terdahulu dengan melakukan perubahan di sana-sini. Akan tetapi, bentuk umum pelaksanaannya masih tetap ada, seperti thawaf, sa'i, wuquf, dan melontar jumroh. Hanya saja pelaksanaannya banyak yang tidak sesuai lagi dengan syari'at yang sebenarnya. Untuk itu, Islam datang untuk memperbaiki segi-segi yang salah dan tetap menjalankan apa-apa yang telah sesuai dengan petunjuk syara' (syari'at), sebagaimana yang diatur dalam Alquran dan sunnah rasul.

Latar belakang ibadah haji ini juga didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh nabi-nabi dalam agama Islam, terutama Nabi Ibrāhīm As. (nabinya agama Tauhīd). Ritual thawaf didasarkan pada ibadah serupa yang dilaksanakan oleh umat-umat sebelum Nabi Ibrāhīm As. Ritual sa'i, yakni berlari antara bukit Shafa dan Marwah (daerah agak tinggi di sekitar Ka'bah yang sudah menjadi satu kesatuan Masjid al-Haram, Makkah), juga didasarkan untuk mengenang ritual istri kedua Nabi Ibrāhīm As ketika mencari susu (air) untuk anaknya Nabi Ismā'īl. Sementara wuquf di 'Arafah adalah ritual untuk

³⁵ M.Quraish Shihab, *Haji dan 'Umrah*, hal. 47-48. Jumhur Ulama sepakat bahwa mula-mulanya disyari'atkan ibadah haji tersebut pada tahun ke-enam Hijrah, tetapi ada juga yang mengatakan tahun ke-sembilan hijrah.

mengenang tempat bertemunya Nabi Adam As dan Siti Hawa di muka bumi, yaitu asal mula dari kelahiran seluruh umat manusia. Oleh karena itu proses perjalanan haji banyak yang mempunyai nilai sejarah (napak tilas) para nabi dan Rasul.

C. Pelaksanaan Ibadah Haji

Untuk melaksanakan ibadah haji, sebelumnya harus dipenuhi syarat-syarat wajib haji, yaitu:

1. Beragama Islam
2. Cukup umur (Baligh)
3. Sehat akal nya
4. Merdeka
5. Adanya bekal dan tempat yang diperlukan. Bagi penduduk kota Makkah dan sekitarnya, syarat ini tidak diwajibkan. Namun, disyaratkan bagi penduduk setempat untuk memiliki bekal berupa air yang cukup yang disimpan dalam suatu wadah. Disyaratkan pula bahwa bekal itu dimiliki setelah melunasi hutang dan persediaan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga (sudah terpenuhi selama bepergian sampai dengan kembali).
6. Adanya kendaraan yang layak, boleh dengan cara membeli atau menyewanya. Hal ini tentu bagi muslim yang tinggal jauh dari Makkah. Kalau jaraknya sangat dekat dengan kota Makkah dan dia mampu menjalankannya dengan berjalan kaki, maka

diwajibkan baginya walaupun tanpa memiliki kendaraan atau menyewa kendaraan.

7. Perjalanan yang aman dari hal-hal yang tidak diinginkan, tidak mengancam jiwa, harta dan kehormatannya.

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima, yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memenuhi kriteria *istithā'ah*, antara lain mampu secara materi, fisik dan mental.³⁶ Bahkan ada yang berpandangan bahwa *istithā'ah* juga termasuk dalam hal kesehatan dan porsi haji/*waiting list*, yakni kesempatan untuk berangkat haji sesuai dengan antrian yang telah diatur oleh pemerintah. Menurut Marjuqi Yahya,³⁷ ketentuan *istithā'ah* dalam hal ini bukan hanya mampu dalam hal harta saja, namun juga mampu secara fisik dan pikiran. Jika orang yang tinggal di dekat Makkah hanya mampu berjalan 2 farsakh dan terancam bahaya bila harus berjalan lebih dari itu, maka ia tidak wajib haji karena ancaman bahaya tersebut.

³⁶ Bagi bangsa Indonesia, penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional, karena selain menyangkut kesejahteraan lahir dan batin jama'ah haji, juga menyangkut nama baik dan martabat bangsa Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi. Mengingat pelaksanaannya bersifat massal dan berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas, penyelenggaraan haji memerlukan manajemen yang baik agar tertib, aman dan lancar. Depag RI. *Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaraan Haji*, (Jakarta: Lembkota, 2002), hal. 9.

³⁷ Marjuqi Yahya, *Panduan Fiqih Imam Syafi'i*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, tth.), hal. 78.

Adapun rukun haji yaitu sebagai berikut:

1. Ihram dan berniat memasuki menjalankan ibadah haji.
2. wuquf di Padang ‘Arafah, yaitu orang yang sudah berpakaian ihram dan berniat; datang ke Padang ‘Arafah ketika sebelum masuk waktu sholat dzuhur pada hari ke-9 Dzulhijjah dengan syarat orang yang berwuquf tadi adalah ahli ibadah, tidak gila dan tidak menderita sakit ayan.
3. Thawaf 7 kali mengelilingi Ka’bah, di mulai dari arah yang lurus dengan *hajar aswad*, yang melewati seluruh bangunan Ka’bah.³⁸
4. Sa’i, yaitu lari-lari kecil dari bukit Shafa ke bukit Marwah sebanyak 7 kali. Syaratnya di mulai dari bukit Shafa menuju ke bukit Marwah, ini dihitung sebagai satu kali sa’i. Demikian juga ketika kembali

³⁸ Thawaf menggambarkan larutnya dan meleburnya manusia dalam hadirat Ilahi, atau dalam istilah kaum sufi *al-fanā’ fi Allāh*. Pelaksanaan sai' (dilakukan begitu selesai thawaf) menggambarkan usaha manusia mencari hidup yang melambangkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan suatu kesatuan dan keterpaduan. Maka dengan thawaf disadarilah tujuan hidup manusia. Setengah kesadaran itu dimulai sa'i yang menggambarkan, tugas manusia adalah berupaya semaksimal mungkin. Hasil usaha pasti akan diperoleh baik melalui usahanya maupun melalui anugerah Tuhan, seperti yang dialami Siti Hajar bersama putranya Ismā‘īl dengan ditemukannya air zamzam itu. ‘Abdul Qadīr al-Jailaniy, *Sirrul Asrār wa Madzhar al-Anwār*, (Mesir: Mathba’ah al-Bahiyah, tth), hal. 71.

dari bukit Marwah ke bukit Shafa dihitung sebagai satu kali sa'i.

5. Tahallul, yaitu memotong sebagian rambut, terdapat sebagian pendapat di antara para ulama. Ada ulama yang memasukan ke dalam rukun, namun ada pula ulama yang memasukannya ke dalam wajib haji saja.

Sedangkan 'umroh memiliki empat rukun, yaitu:

1. Ihram
2. Thawaf
3. Sa'i
4. Tahallul³⁹

Dalam manāsik, pelaksanaan ibadah haji terbagi tiga macam, yaitu:

1) Haji Tamattu'

Tamattu' artinya bersenang-senang adalah melaksanakan ibadah 'umrah terlebih dahulu dan setelah itu baru melakukan ibadah haji. Ketika sudah selesai melaksanakan Ibadah 'umrah yaitu : Ihram, thawaf, sa'i, kemudian jama'ah langsung tahallul; sehingga jama'ah sudah bisa melepas pakaian ihramnya. Selanjutnya jama'ah tinggal menunggu tanggal 8 Dzulhijjah untuk memakai pakaian ihram kembali dan berpantangan kembali untuk melaksanakan ibadah haji. Karena kemudahan itulah jama'ah haji *tamattu'* dikenakan "*Dam*" atau denda. yaitu menyembelih seekor kambing

³⁹ Marjuqi Yahya, *Panduan Fiqih Imam Syafi'i*, hal. 78.

atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari, yakni 3 hari di Tanah Suci dan 7 hari di Tanah Air.

Bagi jama'ah yang lebih awal berada di Madinah persiapan ihramnya dilaksanakan di Madinah sedangkan *Miqat*-nya dilakukan di Bir Ali (Dzulhulaifah), di jalan raya menuju Makkah sekitar 12 KM dari kota Madinah.⁴⁰ Sedangkan bagi jama'ah yang datang belakangan dan langsung ke Makkah miqatnya dapat dilakukan di pesawat udara saat melintas batas *miqat*. Untuk itu persiapan Ihram untuk ibadah 'umrah sebaiknya dilakukan di tanah air sebelum berangkat.

Haji *tamattu'* berarti sesudah melaksanakan 'umrah (setelah proses kegiatan manāsik ibadah 'umrah) kemudian siap-siap pada waktu berikutnya memasuki ihram haji. Dan apabila telah masuk dalam ihram haji (sempurnakanlah pelaksanaan ihram hajinya) maka ia telah menyempurnakan (lengkap) menyandang haji *tamattu'*. Dan apabila telah selesai dengan sempurna, maka wajiblah jama'ah haji tersebut membayar *dam*.⁴¹

Jika wanita yang berniat *tamattu'* mengalami haidh sebelum thawaf dan takut luput dari amalan haji,

⁴⁰ Para jama'ah yang berada di kota Madinah dan bermaksud menuju Makkah, mereka harus melakukan ihram dari Masjid Asy-Syajarah. Masjid Syajarah artinya Masjid Pohon yang dinisbatkan kepada sebuah pohon yang letaknya berdekatan dengan Masjid Jin, kurang lebih 3 km dari Masjidil Haram.

⁴¹ Imam Syafi'i, *Ahkāmul Qur'ān*, terj. Baihaqi Safi'uddin, (Surabaya: Bungkul Indah, 1994), hal. 135.

maka ia berihram dan meniatkannya menjadi haji *qirān*. Wanita haidh dan nifas melakukan seluruh manāsik selain thawaf di Ka'bah.

2) Haji Ifrād

Haji Ifrād ialah berihram untuk haji pada bulan-bulan haji dengan menyelesaikan seluruh manāsiknya, dan setelah itu langsung berihram untuk 'umrah.⁴² Pelaksanaannya secara terpisah antara haji dan 'umrah, masing-masing dikerjakan tersendiri dalam waktu berbeda tetapi tetap dilakukan dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu selanjutnya melakukan 'umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.

Di batas *miqat* sebelum memasuki Makkah jama'ah haji harus sudah memakai pakaian ihram serta niat untuk melaksanakan ibadah haji dan selanjutnya ibadah 'umrah. Jama'ah haji harus tetap berpakaian ihram sampai selesai melaksanakan kedua ibadah tersebut yaitu sejak tiba di Makkah sampai lepas hari 'Arafah 9 Dzulhijjah. Selama memakai pakaian ihram segala larangan harus ditaati dan jama'ah yang memilih haji ifrad disunatkan melakukan thawaf Qudum, yaitu thawaf sunat saat baru tiba di Makkah. Haji Ifrād memang paling

⁴² Tim Penulis Majelis Tertinggi Urusan Ke-Islam-an Mesir, *Al-Muntakhob min al-Sunnah: Sunnah-sunnah Pilihan Haji dan 'Umrah*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: CV Angkasa, 2007), hal.178.

berat tetapi juga paling tinggi kualitasnya karena itu yang melaksanakan Haji Ifrad tidak dikenakan *dam* atau denda.

3) Haji Qirān

Haji Qiran yaitu melaksanakan ibadah haji dan ‘umrah secara bersamaan, dengan demikian prosesi thawaf, sa’i dan tahallul untuk haji dan ‘umrah dilakukan satu kali atau sekaligus. Karena kemudahan itulah jama’ah dikenakan *Dam* atau denda. yaitu menyembelih seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari. Bagi yang melaksanakan Haji Qiran disunnatkan melakukan thawaf Qudum saat baru tiba di Makkah.

Miqat bagi jama’ah yang berada di Madinah ialah Bir ‘Ali (Dzulhulaifah). Sedangkan bagi jama’ah yang sudah berada di Makkah *miqat*-nya dapat dilakukan di Tan’im atau Ji’ranah. Jama’ah haji yang datang ke Makkah pada hari yang dekat ke tanggal 9 Dzulhijjah, miqatnya dapat dilakukan di atas pesawat saat melintas daerah *miqat*. *Miqat* yang kita (orang Indonesia) lalui di atas udara atau pesawat adalah Qarnul Manāzil; diperkirakan pesawat yang kita naiki akan mendarat lebih kurang 20 menit lagi, di situlah kita harus *miqat* dan berniat untuk ihram.⁴³

⁴³ Bagi jama’ah haji yang sudah terlanjur melewati dari daerah *miqat* yang dilaluinya dan kesulitan untuk kembali ke daerah *miqat* tersebut (sedang jama’ah itu *miqat* dan niatnya di tempat yang sudah lewat dari *miqat makani* yang sudah ditentukan) maka bagi mereka wajib membayar fidyah dengan menyembelih hewan

qurban di Makkah dan diberikan keseluruhannya kepada fakir miskin (tulisan Kang Hariri).

BAB III

NILAI SPIRITUALITAS HAJI DAN HIKMAHNYA

A. Spiritualitas Haji dan Eksistensinya

Kata “spiritual” menegaskan sifat fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya.⁴⁴ Makna ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.⁴⁵ Istilah spiritualitas terkait erat dengan keyakinan agama, iman, dan realitas transenden. Manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang mempunyai hubungan dengan Dzat yang berada di luar dunia material.⁴⁶ Ajaran Islam dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriah) dan aspek *esoteris*

⁴⁴ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3ES. 2014), cet. ke-1, hal. 15.

⁴⁵ Kata “spiritual” yang terselip dalam pengertian kita tentang manusia berarti bahwa ilmu yang diraih manusia hendaknya tidak tercerabut dari spiritualitas dan agama. agama menjadi pintu masuk penting dalam proses meraih ilmu pengetahuan. Ini sekaligus sebagai bentuk penolakan akan paham-paham di Barat yang tidak memberi ruang terhadap agama dan spiritualitas dalam teori-teori ilmu pengetahuannya. *Ibid.*, hal. 15-16.

⁴⁶ Dalam *Webster’s Dictionary* yang dikutip oleh Muhammad Aziz. *Suara Muhammadiyah*, nomor 15 / 98, 24 Ramadhan – 8 Syawal 1434 H., hal. 48.

(batiniah).⁴⁷ Hakikat makna spiritualitas termasuk dalam aspek *esoteris* (batiniah). Manusia memiliki dua kebutuhan pokok, jasmani dan rohani. Manusia sehat bisa menyeimbangkan dua kebutuhan itu.⁴⁸

Menurut Ahmad Rivauzi,⁴⁹ pendidikan spiritual merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas dalam dunia pendidikan, akan tetapi mencakup semua aspek kehidupan. Semua aspek kegiatan manusia dalam rangka mencari ridho Allah dalam menjalani kehidupannya untuk kemashlahatan merupakan bagian ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.⁵⁰

Spiritualitas mempunyai dimensi subjektif dari keberagamaan seseorang, terutama yang berkaitan dengan

⁴⁷ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif: Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Seharian-hari*, (Ciputat: Pustaka Irfan. 2008), cet. ke-2, hal. 147.

⁴⁸ Pendidikan spiritual (*tarbiyah rūhiyyah*) termasuk dalam kebutuhan rohani. <http://distrobusanamuslim.com/pendidikan-spiritual-dalam-islam/> (Jum'at, 14-11-2014).

⁴⁹ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang. 2007), hal. 91.

⁵⁰ *Ibid.*

pembebasan atau keselamatan. Spiritualitas memberikan ruang kepada manusia untuk merasakan hidup yang lebih penting dan bermakna dengan tujuan untuk mencapai koneksi lebih dekat dengan Tuhan.⁵¹ Dalam kaitan ini, makna pendidikan spiritual dalam ibadah haji merupakan proses pendakian menuju ke hadhirat Ilāhiy untuk mencapai *ma'rifatullāh*. Ahmad bin 'Ujaibah mengutip⁵² Ibnu 'Athā'illāh al-Sukandariy yang menyebutkan bahwa, "sampaimu kepada Allah adalah sampaimu kepada pengetahuan tentang-Nya (*ma'rifatullāh*)".

Annemarie Schimmel⁵³ memahami kehidupan spiritual merupakan harapan untuk mendapatkan kekayaan jiwa kepada Tuhan, dan tidak memohon kekayaan dunia. Bagi ahli mistik hanya Tuhan tujuan segenap do'anya. Menurutnya, sufi-sufi tertentu menggunakan do'a-do'a yang prakteknya mendekati

⁵¹ Menurut Burkhardt (1993) yang dikutip oleh Muhammad Aziz, bahwa spiritualitas meliputi tiga aspek, (1) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri. (Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawal 1434 H., hal. 48).

⁵² Ahmad bin 'Ujaibah, *Īqād al-Himām fī Syarh al-Hikam*, vol. II, hal. 295.

⁵³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003), cet. ke-2, hal. 204. Lihat Maulana 'Abd al-Rahmān Jāmi', *Nafahāts al-Uns*, (Teheran: t.pn.), 1336 H/ 1957.

pengucapan mantra-mantra *magi*. Eksistensi spiritualitas ibadah haji didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas manāsik haji merupakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu mengingat (dzikir) kepada-Nya dan memperhatikan seluruh proses peribadatnya. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum ibadah haji memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan manāsik dan seluruh kegiatan ibadah-ibadah lainnya, dalam hal ini dipahami sebagai sumber *inspiratif normative* dalam kegiatan prosesi haji dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.⁵⁴

Allah menjelaskan akan keberadaan manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

⁵⁴ Pijakan utama pelaksanaan haji berbasis sipiritual adalah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Alquran memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi Hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam Alquran.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi’. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (ke-esaan Tuhan)’.”(QS. al-A’rāf: 172)

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal.⁵⁵ Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqā’*) dengan Tuhan dan menyatu dengan ke-Esaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi? Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.⁵⁶

⁵⁵ Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī*, (Beirut: Syirkah al-Tamām, 2009), jilid II, hal. 169.

⁵⁶ Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan

Allah berfirman :

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ وَمَنْ يَعْتَصِمَ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Āli ‘Imrān: 101-102)

Secara ilmiah, kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang

(*liqa'*) dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. Sebagaimana firman Allah:

فَلْإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah : Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : ‘Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa’. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. al-Kahfi (18) : 110).

penyingkapan dimensi spiritualitas manusia.⁵⁷ Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan rendah ini juga pernah diungkapkan oleh para ahli kontemporer sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid, sebagai gejala “*kepanikan epistemologi*” akibat dari penisbian yang berlebihan dalam pandangan hidup.⁵⁸

⁵⁷ Spiritualitas juga berkaitan dengan aspek kesehatan psikologis. Lihat Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H., hal. 48.

⁵⁸ Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Bina Insani Press, 2001). Mereka mengatakan bahwa di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna. Keduanya merupakan persoalan utama pembahasan *epistimologi* dalam *falsafah*. Fenomenanya adalah di bawah gelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak pastinya pengetahuan, dan tidak mungkinnya seseorang berkata dengan mantap tentang apa yang diketahuinya. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain. Kenyataan ini dapat dipahami karena semua yang mereka

Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda kita lihat dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak hanya didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spiritual karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses rasional dan karena tidak semuanya masuk ke dalam dunia *empirik*. Di sinilah berperannya kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakekat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita lihat isyarat Alquran tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abbud* kepada-Nya.⁵⁹

peroleh dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati (*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriah. Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Hamka yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini, “Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah disebabkan karena manusia tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai ide.” Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

⁵⁹ Hal ini bisa kita simpulkan bahwa kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup adalah juga merupakan akibat dosa sejarah yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan yang ada selama ini. Hanna Djumhana, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. ke-1. Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa di satu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia bersangkutan yang juga ikut menentukan. Seperti juga pernah ditulis oleh Marleau Ponty sebagai *englobe* dan *englobant* yang artinya manusia tidak hanya

Kebangkitan sains di Barat juga telah menggantikan jiwa manusia dengan akal pikirannya. Tubuh manusia dianggap tak lebih dari sebuah mesin yang sempurna diatur, dan bekerja dengan prinsip-prinsip hukum matematika. Problematika dunia Barat bukan sekedar problem intelektual, melainkan lebih pada krisis emosional atau lebih tepatnya krisis eksistensial. Ketika sains menjadi agama baru maka timbulah *spiritual phatology*, krisis makna, dan masalah kejiwaan lainnya. Agama Kristen telah lama ditinggalkan oleh pengikutnya sehingga Barat sangat bergantung kepada psikologi untuk memahami manusia dengan segala problematikanya. Psikologi klasik di Barat pada awalnya terkait erat dengan agama Kristen, yaitu ketika pada abad ke 13, Thomas Aquinas memadukan psikologi dengan teologi dan etika Kristiani.⁶⁰

dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*), tetapi juga memuat atau mempengaruhi dunia (*englobant*). <http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Jum'at, 14-11-2014).

⁶⁰ Masyarakat Barat yang rasional dan memuja metode ilmiah, tertawan oleh ide spiritualitas dan mengadopsi budaya mistis Timur seperti Tao, Budhisme, Zen, Yoga dan berbagai bentuk meditasi lainnya. Persentuhan tersebut memunculkan aliran psikologi seperti psikologi humanistik serta psikologi transpersonal atau transhuman yang lebih berpusat pada alam semesta (*cosmos*) dari pada kebutuhan atau kepentingan manusia. Sebuah intitusi pendidikan di Amerika, yaitu Institut Esalen di Big Sur, California, pada awal pendiriannya di tahun 1966, mengundang eksponen dari berbagai disiplin ilmu yang berasal dari Kebudayaan Timur dan

Fenomena di atas tidaklah mengherankan, karena Barat memang memiliki kerancuan dalam mengkonsepsikan spiritualitas dan agama disebabkan pemikiran mereka yang dualistik, yaitu memisahkan antara dunia material dan spiritual. Sebagian besar ahli psikologi Barat memandang spiritualitas bersifat personal dan berada pada ranah psikologis, sedangkan agama bersifat institusional dan pada ranah sosiologis.⁶¹

Barat, termasuk Yoga, meditasi, pengubah kondisi kesadaran, seni bela diri, tarian, pemuka agama, filsuf, artis, ilmuwan, dan psikolog untuk bertukar pandangan dalam seminar dan workshop serta program-program lainnya dalam rangka mewujudkan tujuan Institusi ini sebagai pusat pendidikan yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual. Pertemuan ini diklaim telah menghasilkan berbagai pendekatan, dan juga teknik-teknik yang diturunkan dari filsafat dan agama-agama Timur atau tradisi esoteris yang dicangkokkan pada psikologi Barat (Graham, 2005: 73). Lihat <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual/> (Jum'at, 14-11-2014).

⁶¹ Topik mengenai spiritualitas kemudian bermunculan dan menjadi cover story majalah terkenal di Amerika seperti *USA Today* dan *Newsweek*. Majalah *Time* pada tahun 2003 melaporkan bahwa di Amerika, meditasi diajarkan di sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, firma-firma hukum, institusi pemerintahan, kantor-kantor korporasi, dan penjara. Bahkan Hotel-hotel di wilayah Catskills, New York, berubah menjadi tempat-tempat meditasi dengan begitu cepat sehingga menurut Joel Stein, seorang penulis di *Time*, kawasan Borscht Belt beralih nama menjadi Buddhist Belt (Aburdene, 2006: 7). Dalam konsep spiritual Barat, spiritualitas dapat dibangun melalui banyak cara, sebagai contoh, melalui agama, pemikiran, doa, meditasi atau ritual (Best, 2000: 10). Konsepsi Barat tentang spritualitas yang problematis telah melatarbelakangi munculnya model pendidikan dan pelatihan spiritual yang mengkombinasikan

Dalam pandangan Islam, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (religion).⁶² Spiritualitas hanya dapat diperoleh melalui jalan syari'at Islam yang bersumber dalam Alquran dan Hadīts serta telah dicontohkan oleh Nabi Muḥammad, sahabat dan generasi *salaf al-shālih*. Jalan-jalan spiritualitas dengan mengabaikan syari'at akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat. Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy berkata: *"Ikutilah Sunnah, jangan mengada-ada. Taatlah, jangan membangkang. Bertauhidlah, jangan musyrik!"*⁶³

Para pemuka sufi senantiasa menasehati setiap orang yang ingin menempuh jalan kebenaran yang dapat mengantarkannya untuk sampai kepada derajat ridha dan

berbagai macam ajaran mistis, sains, psikologi, dalam rangka membangun kecerdasan spiritual (SQ) manusia. *Ibid*.

⁶² Arsan al-Kailāniy (2005: 18), setelah menguraikan kegagalan konseptual tentang pendidikan Islam yang dikembangkan dan diterapkan dalam dunia Islam, beliau menyerukan pentingnya mengembalikan dan mendasarkan pengembangan pendidikan Islam pada konsep-konsep yang dikaji dari ayat-ayat Allah dalam Alquran dan ayat-ayat Allah pada alam dan kehidupan. Majīd Arsan al-Kailāniy, *Manāhij al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Murabbūna fihā*, (Dubai: Dār al-Qalam, 2005), cet. ke-1, hal. 17-18.

⁶³ Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Ādāb as-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*, (Damaskus: Dār as-Sanābil, 1995), hal. 51-52.

ma'rifatullâh untuk melakukan *shuhbah*.⁶⁴ Ruh dari *shuhbah* adalah keyakinan kepada para *mursyid* yang menunjukkan jalan menuju Allah kepada murid dan mengantarkan mereka ke hadirat-Nya Yang Maha Suci. Dalam *Futūh al-Ghayb* Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy menyebutkan: *“Jika takdir membantumu atau kala menuntunmu, kepada syaikh yang jujur dan ahli hakekat maka bergurulah dengan rela dan ikutilah kehendaknya. Jangan menentang perintahnya yang belum engkau ketahui, sebab menentang berarti melawan.”*⁶⁵

Pendidikan spiritual (*tarbiyah rūhiyyah*) termasuk 'nutrisi bergizi tinggi' yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat agar tidak menjauh dari hidayah Allah Swt dan hidupnya tidak mengalami disorientasi: cenderung materialis, sekuler, hedonis, dan sebagainya. Pendidikan spiritual bertujuan menyehatkan hati dan pikiran,

⁶⁴ Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu. Lihat Syaikh ‘Abd al-Qādir ‘Īsā, *Haqā’iq al-Tashawwuf*, terj. Khairul Amru harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), cet. ke-13, hal. 22 & 36.

⁶⁵ Dalam kisah Nabi Khidhir yang mulia terdapat kecukupan, dengan membunuh seorang anak dan N. Mūsā mendebatnya. Tatkala cahaya subuh telah menyingkap kegelapan malam dan seseorang dapat menghunus pedangnya. Maka Nabi Mūsā Aṣ pun minta maaf. Demikianlah keindahan di dalam ilmu kaum (sufi). lihat Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy, *Futūh al-Ghayb*, hal. 201.

sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia dan *rabbāniy*, bukan hewani dan *syaiṭhāniy* (berkelakuan seperti hewan dan setan).⁶⁶ Allah adalah *Rabb al-‘Ālamīn* (Pendidik semesta raya, termasuk manusia). Esensi dari pendidikan spiritual adalah penanaman dan pencerahan manusia dengan meneladani sifat-sifat Allah. “*Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah*” (HR Muslim). Jika sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā’ al-Husnā* (Nama-nama Terbaik) diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakter kebinatangannya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia.⁶⁷

⁶⁶ Demikian pula tentang konsep kecerdasan spiritual dalam Islam juga sangat jauh berbeda dengan Barat karena SQ di Barat hanya berhenti pada kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari sesuatu yang besar yaitu alam semesta, sedangkan Islam menganggap alam semesta hanyalah makhluk Allah sebagaimana manusia, yang tunduk kepada aturan dan perintah Allah. Oleh karena itu tujuan pendidikan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakekat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. <http://insistnet.com/pendidikan-spiritual/> (Jum’at, 14-11-2014)

⁶⁷ Karena itu, tindak kekerasan dan pelecehan seksual, terutama di lembaga pendidikan, semestinya tidak pernah terjadi jika manusia memiliki sifat *al-Lathīf* (Maha Lembut), dan *al-Rahmān al-Rahīm* (Maha Pengasih Maha Penyayang). Berbagai kasus malpraktek pendidikan, seperti kekerasan di lembaga

Idealnya eksistensi spiritual dalam haji menjadi ruh (semangat jiwa) dari sistem peribadatan yang dihasilkan dari keruhanian nilai-nilai manāsik dengan tetap memiliki hati yang suci dan menjaga kualitas kemabrūrannya. Menjaga spiritualitas kemabrūrān haji ini dengan selalu menampilkan kepribadian dan keteladanan yang terbaik (*uswah hasanah*). Pendidikan dengan keteladanan (*al-tarbiyah bi al-uswah*) merupakan prototipe atau model pendidikan yang paling ideal untuk masa depan manusia. Dengan memperhatikan fenomena ini, menunjukkan eksistensi spiritualitas dalam haji sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lembaga pendidikan, di masyarakat, di instansi pemerintah atau lainnya.

Bahkan kehidupan spiritualitas untuk berusaha meraih haji yang *mabrūr* semakin menggejala di dalam masyarakat. Bukan saja di dalam masyarakat yang relatif tradisional, tetapi juga di dalam masyarakat modern. Wujud dari kecenderungan ini dapat dilihat dari maraknya

pendidikan, lulusan Perguruan Tinggi yang kemudian banyak menjadi koruptor, semestinya dapat dieliminasi jika pendidikan spiritual efektif diinternalisasikan dalam siswa oleh pendidik yang berketeladanan moral yang luhur. Pendidikan spiritual membekali siswa tidak hanya kognisi keagamaan, tetapi juga afeksi, apresiasi, dan aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam segala aspek kehidupan.

kelompok-kelompok bimbingan ibadah haji.⁶⁸ Untuk itu eksistensi amaliah ibadah haji perlu mengembangkan pada penekanan aspek spiritual yang berkelanjutan antara teori dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari dan menyeimbangkan antara hubungan horizontal dan vertikal.⁶⁹ Dalam mencapai keseimbangan itu maka diperlukan pemenuhan kebutuhan spiritual personal dan sosial. Problem sosial akan semakin rumit ketika sebagian umat Islam memahami agama masih pada aspek lahiriyah saja (yang disebut sebagai *eksoterisme* dalam beragama).⁷⁰ Ibadah haji sebatas kegiatan jalan-jalan tanpa melihat hakikat nilai-nilai spiritualitasnya, shalat masih sebatas ritual, membaca Alquran sekedar membaca

⁶⁸ Motif orang-orang yang terlibat di dalam kelompok tersebut bermacam-macam dan sifatnya sangat individual. Ada yang betul-betul merasa haus dengan siraman spiritual lebih dari sekedar ibadah formal. Ada yang menekankan aspek mistiknya, misalnya ingin memperoleh kekuatan batin di dalam merealisasikan cita-citanya. Dan ada yang merasakannya sebagai suatu kebutuhan instrumen, semacam rekreasi spiritual yang diperlukan secara rutin dan periodik. M. Laily Mansur, *Ājaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), cet. ke-2, hal. kata pengantar.

⁶⁹ Hubungan vertikal berkaitan dengan aspek *ma'rifah* (pengetahuan Ilahy), yaitu pengetahuan rahasia hakekat agama. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (tt.: Amzah, 2012), cet. ke-2, hal. 139. Tentang *ma'rifah* dan hubungan vertikal ini, lihat Abū 'Abd Allāh al-Hārīts bin Asad al-Muḥāsibiy, *Ādāb al-Nufūs*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyah. 1991), cet. ke-2, hal. 31-33.

⁷⁰ Muhammad Aziz, dalam *Suara Muhammadiyah*, 15 / 98. 24 Ramadhân – 8 Syawwâl 1434 H, hal. 48-49.

(tidak sampai pada memahami maknanya, apalagi pada aspek pengamalan). Puasa Ramadhan dijalankan, tapi masih sekedar menjalankan kewajiban, sedangkan esensi puasa dan nilai-nilai kepedulian sosial tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Oleh karena itu selayaknya aspek *esoterisme* dalam beragama menjadi sangat penting diberdayakan di dalam kehidupan masyarakat.

Orientasi pemahaman spiritual dalam haji diarahkan pada dua hal penting.⁷¹ *Pertama*, mengajak untuk memperbincangkan tujuan hidup manusia. Hal ini dikarenakan dalam tujuan pendidikan pada dasarnya identik dengan tujuan hidup manusia. *Kedua*, berorientasi pada pencapaian kehadiran Allah dalam diri manusia (*sālik*). Hal ini manusia dituntut tidak hanya beragama secara ritual tetapi juga beragama secara spiritual. Agama tidak hanya dipahami sebagai sebuah tuntunan ritual ibadah tetapi merupakan satu kesatuan antara aspek *eksoteris* dan *esoteris* secara ideal.⁷² Orientasi spiritualitas Islam itu berkaitan dengan nilai-nilai ideal Islam yang mengarah pada tujuan hidup akhirat dalam konteks

⁷¹ Lihat dalam tulisan Andewi Suhartini, editor Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), cet. ke-1, hal. 14-15.

⁷² Kenikmatan dan keindahan dalam beragama tidak hanya bersandar pada aspek rasio, tetapi juga batin. Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H., hal. 49.

kemanusiaan yang mempunyai relasi dengan alam semesta dan kehidupannya.⁷³

Eksistensi spiritualitas dalam haji mengarah pada perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah Sang Maha Pencipta. Intinya bertujuan memperoleh hubungan langsung (secara sadar) dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadhirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi, melepaskan diri dari jeratan duniawi yang senantiasa berubah dan sementara.⁷⁴ Orientasi konsep spiritualitas dalam haji bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia, yang mengarah pada perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Kemudian diarahkan pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi dengan kepentingan akhirnya untuk

⁷³ Menurut Hajīd ‘Arsyān al-Kailāniy, secara filosofis Islam menetapkan manusia itu adalah makhluk Allah yang memiliki multi relasi; ia berhubungan dengan Penciptanya (*al-‘Alaqah baina al-Khāliq wa al-Insān*), dengan alam (*al-‘Alaqah baina al-Insān wa al-Kaun*), dengan manusia lain (*al-‘Alāqah baina al-Insān wa al-Insān*), dengan kehidupan (dunia) (*al-‘alāqah baina al-Insān wa al-Ḥayāh*), dengan kehidupan akhirat (*al-‘Alāqah baina al-Insān wa al-Ākhirah*). Lihat Hajīd ‘Arsyān al-Kailāniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Hādī, 1987), hal. 83.

⁷⁴ Sikap dan pandangan sufistik ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang gersang. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 294-295.

kebaikan dunia dan akhirat dan mencapai ridha Allah Swt.

Eksistensi syi'ar ibadah haji mengingatkan kaum muslimin akan keagungan Allah, kehidupan akhirat dan pelaksanaan berbagai perintah-Nya. Ibadah haji mampu menyadarkan diri akan pentingnya pengorbanan di jalan Allah untuk menggapai mardhātillāh.⁷⁵ Demikian pula memberi pendidikan akan pentingnya berbuat baik dan menolong antar sesama manusia (*ihsān*). Spiritualitas *ihsān* sebagai salah satu pilar penting dari ajaran Islam mengajarkan kebaikan perlu untuk dibangkitkan kembali.⁷⁶ Spiritualitas *ihsān* ini memberikan keteduhan jiwa bagi manusia yang tengah kehausan ruhani akibat mengalami banyak problem kejiwaan dalam kehidupannya. Implikasi dari spiritualitas *ihsān* yang merupakan bagian spiritual Islam adalah menghampiri

⁷⁵ Buletin Da'wah Al Islam Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi 178/Th IV, hal. 2.

⁷⁶ Lihat pada kajian sajian utama dalam *Suara Muhammadiyah*, 15/98, 1 – 15 Agustus 2013, hal. 9. Aspek terpenting dalam kehidupan keberagamaan adalah unsur spiritualitas *ihsān* dengan tiga model pendekatan, yaitu pendekatan *bayāniy* dan *burhāniy* yang bersumber pada nalar, serta pendekatan *'irfāni* yang bersumber pada hati. Pendekatan *'irfāni* merupakan pemahaman yang bertumpu pada instrument pengalaman batin, *dzawq*, *qalb*, *wijdān*, *bashīrah* dan *intuisi*. Salah satu metode yang dipergunakan adalah *manhaj kasyfi* yang didapat dari *riyādhah* dan *mujāhadah*. Muhammad Aziz, *Suara Muhammadiyah* 15/98, 1 – 15 Agustus 2013 / 24 Ramadhan – 8 Syawwāl 1434 H., hal. 49.

agama pada tataran substansi spiritualitas dengan penuh kesadaran dan elegan untuk memberi kemashlahatan umat.

Hikmah,⁷⁷ manfaat, dan i'tibar, baik yang bersifat materi ataupun maknawi akan dialami oleh para jama'ah haji yang nantinya diharapkan mampu mengubah dan menjadikan pribadi jama'ah haji menjadi lebih baik dan mampu memberikan pengaruh positif dari segi kualitas dan kuantitas ketakwaan para jama'ah dalam menjalankan kehidupannya dalam masyarakat.

B. Spiritualitas Talbiyah, Hikmah dan Nilai Filosofisnya

Talbiyah adalah syi'ar ibadah haji. *Talbiyah* bukanlah sekedar ungkapan kering tanpa makna yang diteriakan oleh para jama'ah haji. *Talbiyah* adalah ungkapan penuh makna yang seharusnya muncul dari hati seorang mukmin yang disinari cahaya iman sehingga dapat membawa pengaruh kepada perilakunya dan mengarahkan hidupnya sesuai tuntunan keimanannya. Oleh karena itu, disunnahkan kepada setiap jama'ah haji untuk memperbanyak membaca *talbiyah* ini sepanjang

⁷⁷ Hikmah adalah muatan makna yang terkandung dalam sebuah amalan, baik berupa amalan fisik atau ruhaniyah; atau dapat diartikan dengan mengungkap rahasia-rahasia dari amalan syari'at (Tim Penyusun, *Fiqih Haji Komprehensif*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2015), cct. I, hal. 76.

pelaksanaan ibadah haji. Dalam hadīts Nabi Saw menyebutkan:

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ” جَاءَنِي جِبْرِيْلُ ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، مُرْ أَصْحَابَكَ فَلْيُرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ ، فَإِنَّهَا مِنْ شِعَارِ الْحَجِّ . رواه أحمد وابن ماجة والحاكم

Dari Zaid bin Khalid al-Juhanni Ra ia berkata: Rasūlullāh Saw bersabda: “Jibril mendatangiiku, lalu berkata: ‘Wahai Muhammad perintahkan shahabat-shahabatmu agar mengangkat suara mereka dengan mengucapkan talbiyah, karena sesungguhnya ia adalah syi’ar haji’.” (HR. Ahmad, Ibnu Mājah dan Hākim).

Talbiyah secara bahasa berasal dari kata ‘*labba*’ yang berarti menjawab panggilan, sehingga talbiyah yang diucapkan berkali-kali merupakan komitmen untuk selalu menjawab setiap panggilan dan seruan Allah Swt. Dan *talbiyah* ini juga merupakan jawaban terhadap seruan Ibrāhīm yang diperintahkan Allah Swt agar menyeru seluruh umat manusia untuk datang ke Makkah demi melaksanakan ibadah haji. Allah Swt berfirman:

وَأَدِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan

kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. al-Hajj ayat 27).

Dalam *Tafsīr Ibnu Katsīr*⁷⁸ dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan Ibrāhīm untuk menyeru umat manusia agar datang ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Ibrāhīm pun bertanya, *“Ya Tuhanku! Bagaimana mungkin seruanmu akan sampai kepada umat manusia sedangkan suaraku tidak sampai kepada mereka?”* Maka Allah Swt berfirman, *“Tugasmu hanyalah menyeru, dan tugas Kami-lah untuk menyampaikannya”*. Maka dengan penuh keyakinan akan janji Allah Swt, Ibrāhīm kemudian berdiri dan menyeru, *“Wahai umat manusia! Tuhan kalian memberi perintah untuk datang ke rumah-Nya untuk menunaikan ibadah haji.”* Lalu gunung-gunung pun merendah sehingga suara Ibrāhīm pun sampai ke seluruh penjuru dunia. Bahkan didengarkan oleh mereka yang masih dalam rahim dan sumsum, dan dijawab oleh segala sesuatu mulai dari batu maupun tanaman, dan setiap orang yang ditakdirkan Allah Swt akan menunaikan ibadah haji sampai hari kiamat; dengan jawaban, *“Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu”*.

Dalam lafadz *talbiyah* ada komitmen mentauhidkan Allah Swt. Asas dan pokok dari ajaran

⁷⁸ Al-Hāfidz ‘Imāduddīn Abī al-Fidā Ismā’īl ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*, (Semarang: Toha Putra, tth.), juz III, hal. 216.

agama Allah dalam setiap ibadah dan amal yang dilakukannya pada dasarnya bermuara untuk mentauhidkan-Nya. Dan di antara hal penting yang ingin ditanamkan Allah Swt melalui ibadah haji ini kepada setiap orang yang diberikan nikmat dapat memenuhi panggilan ke Baitullāh adalah perkara mentauhidkan-Nya dan menjauhi segala bentuk kesyirikan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَتْ بِهِ رَأِحَتُهُ ، قَائِمَةً عِنْدَ مَسْجِدِ ذِي الْحُلَيْفَةِ أَهْلًا ، فَقَالَ : ” لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ ، لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ ، لَا شَرِيكَ لَكَ ،

“Abdullah bin ‘Umar Ra meriwayatkan bahwa ketika tunggangan Rasūlullāh Saw berdiri tegak di Masjid Dzul Hulaifah, maka beliau mengucapkan talbiyah, (yang artinya) ‘Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah, Aku memenuhi panggilan-Mu, Aku memenuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu’.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, *talbiyah* yang merupakan syi’ar ibadah haji, di dalamnya terkandung penegasan tauhid seseorang bahwa tidak ada sesuatu pun yang berhak untuk disembah dan diibadahi kecuali Allah Swt. Dengan demikian kalimat talbiyah dengan seluruh syi’arnya telah mampu menyatukan kaum muslimin dalam satu kesatuan.

Bahkan ibadah ini mampu menampakkan kesatuan kaum muslim lebih dari ritual yang lain.

Hikmah Disyari'atkan Talbiyah

Arti ucapan *labbaik* dalam keadaan ihram adalah penyucian lisan dari semua bentuk dosa. Lidah adalah sesuatu yang kecil, namun kejahatan yang ditimbulkannya adalah besar. Banyak dosa yang muncul melalui perantaraan lisan. Kejahatan lisan ini dapat berbentuk gunjingan, fitnah, kebohongan, kepalsuan, dan penghinaan.

Dalam lafadz *talbiyah* ini juga ada pengakuan akan segala nikmat Allah Swt sehingga segala pujian hanya patut kita haturkan kepada-Nya atas segala nikmat-Nya. Dan juga pengakuan bahwa segala kekuasaan dan kerajaan sesungguhnya adalah milik Allah sehingga segala bentuk kekuasaan dan kerajaan selainnya bukanlah kekuasaan dan kerajaan sesungguhnya.

Lafadz *talbiyah* sanggup mengetarkan hati jutaan anak manusia yang berjalan menuju Makkah dan menuju 'Arafah, dalam perjalanan 'umrah dan haji. Nafi' mengatakan bahwa 'Abdullah bin 'Umar menambah lafadh talbiyah,

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ
 “Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati. Segala

kebaikan berada di tangan-Mu. Segala harapan dan amalan hanya untuk-Mu)."⁷⁹

Disunnahkan ketika mengucapkan talbiyah, jama'ah haji laki-laki mengeraskan suara. Padahal untuk dzikir yang lain diperintahkan untuk dilirihkan dan memang kondisi lirih untuk dzikir itu lebih baik. Namun ini berbeda dengan *talbiyah*. Adapun wanita diperintahkan untuk tidak mengeraskan bacaan *talbiyah* kecuali untuk didengar sesama teman di sampingnya.

Disunnahkan ucapan *talbiyyah* dimulai ketika telah berniat ihram saat haji atau 'umrah. Akhir waktu *talbiyah*, untuk 'umrah adalah saat akan memulai thawaf. Sedangkan untuk haji, ucapan *talbiyah* berhenti ketika melempar jumroh 'aqobah pada hari 'Īdul Adhā (10 Dzulhijjah).

Talbiyah menunjukkan pengakuan akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Manusia adalah makhluk yang kecil di hadapan Allah. Pujian, nikmat dan kekuasaan adalah milik Allah, bukan milik manusia. Dengan berihram, manusia secara sadar melepaskan diri dari atribut keduniaan (pujian, nikmat dan kekuasaan dunia), dan menyadari esensi penciptaan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

⁷⁹ HR. Bukhari no. 1549 dan Muslim no. 19. Jumhur ulama menilai bahwa hukum ucapan *talbiyah* adalah *sunnah muakkad*, yang jangan sampai ditinggalkan. Menurut madzhab Imam Ahmad, hukum semua qoul (ucapan) dalam manāsik haji adalah sunnah.

Kalimat *Talbiyah* mengandung hikmah yang dalam, di antaranya adalah:

- Ketertundukan hamba di hadapan Tuhannya, sehingga makna '*labbaika*' adalah aku tunduk patuh kepada-Mu
- Istiqomah dan konsisten, sehingga maknanya adalah aku akan konsisten dan tetap selalu taat kepada-Mu.
- Cinta hakiki, sehingga kata '*labbaika*' tidak akan diucapkan kecuali kepada yang dicintai dan diagungkan.
- Ikhlas beramal, yang berarti bahwa aku murnikan hatiku hanya untuk-Mu.
- Mendekat (*taqarrub ilallāh*), yang berarti bahwa aku selalu mendekat dan semakin mendekat kepada-Mu.

Nilai filosofis *Talbiyah*

Memberikan puji kepada Allah dilihat dari beberapa kalimat yang ada di dalam nya menegaskan bahwa segala nikmat hanya berasal dari Allah dan karena itulah Allah menjadi satu-satunya zat yang berhak untuk disembah dan tempat untuk mengucapkan syukur. Dan seluruh jiwa dan raga diserahkan kepada Allah Swt. Bacaan *talbiyah* seharusnya menjadi komitmen manusia untuk senantiasa meyakini ke-esaan Allah.

Talbiyah membuktikan bahwa kita sedang memenuhi undangan Zat Yang Maha Agung, sang Pemilik alam semesta. Dari Abu Hurairah Ra bawasannya Rasūlullāh Saw bersabda, *“Tidaklah seorang mengucapkan talbiyah atau mengucapkan takbir, melainkan akan dijanjikan dengan kebaikan, Rasūlullāh ditanya, ‘Wahai Rasūlullāh, apakah dijanjikan dengan surga?’ beliau menjawab ‘ya’.”*⁸⁰

Talbiyah merupakan jawaban atas panggilan Allah Swt untuk melaksanakan haji yang diucapkan ketika memasuki ihram haji atau ‘umrah. Seseorang yang mengucapkan *talbiyah* harus didahului dengan sikap yang tulus/ikhlas, hatinya bersih dari sifat riya, sombong, dan pamer. Tunjukkan perasaan *khudhu’* (merendahkan diri) kepada Allah Swt untuk menyaksikan keagungan dan kebesaran-Nya.

Rasūlullāh Saw bersabda, *“Ketika seseorang yang akan berhaji keluar dari rumahnya dengan nafkah (ongkos haji) yang baik (halal) kemudian dia meletakkan kakinya di atas kendaraan lalu mengucapkan ‘Aku sambut panggilan-Mu ya Allah, aku sambut panggilan-Mu’, maka akan ada seseorang yang memanggil dari langit, ‘Aku sambut panggilanmu dan kebahagiaan yang tiada tara untukmu, bekalmu dari yang halal dan kendaraanmu halal, hajimu mabrur tidak tercampur dengan dosa’. Dan apabila*

⁸⁰ *Mu’jam Awsath* no. 7779.

seorang yang akan berhaji keluar dari rumahnya dengan bekal yang haram maka ketika dia naik kendaraan lalu mengucapkan ‘Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah’, tiba-tiba terdengar suara dari langit ‘tidak, aku tidak menyambut panggilanmu dan engkau tidak mendapatkan kebahagiaan, bekalmu dari harta yang haram dan nafkahmu haram, haji mu tidak mabrūr’.” (HR Ath-Thabarāniy).

Nilai filosofi keterangan di atas, menunjukkan bahwa hati yang suci dan harta yang bersih dari dosa bisa menyebabkan diterimanya amal ibadah kita. Upaya pendekatan ini sekaligus mensucikan jiwa kita menjadi jiwa yang bersih sehingga dengan jiwa yang bersih ini melahirkan perilaku dan akhlak yang mulia (manusia sejati). Ibadah haji yang membentuk perilaku akhlak terpuji dan mulia ini diukur dengan peningkatan amal-amal kebajikan yang kita lakukan, baik terhadap Allah Swt secara vertikal dan hubungan sesama manusia secara horizontal.

C. Nilai Spiritualitas Ihram dan Hikmahnya

Yang dimaksud dengan Ihram adalah kesengajaan hati yang diiringi dengan perbuatan untuk mengerjakan rangkaian kegiatan Haji.⁸¹ Dengan kata lain, Ihram ialah

⁸¹ Amir syarifudin. *Garis-garis besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 63.

meniatkan salah satu dari dua ibadah, yaitu ibadah haji atau ‘umrah, atau meniatkan untuk kedua ibadah itu sekaligus, dengan disertai mengenakan pakaian tertentu untuk ihram.⁸²

Ihram merupakan keadaan seseorang yang telah beniat untuk melaksanakan ibadah haji dan atau ‘umrah. Mereka yang melakukan ihram disebut dengan istilah tunggal "*muhrim*" dan jamak "*muhrimūn*". Jama'ah haji dan ‘umrah harus melaksanakannya sebelum di *miqat* dan diakhiri dengan *tahallul*.

Pakaian ihram akan mengingatkan jama'ah haji ataupun kaum Muslimin yang menyaksikannya pada kain kafan dan kematian yang setiap saat bisa hadir menjemputnya.⁸³ Pakaian ihram bagi laki-laki adalah 2 lembar kain yang tidak berjahit yang dipakai untuk bagian bawah menutup aurat, dan kain satunya lagi diselendangkan. Sedangkan pakaian wanita ihram adalah menutup semua badannya kecuali muka dan telapak tangan (seperti pakaian ketika sholat). Warna pakaian ihram disunatkan putih. Sebelum memakai pakaian ihram dan berniat haji atau ‘umrah di *miqat*, hendaklah melakukan mandi ihram untuk membersihkan dan menyucikan badan dari segala noda.

⁸² Mustafa Kamal Pasha, dkk, *Fikih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009), cet. IV, hal. 210.

⁸³ Buletin Da'wah Al Islam Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi 178/Th IV, hal. 2.

Makna Spiritual Ihram

Perlu ditegaskan agar dalam melaksanakan haji dan ‘umrah, diawali dengan semata-mata karena Allah, bukan karena hal yang lain. Jika pun kita termotivasi berhaji karena semua keluarga sudah haji dan tinggal kita yang belum, maka tetap hajinya semata-mata karena Allah semata.

Pada saat kita berniat ‘umrah atau haji, berarti kita tengah berusaha menunjukkan keta’atan kita kepada Allah, seperti keta’atan Ibrāhīm As, Siti Hajar As dan Nabi Ismā‘īl As. Dengan bergetar bibir kita melafalkan talbiyah. *Labbaika Allāhumma labbaik labbaika lā syarīka laka labbaik*. Aku datang, ya Allah, aku datang, menyatakan kesaksian atas kesucian dan kemuliaan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, ya Allah.

Sebelumnya, pernahkah kita bertanya mengapa diwajibkan memakai pakaian ihram pada waktu haji? Lalu mengapa pakaian ihram tersebut tidak boleh dijahit? Dan mengapa harus berwarna putih? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kita harus merujuk kepada firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dengan status yang sama yakni sebagai khalifah di bumi (QS. 6:165, QS. 10:14) dan sesungguhnya yang membedakan manusia dihadapan Allah Swt adalah iman dan taqwa (QS. 49:13).

Saat memakai ihram, maka manusia dibebaskan dari status-status yang bersifat duniawi. Kita tidak akan

pernah tahu siapa saja yang sedang berhaji ketika itu. Mungkin ada pengusaha, artis, atau mungkin pejabat. Ketika kita berhaji, maka satu-satunya status yang melekat pada diri kita adalah sebagai hamba Allah Swt. Inilah hakikat dari nilai spiritualitas ihram, antara lahir dan batin menyatu menuju Rabbul ‘Izzati.

Makna lain yang terkandung dalam pemakaian pakaian ihram adalah sesungguhnya kita menghadap Allah Swt dalam ketelanjangan. Itu sebabnya kita dilarang menjahit ihram. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa kita datang menghadap Allah Swt dalam keadaan telanjang? Sebenarnya hal tersebut merupakan perumpamaan dimana kita diminta untuk menghadap Allah Swt dengan apa adanya, tidak terjebak oleh materi duniawi, seperti pakaian sehari-hari yang dapat melekatkan kita kepada status di tengah masyarakat. Selain itu, pernahkah kita menyadari bahwa dengan memakai ihram, sesungguhnya kita diingatkan bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah abadi, melainkan hanya senda-gurau belaka (QS. 29: 64). Dalam hal ini, pakaian ihram dianalogikan sebagai kain kafan yang setiap saat dapat membalut tubuh kita. Untuk itu, kita harus menyadari betul kalimat *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn* yang mengandung arti bahwa kita semua adalah makhluk ciptaan Allah Swt dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

Pemaparan di atas merupakan makna dari ihram apabila ditinjau dari dimensi yang pertama, yaitu dimensi

vertikal. Lalu apakah makna ihram apabila dilihat dari dimensi horizontal? Sesungguhnya, makna yang terkandung sangatlah sederhana yaitu kita diminta menanggalkan segala kepalsuan dan diminta untuk senantiasa bertindak apa adanya. Salah satu budaya negatif dari masyarakat Indonesia yang mengandung unsur kepalsuan tersebut adalah budaya *hipokrit* (munafik) atau mungkin kita lebih mengenalnya dalam kalimat Asal Bapak Senang (ABS). *Hipokrit* merupakan suatu sikap melegalkan kedustaan demi tercapainya keinginan pribadi. Sebagai contoh, kita sering mendengar seseorang memuji atasannya demi kenaikan pangkat, bukan karena atasannya memang layak dipuji karena kepribadiannya ataupun etos kerjanya.

Di samping itu, dengan memakai pakaian ihram kita disadarkan untuk melepaskan diri dari kesombongan, klaim superioritas, maupun ketidaksamaan derajat atas manusia yang lain. Oleh karena itu, kita diharuskan agar senantiasa berbuat baik dan mengedepankan sikap saling menghormati. Apabila hal ini dapat terwujud, maka cita-cita perdamaian, toleransi, ataupun kerukunan masyarakat akan lebih mudah untuk direalisasikan.

Hikmah Ihram

Berihram yang berarti niat memasuki ibadah haji atau ‘umrah sebagai pemenuhan atas panggilan Allah Swt (memenuhi panggilan-Nya) dengan penuh keyakinan.

Dengan siap berihram kemudian ditinggalkannya rumah tempat tinggalnya dan kampung halamannya, dilepaskannya pakaian kebesarannya dipakainya pakaian ihram dua helai kain yang tidak berjahit, pakaian seperti kafan mayat yang akan dikubur. Ditinggalkan jabatan yang membuat sibuk sepanjang waktu, ditinggalkan bisnis yang meraih keuntungan materi yang tidak terhitung; menuju rumah Allah yang mulia, itulah rumah dambaan bagi setiap muslim, belum puas rasanya sebelum mengunjungi Baitullāh itu. Sehingga rela meninggalkan rumahnya yang mewah, pakaian yang indah dan anak cucu kebangsawanan yang lekat pada dirinya yang menjadi kebanggaan sosial. Kini dia benar-benar pasrah kepada kehendak Allah, rela dan sabar menghadapi segala kesulitan.

Kemewahan pakaian dapat membangkitkan sikap hidup arogan atau sombong, yang pada akhirnya akan menjauhkan diri dari orang lain, tidak mau bergaul dengan orang lain, tidak mau mendengarkan apa kata orang dan lebih celaka lagi kalau tidak mau mendengarkan firman Allah atau sabda Rasūlullāh Saw. Sikap hidup yang demikian itulah yang membawa dirinya ke jurang kehancuran. Bukankah iblis diadzab Allah karena kesombongan, juga Namrudz, Fir'aun, dan Qarun.

Berpakaian seperti yang telah ditentukan dalam ibadah haji dan 'umrah memberikan sentuhan-sentuhan yang lembut pada hati seseorang, sehingga dia sadar

bahwa kesombongan itu akan berakhir pada kehancuran. Jika seseorang jatuh karena kesombongannya, maka sorak-sorak orang banyak ditujukan kepadanya dengan caci-maki dan berbagai kutukan.⁸⁴

Pada dasarnya mengenakan pakaian ihram adalah menanggalkan perhiasan dunia, yang penuh gemerlap dan cobaan. Allah berfirman:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

(QS. Āli ‘Imrān: 14)

Mengenakan pakaian ihram merupakan ketentuan yang harus dipatuhi oleh orang-orang yang menunaikan ibadah haji atau ‘umrah, juga memiliki makna bagi pendidikan rohani, yaitu hakikat manusia itu. Pakaian ihram yang dipakai mampu menghapus perbedaan-perbedaan ras dan suku bangsa dengan perasaan menyatu bahwa Tuhan mereka satu Yang Maha Tunggal. Allah hanya melihat iman, amal dan taqwa seseorang tanpa

⁸⁴ Dalam sebuah Hadits Qudsy Allah berfirman: *“Wahai manusia sesungguhnya engkau kelaparan. Akulah yang memberimu makan. Sesungguhnya engkau telanjang, Aku-lah yang memberi pakaian”*.

membedakan identitas dan strata sosial. Dalam hadits Rasūlullāh menjelaskan:

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada identitas (sosial) dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi Allah melihat hati kamu dan amal-amalan kamu”. (HR. Muslim)

Dan dalam firman Allah Swt:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(QS. al-Hujurāt: 13)

Perjalanan haji merupakan perjalanan yang mulia dan suci di hadapan Allah Swt, karena tujuan perjalanan itu sendiri demikian suci, yakni menjadi tamu Yang Maha Suci dan dilaksanakan di tempat yang suci (Makkah al-Mukarramah). Oleh karena itu, orang yang berhram sebenarnya sedang menyucikan dirinya dari berbagai hal yang dilarang. Sikap suci ini harus dimiliki oleh orang-orang yang akan bertamu kepada Allah Swt di Tanah Haram. Orang kafir tidak diperbolehkan memasuki kawasan itu. Firman Allah Swt:

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid Haram sesudah tahun ini. Dan jika

kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

(QS. at-Taubah: 28)

Orang musyrik (kafir) yang kotor hatinya, karena tidak beriman, tidak pantas berdekatan dengan Allah Swt, di rumah Allah. Orang yang datang ke rumah Allah (Baitullāh) adalah orang yang suci hatinya dan penuh keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Saat kain ihram dikenakan dan saat kaki melangkah dari *miqat*, di saat itulah hati kita disucibersihkan dari segala niat yang kotor dan berniat haji semata-mata karena Allah. Setidaknya saat itulah kita tegaskan komitmen tertinggi untuk berserah diri pada Allah Yang Maha Kuasa.

Larangan selama dalam ihram dapat dibagi kepada tiga kelompok:

1) Larangan yang membatalkan haji/’umrah dan dikenakan *dam* yaitu: bersetubuh (suami-istri) sebelum *tahallul* awal termasuk di dalamnya menggauli wanita/lelaki atau hewan pada *dubur* atau *farji*, *dam*-nya adalah menyembelih seekor unta.⁸⁵

⁸⁵ *Jima’* (hubungan intim), jika dilakukan sebelum *tahallul awwāl* (sebelum melempar jumroh ‘Aqabah), maka ibadah hajinya batal. Hanya saja ibadah tersebut wajib disempurnakan dan pelakunya wajib menyembelih seekor unta untuk dibagikan kepada orang miskin di tanah suci. Apabila tidak mampu, maka ia wajib

2) Larangan yang tidak membatalkan haji tetapi dikenakan *dam* atau *fidyah*, yaitu semua larangan ihram selain yang di sebut di atas, dikerjakan dengan sengaja atau sadar.⁸⁶

3) Larangan yang tidak membatalkan haji/'umrah dan tidak dikenakan *dam* dan *fidyah*, seperti mengumpat. Namun hal ini bisa mengurangi nilai kemabruran haji/'umrah.⁸⁷

berpuasa selama sepuluh hari, tiga hari pada masa haji dan tujuh hari ketika telah kembali ke negerinya. Jika dilakukan setelah tahallul awal, maka ibadah hajinya tidak batal. Hanya saja ia wajib keluar ke tanah halal dan berihram kembali lalu melakukan thawaf ifādh lagi karena ia telah membatalkan ihramnya dan wajib memperbaharuinya. Dan ia wajib menyembelih seekor kambing.

⁸⁶ Melanggar larangan ihram yang dikenakan hukum *fidyah*: (1) Fidyah dengan seekor unta, yaitu jima' (hubungan intim) sebelum tahallul awal, ditambah ibadah hajinya tidak sah. (2) *Fidyah jazā'* atau yang semisalnya, yaitu ketika berburu hewan darat. Caranya adalah ia menyembelih hewan yang semisal, lalu ia memberi makan kepada orang miskin di tanah haram. Atau bisa pula ia membeli makanan (dengan harga semisal hewan tadi), lalu ia memberi makan setiap orang miskin dengan satu *mud*, atau ia berpuasa selama beberapa hari sesuai dengan jumlah mud makanan yang harus ia beli. (3) Yang tidak ada *fidyah*, yaitu akad nikah. (4) Selain tiga larangan di atas, maka *fidyah*-nya adalah memilih: [a] berpuasa tiga hari, [b] memberi makan kepada 6 orang miskin, setiap orang miskin diberi 1 mud dari burr (gandum) atau beras, [c] menyembelih seekor kambing. (*Al-Hajj al-Muyassar*, hal. 68-71).

⁸⁷ Tiga keadaan seseorang melakukan larangan ihram, (1) Dalam keadaan lupa, tidak tahu, atau dipaksa, maka tidak ada dosa dan tidak ada *fidyah*. (2) Jika melakukannya dengan sengaja, namun karena ada udzur dan kebutuhan mendesak, maka ia dikenakan

Menurut para Fuqahā' pelarangan terhadap larangan ihram, karena tidak sengaja (lupa, tidak tahu dan tidak sadar). Ada dua pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Imam Malik, Imam Tsawriy dan Abu Hanifah, kepadanya dikenakan *fidyah* dengan alasan merusak kehormatan ihram.
- b. Menurut Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan sebagian ulama Syafi'iyah tidak dikenakan apa-apa, sebagaimana hadits Rasūlullāh Saw yang artinya: *“Diampuni dari umatku perbuatan salah, kelalaiannya lupa dan apa-apa yang di paksakan atasnya”* (HR. Abū Ya'lā' dari Ibnu Umayah).

Adapun hal-hal yang dilarang selama ihram adalah :

- a. Bagi pria
 - 1) Memakai pakaian biasa. Mengenakan pakaian berjahit yang menampakkan bentuk lekuk tubuh bagi laki-laki seperti baju, celana dan sepatu.
 - 2) Memakai sepatu yang menutupi mata kaki.
 - 3) Menutup kepala yang melekat seperti topi, kalau tidak melekat boleh, seperti payung; kecuali

fidyah. Seperti terpaksa ingin mencukur rambut (baik rambut kepala atau ketiaknya), atau ingin mengenakan pakaian berjahit karena mungkin ada penyakit dan faktor pendorong lainnya. (3) Jika melakukannya dengan sengaja dan tanpa adanya udzur atau tidak ada kebutuhan mendesak, maka ia dikenakan *fidyah* ditambah mendapat dosa sehingga wajib bertaubat dengan taubat yang *nashūhā'* (tulus).

kalau karena ada sakit di bagian kepala yang harus ditutupi.

b. Bagi wanita

- 1) Berkaos tangan.
- 2) Menutup muka (memakai cadar), apabila karena takut auratnya terlihat lelaki lain, dibolehkan.⁸⁸

c. Bagi pria dan wanita

- 1) Memakai/menggunakan wangi-wangian kecuali yang sudah dipakai sebelum ihram.⁸⁹
- 2) Memotong kuku dan mencukur atau mencabut rambut badan.⁹⁰

⁸⁸ Wanita adalah seperti laki-laki dalam hal larangan-larangan saat ihram kecuali dalam beberapa keadaan: (1) mengenakan pakaian berjahit, wanita tetap boleh mengenyakannya selama tidak ber-*tabarruj* (memamerkan kecantikan dirinya), (2) menutup kepala, (3) tidak menutup wajah kecuali jika terdapat laki-laki non *mahram*.

⁸⁹ Kaedah dalam masalah menggunakan harum-haruman ketika ihram, (1) Boleh menghirup bau tanaman yang memiliki aroma yang harum. Hal ini disepakati oleh para ulama. (2) Boleh menghirup bau sesuatu yang memiliki aroma harum dan mengkonsumsinya seperti buah-buahan yang dimakan atau digunakan sebagai obat. Hal ini juga disepakati oleh para ulama. (3) Jika sesuatu yang tujuan asalnya digunakan untuk parfum (harum-haruman) dan memang digunakan untuk maksud tersebut seperti minyak misik, kapur barus, minyak ambar, dan za'faron, maka ada *fidyah* jika digunakan ketika berihram. Jika sesuatu yang tujuan asalnya digunakan untuk parfum, namun digunakan untuk maksud lain, maka hal ini pun terkena *fidyah* (*An-Nawāzil fil Hajj*, hal. 198).

- 3) Memburu dan menganiaya binatang dengan cara apapun kecuali binatang yang membahayakan, boleh dibunuh.⁹¹
- 4) Kawin, mengawinkan atau meminang wanita untuk dinikahi (melakukan khitbah dan akad nikah).
- 5) Bercumbu atau bersetubuh.⁹²
- 6) Mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor.⁹³

⁹⁰ Larangan ini termasuk menggunting kuku dan mencukur rambut dari seluruh badan (seperti rambut kepala, bulu ketiak, bulu kemaluan, kumis dan jenggot).

⁹¹ Memburu hewan darat yang halal dimakan. Yang tidak termasuk dalam larangan adalah: (1) hewan ternak (seperti kambing, sapi, unta, dan ayam), (2) hasil tangkapan di air, (3) hewan yang haram dimakan (seperti hewan buas, hewan yang bertaring dan burung yang bercakar), (4) hewan yang diperintahkan untuk dibunuh (seperti kalajengking, tikus dan anjing), (5) hewan yang mengamuk (*Shahih Fiqh Sunnah*, 2: 210-211). Orang yang berihram maupun tidak berihram diharamkan memotong pepohonan dan rerumputan yang ada di tanah haram. Hal ini serupa dengan memburu hewan, jika dilakukan maka ada *fidyah*. Begitu pula dilarang membunuh hewan buruan dan menebang pepohonan di Madinah, namun tidak ada *fidyah* jika melanggar hal itu.

⁹² Mencumbu istri di selain kemaluan. Jika keluar mani, maka wajib menyembelih seekor unta. Jika tidak keluar mani, maka wajib menyembelih seekor kambing. Hajinya tidaklah batal dalam dua keadaan tersebut (*Taysīrul Fiqh*, hal. 358-359).

⁹³ Suparman Usman, *Manāsik Haji*, (Serang: MUI Provinsi Banten, 2008), hal. 68-69. Melanggar larangan ihram yang seandainya dilakukan oleh orang yang berhaji atau ber'umrah, maka wajib baginya menunaikan *fidyah*, puasa, atau memberi makan.

Hal-hal yang dibolehkan ketika ihram, (1) Mandi dengan air dan sabun yang tidak berbau harum. (2)

Mencuci pakaian ihram dan mengganti dengan lainnya. (3) Mengikat izar (pakaian bawah atau sarung ihram). (4) Berbekam. (5) Menutupi badan dengan pakaian berjahit asal tidak dipakai. (6) Menyembelih hewan ternak (bukan hewan buruan). (7) Bersiwak atau menggosok gigi walau ada bau harum dalam pasta giginya selama bukan maksud digunakan untuk parfum. (8) Memakai kacamata. (9) Berdagang. (10) Menyisir rambut.

Dengan berbekal pakaian serba putih dan datang berbondong-bondong, seakan mereka sedang menuju Padang Mahsyar. Imam Ja'far Shadiq As dalam sebuah pesan spiritual kepada para jama'ah haji, mengatakan "Setiap perbuatan yang diwajibkan oleh Allah dan setiap pekerjaan sunnah yang ditetapkan oleh Rasūlullāh, baik itu halal ataupun haram semua bertujuan untuk mempersiapkan manusia menuju kematian, alam barzakh, dan hari kiamat. Dengan menetapkan *manāsik* haji, hari kiamat telah dihadirkan sebelum para penghuni surga menuju surga dan para penghuni neraka menuju jahannam."

Ketika jama'ah haji mengenakan pakaian ihram, saat itu mulai melepaskan status sosial.⁹⁴ Pakaian yang

⁹⁴ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 151.

selama ini menjadi simbol harga diri dan kesombongan diganti dengan rendah hati, mengganti sifat keserakahan dengan qana'ah (merasa cukup) dan penuh dengan kehati-hatian supaya meraih nilai-nilai kemabrūran haji. Oleh karena itu di antara hikmah ihram adalah mengajak jama'ah untuk selalu mengingat Allah Sang Pemilik Baitullāh, mengutamakan nilai persatuan (ukhuwah) dan menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan serta fokus melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.⁹⁵

Pakaian ihram warnanya putih, tidak berjahit dan bahan dasar kainnya pun sangat sederhana. Meskipun kaya, tidak diperkenankan memakai pakaian sutra. Perintah ini mengingatkan akan eksistensi manusia yang tidak memiliki apa-apa. Kelak manusia mati untuk menghadap Tuhannya tidak membawa harta apa pun, hanya sehelai kain kafan yang berwarna putih, tanpa alas kaki.⁹⁶

⁹⁵ Jama'ah haji harus melaksanakan seluruh manāsik haji dengan niat yang suci sebagai bagian bagian *'ubūdiyyah* (ibadah). Imam Ja'far Shadiq As berkata, "Jauhilah segala hal yang akan mencegahmu dari mengingat Allah dan menghalangimu untuk menghambakan diri kepada-Nya." Mengapa haji sebagai *'ubūdiyyah*? Karena dalam pelaksanaan ihram haji terkandung pernyataan kerendahan diri di hadapan Allah Swt. Lihat H.A.Rifqi Fuad, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet. I, hal. 96.

⁹⁶ Putihnya pakaian ihram melambangkan kesucian dan kesederhanaan. Ketika pakaian ini dipakai, maka segala sifat kesombongan, keangkuhan, egoisme, dan segala penyakit hati yang

Hikmah ihram menjadikan manusia dengan menanggalkan kedudukan, jabatan, dan strata sosial sehingga berusaha mengenal hakikat dirinya yang jauh dari segala bentuk atribut lahiriyah. Di tempat yang suci dan mulia itu, mereka ingin menyaksikan esensi dirinya dan memahami kekurangan-kekurangannya. Pakaian ihram ingin memberi pemahaman kepada para jama'ah bahwa mereka harus menyingkirkan egoisme, kesombongan, dan ketamakan dari dalam dirinya. Sejak awal memakai pakaian ihram memberi didikan kepada jama'ah haji/'umrah harus senantiasa menjaga perbuatan dan sikapnya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Mereka telah bertekad untuk membentengi diri dari godaan syaitan dan memasuki zona kedamaian dan ketentraman Ilahi.

D. Nilai Spiritualitas Wuquf dan Hikmahnya

Pada dasarnya haji dengan seluruh manāsiknya, merupakan sebuah hubungan erat antara dunia dan akhirat. Ibadah ini mempersiapkan manusia untuk

merusak dibuang. Pakaian adalah lambang perbedaan. Perbedaan seseorang sering di lihat dari pakaiannya. Ketika muncul perbedaan, kerap mengundang perpecahan. Padahal, perpecahan awal dari kehancuran sebuah peradaban. Pakaian ihram menghapus segala lambang perbedaan yang merusak persaudaraan, mengurai persatuan dan kesatuan itu. Perbedaan secara fisik memang alami, tidak bisa dihilangkan, tetapi tidak untuk merusak kebersamaan dan persaudaraan.

menerima dan memahami hari kebangkitan dan pertanggungjawaban di hari kiamat. Manusia yang meninggalkan sanak keluarganya dan menempuh perjalanan jauh sama seperti sedang menuju dunia akhirat. Dalam hal ini puncak haji ada dalam kegiatan wuquf di Padang ‘Arafah.

wuquf di ‘Arafah adalah berhenti di daerah ‘Arafah meskipun hanya sejenak, dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan bangun atau tidur, duduk atau berdiri, diam atau bergerak.⁹⁷ Dengan kata lain wuquf di Padang ‘Arafah adalah berdiam diri di ‘Arafah, walau sebentar pada tanggal 9 Dzulhijjah setelah tergelincirnya matahari (setelah masuk waktu dzuhur, waktu setempat) sampai waktu fajar tanggal 10 Dzulhijjah untuk beribadah haji karena Allah Ta’ala.⁹⁸

⁹⁷ Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta: PT wahana semesta intermedia 2011), hal. 220. ‘Arafah artinya pengakuan, pengenalan. Maka merintihlah, bersimpuhlah pada-Nya. Akui kesalahan-kesalahan yang selama ini kita perbuat, kembalilah kepada Allah Swt dengan berusaha menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. “*Kemudian bertolaklah kalian dari tempat orang-orang banyak (‘Arafah) dan memohonlah ampunan kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. al-Baqarah ayat 199).

⁹⁸ Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji dan ‘umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmahnya*, (Surakarta: Era Intermedia, 2011), hal. 40.

Kegiatan ini tidak boleh ditinggalkan oleh seorang yang melakukan ibadah haji karena ia menjadi rukun, dan rukun merupakan salah satu unsur terpenting yang sama sekali tidak boleh ditinggalkan, dan jika ditinggalkan maka haji seseorang menjadi tidak sah. Seorang yang sakit meskipun tidak dapat berjalan harus tetap dibawa ke ‘Arafah untuk wuquf walaupun wuqufnya dalam keadaan tidak sadar. Dalam sumber lain dikatakan bahwa wuquf merupakan salah satu rangkaian dari seluruh rangkaian ibadah haji.⁹⁹

‘Arafah adalah sebuah gurun pasir suci yang terletak di kawasan tenggara Masjidil Haram dengan jarak kurang lebih 22 KM, luasnya kurang lebih 104 KM di sanalah para jama’ah haji berkumpul.¹⁰⁰ di ‘Arafah terdapat bukit yang dinamakan dengan “Jabal ar-Rahmah” sebuah bukit di mana Nabi Adam As dan Siti Hawa dipertemukan kembali setelah sekian lamanya berpisah; dan taubat Nabi Adam As di kaki bukit tersebut diterima oleh Allah Swt. Dengan penuh kerendahan hati, para tamu Allah Swt berdo’a dan bermunajat serta berserah diri kepada-Nya. Setiap orang yang pergi ke lembah ‘Arafah (di Jabal ar-Rahmah) akan mengharapkan

⁹⁹ Mahmud Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyclami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam.....* hal. 298.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Haji dan ‘umrah bersama Quraish Shihab Uraian Manāsik, Hukum, Hikmah dan Panduan Meraih Haji Mabruq*, (Tangerang: Lentera Hati), hal. 156.

pengampunan dari Allah Swt atas dosa-dosanya. Namun menurut Quraish Shihab hal tersebut tidaklah diajarkan oleh Rasūlullāh Saw, jadi sebaiknya tidak boleh ikut-ikutan naik berdo'a di sana apalagi ketika cuaca tengah menyengat.¹⁰¹

Menurut sejumlah referensi, wuqf di 'Arafah merupakan miniatur Padang Mahsyar, di mana seluruh umat manusia akan dibangkitkan kembali dari kematian di hari akhir nanti. Setelah dibangkitkan kembali, manusia dihimpun pada suatu tempat yang disebut Padang Mahsyar, guna mempertanggungjawabkan semua amal yang telah diperbuatannya selama hidup di dunia.

Sebagai mana telah disebutkan, wuqf di 'Arafah termasuk salah satu rukun haji yang paling utama, tanpa wuqf di 'Arafah, ibadah haji seseorang dinyatakan batal. Rasūlullāh Saw bersabda:

الْحَجَّ عَرَفَةُ مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ.
(رواه احمد و ابو داود وابن ماجه والترمذي والنساء)

"Haji adalah wuqf di 'Arafah. Barangsiapa datang pada malam pertemuan itu (malam tanggal 10 Dzulhijjah) sebelum terbit fajar, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan haji." (HR. Ahmad, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Tirmidzi, dan Nasā'i).

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Haji dan 'umrah bersama Quraish Shihab Uraian Manāsik, Hukum, Hikmah dan Panduan Mcraih Haji Mabruur*, hal.159.

Rasūlullāh Saw pernah bersabda bahwa haji itu adalah ‘Arafah, maksudnya adalah bahwa tidak akan diterima haji seseorang apabila ia meninggalkan *wuquf* di ‘Arafah. Nabi Muhammad Saw mendapat wahyu terakhir ketika sedang melaksanakan *wuquf*; isi wahyunya menyatakan bahwa Allah Swt telah meridhai Islam sebagai agama umat manusia (QS. 5: 3).

Nilai Spiritual Wuquf di Padang ‘Arafah

Hari ‘Arafah adalah hari ketika Allah Swt mengundang hamba-hamba-Nya untuk beribadah dan penuh dengan ketaatan. Di hari tersebut, Allah Swt telah menyediakan jamuan kedermawanan, kebaikan dan kemurahan kepada hamba-hamba-Nya. Di hari itu pula, setan menjadi terhina dan rendah.

Nabi Muhammad Saw bersabda, “Wahai masyarakat! Apakah kalian ingin kuberikan sebuah kabar gembira? Mereka menjawab: Iya ya Rasūlullāh Saw. Beliau bersabda: ketika matahari terbenam pada hari ini (‘Arafah), Allah Swt membanggakan orang-orang yang sedang melakukan *wuquf* di ‘Arafah di hadapan para malaikat, dan berfirman: Wahai malaikat-malaikat-Ku! Lihatlah hamba-hamba-Ku yang datang kepada-Ku dari berbagai sudut dunia dengan rambut yang kusut dan berdebu. Apakah kalian mengetahui apa yang mereka inginkan? Para malaikat menjawab: Wahai Tuhan kami! Mereka memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka.

Allah Swt kemudian berfirman: Aku menjadikan kalian sebagai saksi, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka. Dengan demikian, wahai para jama'ah haji, kalian telah diampuni dan kembali dalam keadaan suci dari tempat kalian melakukan wuquf.”

Malam dan hari ‘Arafah adalah waktu yang tepat untuk berdo’a. Berdasarkan riwayat, malam ‘Arafah merupakan malam yang sangat tepat untuk bertaubat dan bermunajat kepada Allah Swt. Para jama’ah haji pun tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengisi waktunya di malam itu dengan do’a, munajat dan permohonan pengampunan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tak heran jika di jam-jam pertama kehadiran para Peziarah Ka’bah tersebut telah terdengar lantunan do’a dari berbagai sudut di Padang ‘Arafah.

Rasūlullāh saw bersabda: *“Sebaik-baik do’a adalah do’a di hari ‘Arafah dan sebaik-baik do’a yang dibaca olehku dan para nabi sebelumku adalah ‘lā ilāha illallāhu wahdahū lā syarīkalahū lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alā kulli syai-in qodīr’.*” (HR. Turmudzi).¹⁰²

¹⁰² Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam.....* hal. 222. Kalimat do’a dari hadits ini sering dibaca oleh Rasūlullāh dan para Nabi sebelumnya. Di Arafah, suasana spiritualitas yang luar biasa tampak di sana, khususnya ketika para jama’ah haji membaca do’a Arafah Imam Husein As dengan penuh keikhlasan. Peristiwa tersebut bagaikan sebuah pertemuan besar, di mana para hamba-hamba Tuhan

Do'a 'Arafah tersebut adalah do'a yang terkenal dan memiliki nilai yang tinggi. Do'a itu juga kaya dengan kandungan tauhid murni dan mengekspresikan kerendahan hati seorang hamba terhadap Tuhannya.¹⁰³

Do'a 'Arafah tidak hanya sebuah lantunan dan pujian. Sebab, hakikat do'a tidak terbatas hanya sebuah permohonan kepada Tuhan, tetapi dialog dengan kekasih (yaitu seorang hamba yang miskin dan tak berdaya) yang dapat menyebabkan kebahagiaan pada dirinya. Dialog tersebut juga menyebabkan hati seorang hamba dipenuhi dengan kesenangan dan kedamaian.

Nabi juga pernah menyampaikan saat *khutbatul wada'* (khutbah perpisahan saat wuquf) yaitu khutbah terakhir Nabi sebelum meninggal beberapa bulan kemudian. Dalam khutbah tersebut ada beberapa hal penting yang perlu dihayati; khutbah tersebut dibuka oleh Nabi dengan pertanyaan: "Wahai sekalian umat manusia, tahukah kamu dalam bulan apa kamu ini, di hari apa kamu ini, dan di negeri apa kamu ini?" Kemudian para hadirin

menjelajahi rahasia-rahasia alam semesta dan berlomba-lomba untuk mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt. Suasana spiritual di 'Arafah bahkan mampu menggetarkan hati setiap manusia dan membuat mereka meneteskan air mata. Para jama'ah haji dengan hati yang suci dan pakaian yang berwarna sama-sama menengadahkan tangan mereka dan memohon pengampunan kepada Allah Swt.

¹⁰³ Arafah, Hari Munajat kepada Allah Swt.htm, diakses pada tanggal 14-02-2016.

menjawab: “Kita semuanya ada dalam hari yang suci, bulan yang suci, dan di tanah yang suci.”

Mendengar jawaban tersebut, Nabi melanjutkan khutbahnya: “Oleh karena itu, ingatlah bahwa hidupmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, dan bulanmu ini, di negeri yang suci ini, sampai kamu datang menghadap Tuhan. ”Sejenak Nabi terdiam, tetapi kemudian berkata lagi: “Sekarang dengarkan aku, dengarkanlah aku, maka kamu akan hidup tenang; ingatlah! kamu tidak boleh menindas orang lain, tidak boleh berbuat zhalim kepada orang lain, dan tidak boleh mengambil harta orang lain.”

Dari paparan di atas, makna wuquf dari dimensi spiritual adalah kembali sucinya kita di mata Allah Swt. Tetapi, sucinya diri kita harus selalu disertai dengan senantiasa menghargai dan menghormati orang lain dengan cara tidak menindas, tidak berbuat zhalim, dan tidak mengambil harta orang lain.

Hikmah *wuquf* di Padang ‘Arafah

Wuquf artinya berhenti dan berkumpul di ‘Arafah, seperti tempat berkumpulnya kita di Padang Mahsyar pada hari kiamat. Di padang ini, manusia berkumpul, tidak melihat pangkat, harta, fisik, dan semua yang sifatnya duniawi. Tidak ada perbedaan di mata Allah Swt selain amal perbuatan manusia. Mereka shalat dan berdzikir, memohon dan menangis meminta ampunan

kepada Allah Swt. Dengan wasilah wuquf mengingatkan akan kematian. Kematian adalah fenomena yang pasti akan terjadi pada setiap manusia. siap atau tidak siap, suka atau tidak suka, kita akan mengalami kematian. Sebelum kita pergi dari dunia secara terpaksa, sebaiknya kita memilih kembali kepada Allah Swt dan memilih secara sukarela ketika dipanggil oleh-Nya. Kita harus memulai perjalanan kembali kepada-Nya dari ‘Arafah.

Untuk itu, hikmah dari wuquf adalah mengingatkan kita akan kematian dan hari kebangkitan. Pada hari itu, yang hanya dilihat oleh Allah Swt adalah amal kebaikan kita. Ada beberapa hikmah kegiatan wuquf di padang arafah diantaranya ialah:¹⁰⁴ (1) Menimbulkan rasa kekerdilan diri lantaran mengingat dan menyaksikan kebesaran Allah. (2) Membentuk diri menjadi Muslim yang berjiwa ikhlas dan berakhlak mulia. (3) Menjadi hamba Allah yang bersyukur terhadap segala Anugerah-Nya. (4) Melahirkan sifat kemanusiaan dan kesetiakawnan tinggi. (5) Melahirkan rasa kerelaan untuk melakukan pengorbanan pada orang lain. (6) Meningkatkan tahap keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Di ‘Arafah semua jama’ah dari baerbagai kalangan mencoba melepaskan kebanggaan duniawi, menunjukkan sikap merendah dan mengakui dosa-dosa yang selama ini telah diperbuat. Di ‘Arafah inilah kesempatan jama’ah haji untuk mengembalikan setiap langkah menuju titik nol dengan langkah yang diajarkan-Nya. Berusaha menuju Ilāhiyah sebagai hamba-hamba yang bersyukur dan terus berusaha istiqomah dekat dengan Tuhannya. Inilah hikmah ‘Arafah sebagai tempat pembebasan dari api neraka dengan memperbanyak istighfar dan mohon ampunan-Nya.

Di ‘Arafah juga berusaha memanjatkan permohonan (banyak berdo’a). Dan berhati-hati memilih kata-kata agar tidak berlebihan disertai berdo’a dengan memohon yang terbaik menurut Allah; bertindak agar dapat bersikap yang terbaik menurut-Nya dalam menyikapi segala pemberian dari-Nya. Do’a yang paling *afdal* adalah do’a di hari ‘Arafah yang merupakan puncaknya ibadah haji, dan semua kegiatan ibadah haji di ‘Arafah lah tempat terbaik ketika bermunajat kepada Allah mengharap ridha dan ampunan-Nya.

E. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Thawaf dan Hikmahnya

Thawaf adalah mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 kali, dimana diputeran pertama dengan lari-lari kecil (jika mungkin), dan selanjutnya dengan jalan biasa. Dan

thawafpun dimulai dan berakhir di Hajar Aswad (tempat batu hitam) dengan menjadikan Baitullah di sebelah kiri.¹⁰⁵

Adapun orang yang melaksanakan thawaf wajib, hendaknya berusaha mencium Hajar Aswad (jika memungkinkan). Mereka yang melakukan haji dan thawaf wajib hendaknya juga menyibukkan diri dengan thawaf sunnah (*mustahab*). Ketika mencium Hajar Aswad, hendaknya ia tidak mengganggu orang-orang yang sedang melaksanakan thawaf wajib.¹⁰⁶ Dalam Alquran disebutkan bahwa setelah melakukan thawaf, hendaknya kita mendatangi Maqam Ibrāhīm dan memilih tempat untuk melakukan shalat. Allah Swt berfirman, "*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrāhīm tempat shalat*" (QS. al-Baqarah: 125).¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ramal* (berlari kecil) hanya dilakukan pada tiga putaran awal dari mulai garis coklat (Hajar Aswad) sampai Rukun Yamani; ini tidak dilakukan untuk seluruh macam thawaf (hanya untuk thawaf *qudum* saja). (hasil kajian Kang Hariri).

¹⁰⁶ Imam Ali berkata, "Makna menyentuh Hajar Aswad adalah, Ya Allah! Aku berjanji untuk tidak menyentuh perbuatan dosa lagi; aku tidak akan merestui kebatilan lagi. Aku tidak akan mengambil dan memberikan riba lagi; aku tidak akan memberi dan mengambil suap; aku tidak akan memukul orang lain tanpa alasan yang benar..."

¹⁰⁷ Imam Ali berkata, "Perbuatan ini mempunyai sebuah rahasia, yaitu, "Tuhanku! Aku telah berdiri di atas tempat di mana Nabi Ibrāhīm pernah berdiri di atasnya. Ya Allah, aku akan tetapkan kakiku di atas ketaatan dan menjauhkan diriku dari segala perbuatan maksiat." Sebagaimana yang pernah diucapkan Nabi Ibrāhīm As,

Berbagai macam thawaf di antaranya: (1) thawaf ifādḥah, yaitu salah satu dari beberapa rukun haji yang harus dikerjakan/dilaksanakan sendiri jika tidak ingin hajinya batal. thawaf ini bisa juga dikatakan thawaf ziarah atau thawaf rukun. (2) thawaf quḍum atau disebut juga *thawaf dukhūl* adalah thawaf pembukaan atau thawaf selamat datang yang dilakukan pada waktu jama'ah baru tiba di Makkah. (3) thawaf waḍā' atau juga disebut sebagai thawaf perpisahan adalah salah satu ibadah haji yang harus dikerjakan sebagai pernyataan perpisahan dan penghormatan kepada Baitullāh dan Masjidil Haram. (4) thawaf sunah atau disebut thawaf *tathawwu'*, yaitu thawaf yang bisa dilakukan kapan saja. Sedangkan yang dilakukan saat baru memasuki Masjidil Haram merupakan thawaf yang berfungsi sebagai pengganti sholat *tahiyyatul masjid*.

Syarat-syarat thawaf yaitu sebagai berikut:

1. Menutup aurat, Rasūlullāh Saw bersabda :
 (لايجح بعد العام مشرك، ولايطوف بالببيت عريان)
 {رواه الشيخان}
2. Terhindar dari hadats dan najis. Rasūlullāh Saw bersabda dalam riwayat At-Turmudzi dan Dāruquthniy:

"Dan aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi." Aku juga akan berbuat seperti yang dilakukan Nabi Ibrāhīm, yang akan melakukan setiap bentuk ketaatan dan menjauhkan diri dari setiap perbuatan maksiat."

(الطوف صلاة، إلا أن الله تعلي أحل فيه الكلام
،فمن تكلم فلا يتكلم إلا بخير)

3. Berada dalam Masjidil Haram.
4. Tertib, yaitu dimulai dari Hajar Aswad dan menjadikan Ka'bah di sebelah kiri dengan meluruskan bahu kiri ke Ka'bah.
5. Dilakukan tujuh kali putaran.
6. Ketika thawaf harus di luar Ka'bah.
7. Niat thawaf, hanya diperlukan bagi jama'ah yang mengerajakan thawaf sunnah dan thawaf wadā' saja. Semenantara thawaf rukun dan thawaf qudum tidak diperlukan niat.

Sunah-Sunah thawaf di antaranya ialah:

1. Hendaknya dilakukan dengan berjalan tanpa alas kaki dan tanpa kendaraan.
2. Bagi pria, hendaknya berpakaian dengan cara *idhthibā'* yaitu dengan menjadikan tengahnya selendang bahu yang kanan di bawahnya ketiak dan mengumpulkan ke duanya di atas bahu kiri dan membiarkan bahu yang kanan terbuka.
3. Berlari kecil saat putaran 1,2, dan 3 setiap antara rukun yamani dan hajar aswad.
4. Memegang Hajar Aswad dan menciumnya.
5. Memegang rukun yamani dan menciumnya.

Rasūlullāh Saw bersabda :

(ما تركت استلام هذين الركنين اليمان والحجر الأسود منذ رأيت رسول الله صلي الله عليه وسلم يستلمها ، في شدة ولا في رحاء) {رواهما البخاري و مسلم}

6. Membaca dzikir yang telah disunnahkan dalam thawaf dengan do'a:
ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

7. Selalu khusyū' dan khudhū' (mearendahkan diri di hadapan Allah).

8. Berturut – turut antara putaran thawaf.

9. Shalat sunah dua raka'at.

Tata cara pelaksanaan thawaf, yaitu sebagai berikut:

1. Masuk Masjidil Haram dari pintu Bani Syaibah/Bābussalām.
2. Lurus dengan Hajar Aswad batas mulai melakukan thawaf.
3. Melakukan thawaf dengan tujuh putaran, dengan jarak antara Ka'bah paling dekat kurang lebih satu meter.
4. Setelah thawaf lalu ke Multazam.
5. Berdo'a di Multazam lalu ke Hajar Aswad.
6. Mencium Hajar Aswad lalu ke Maqam Ibrāhīm.
7. Shalat sunnat thawaf di Maqam Ibrāhīm lalu ke Hijir Ismā'īl.

8. Shalat sunnat di Hajar Ismā'īl dan berdo'a di bawah talang mas lalu ke tempat air zamzam.
9. Minum air zamzam lalu menuju sa'i dari bukit Shafā.

Nilai Spiritualitas Thawaf

Sebagaimana telah disebutkan, thawaf merupakan bagian rangkaian ibadah haji untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali yang dilakukan setelah ihram.¹⁰⁸ Pelaksanaan thawaf ini dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa “berdzikir” kepada Allah Swt. Melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak. Gunung yang besar dan kokoh ternyata bergerak (bergeser), bulan bergerak dengan mengelilingi bumi, bumi bergerak dengan mengelilingi matahari, dan mataharipun bergerak mengelilingi pusat dari gugusan-gugusan bintang yaitu galaksi Bima Sakti (*Milky Way*) atau yang kita kenal dengan sebutan *Black Hole*. Inilah makna thawaf dalam dimensi vertikal, yaitu penegasan bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk

¹⁰⁸ Labib MZ dan Moh. Ridho'ie, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), cet. I, hal. 471.

dan patuh kepada Sang Maha Pencipta dan diharuskan untuk senantiasa mengingat-Nya.¹⁰⁹

Dalam dimensi horizontal, kita diminta senantiasa hidup dengan penuh keteraturan seperti keteraturan gerak benda-benda alam raya. Bayangkan, apabila gerakan yang dilakukan oleh benda-benda tersebut tidak teratur, tentunya akan mengakibatkan *chaos* (suatu keadaan dengan penuh ketidakteraturan) yang tentunya dapat membawa kehancuran. Sama halnya dengan benda-benda alam tersebut, manusia juga dapat mengalami kehancuran apabila tidak hidup dalam keteraturan karena dapat memicu konflik. Keseimbangan hidup, itulah kunci agar kita dapat hidup dalam keteraturan. Bahkan alam raya diciptakan juga atas dasar konsep keseimbangan (QS. 55: 7-9).

Selain soal keteraturan, dalam melaksanakan thawaf kita juga diingatkan bahwa sesungguhnya kehidupan setiap manusia senantiasa berputar. Mungkin hari ini kita berada dalam kebahagiaan, tetapi mungkin esok kita hidup dalam kesusahan. Sesungguhnya semua itu merupakan cobaan dari Allah Swt yang ingin menguji sampai sejauh mana tingkat keimanan kita. Itu semua harus kita kembalikan kepada Sang Maha Tunggal yang memiliki kehidupan ini. Thawaf mengelilingi Ka'bah

¹⁰⁹Putaran thawaf sebanyak 7 kali merefleksikan rotasi bumi terhadap matahari yang menandai puteran terjadinya kisaran waktu, siang dan malam, yang menunjukkan waktu, hari, bulan dan tahun.

akan mengingatkan siapa pun untuk menjadikan hidup berputar pada poros Islam.¹¹⁰

Nilai spiritualitas thawaf mengandung makna bahwa gerak hidup setiap manusia, bukanlah sekedar untuk hidup itu sendiri, melainkan segala gerak hidup itu terjadi dan menuju kepada Allah Swt. Allah Swt sebagai pusat pusaran gerak manusia, sebagai pusat orbit gerakan kehidupan manusia. Secara singkat, simbolisasi dari thawaf berdasarkan pemaknaan ini berarti setiap manusia harus memiliki kesadaran yang kuat mengenai pemahaman yang benar dan lurus dari mana kehidupan ini berasal dan kemana akan menuju, yaitu dari dan menuju Allah Swt.

Jama'ah haji yang thawaf (mengelilingi ka'bah) adalah ibarat orang yang sedang shalat jenazah. Ia shalat di depan mayit, ini bukan bermaksud menyembah si mayit. Tetapi yang disembah hanya Allah semata. Begitu juga dengan jama'ah haji yang sedang thawaf. Ini mengingatkan kepada semua orang agar apa pun yang ada di hadapannya, dilihatnya, didengarnya, dilakukannya, hendaklah tetap fokus pada satu tujuan yaitu menuju Allah Swt.¹¹¹

¹¹⁰ Buletin Da'wah Al Islam Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi 178/Th IV, hal. 2.

¹¹¹ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 158.

Thawaf melambangkan nilai-nilai tauhid. Dalam thawaf manusia diarahkan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mendekatkan diri kepada Allah Swt bukan hanya satu kali saja, tetapi berulang kali dan setiap waktu dalam kehidupan, sebagaimana dilambangkan dalam ibadah thawaf yang dilakukan tujuh kali putaran. Ini melambangkan agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah selama tujuh hari dalam seminggu, bermakna manusia harus dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt setiap saat dan setiap waktunya.

Orang yang thawaf supaya mengecup batu hitam “Hajar Aswad” atau dengan cara memberi isyarat lambaian tangan kepadanya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh baginda Rasūlullāh Saw. Ini bermakna dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, umat Islam harus mengikuti sunnah dan contoh yang dilakukan oleh baginda Rasūlullāh Saw.

Mengecup batu hitam tersebut merupakan lambang bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh kecintaan kepada Allah Swt, ibadah dilakukan bukan untuk tujuan dunia, bukan tujuan sementara tetapi hanya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah Swt dengan penuh rasa cinta kepada-Nya. Hakikat thawaf ini selayaknya dilakukan sepanjang hayat (berlanjut tidak hanya waktu melaksanakan haji) sehingga terpancar kesolehan individu

dan kesolehan sosial untuk kemashlahatan umat manusia.¹¹²

Hikmah Dibalik Kegiatan Thawaf

Dalam perputaran thawaf dengan jelas berlawanan arah dengan jarum jam. Ini mengandung hikmah untuk senantiasa merenungi waktu yang telah dilaluinya, apakah waktu yang kita lewati diisi dengan hal positif atau negative ? Ini sesuai dengan anjuran Allah Swt dalam firman-Nya: *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok”* (QS. al-Hasyr ayat 18).

Jika kita melihat orang sedang berthawaf di layar televisi atau dari lantai ketiga Masjidil Haram, maka kita akan merasa nikmat melihat pandangan itu. Namun jika kita masuk dan ikut melaksanakan thawaf, maka kita akan merasakan sesak dan sulitnya melakukan thawaf itu. Namun meski sulit dan berdesakan, kita tidak akan membalas sikutan dan menyakiti orang lain. Bahkan kita tetap konsentrasi mengelilingi Ka’bah hingga tuntas tujuh kali putaran.

Ini sama dengan jika kita melihat kehidupan ini secara dzahir. Begitu indahnya kita melihat dunia dan isinya. Akan tetapi jika kita ikut hidup dan bergelut di

¹¹² Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 176.

dunia ini, ternyata tidak seindah dengan apa yang telah kita pandang. Dalam kehidupan ini tidak jarang kita tersikut dan terdesak pihak lain, akan tetapi jika kita memaknai hidup kita seperti thawaf, maka meskipun kita disikut orang maka kita tidak akan sikut kanan sikut kiri tanpa mengenal halal-haram.

Rahasia disunnahkannya kita *idhtibā'*, yaitu membuka bagian bahu kanan serta berlari-lari kecil di tiga putaran pertama. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasūlullāh Saw saat pertama 'umrah di Makkah setelah beliau hijrah ke Madinah. Waktu itu Rasūlullāh Saw mendapat berita dari Malaikat Jibril bahwa kedatangan orang-orang muslim ke Makkah akan diejek oleh orang Quraisy dari arah Jabal Abu Qubais, bahwa orang-orang muslim Madinah kurus-kurus dan berpenyakit.

Mendengar berita itu, Rasūlullāh Saw memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan *idhtibā'* dan berlari-lari kecil (*ramal*) pada tiga putaran thawaf. Hal ini untuk menunjukkan '*izzah* (kemuliaan) kaum muslim, bahwa kaum muslimin kuat dan sehat-sehat, tidak seperti yang disangka dan dituduhkan oleh orang Quraisy.

Hikmah yang terkandung dalam thawaf merupakan suatu pandangan supaya hati kita senantiasa berada di sekitar kesucian Allah, dan selalu merindukan rahmat

Tuhan Yang Maha Kaya.¹¹³ Dan terus istiqamah dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan. Seperti kita harus konsentrasi menyelesaikan thawaf (putaran) kita dengan tuntas dan menjadi akhir yang baik (*husnul khātimah*).

F. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Sa'i dan Hikmahnya

Setelah berthawaf, maka jama'ah selanjutnya melakukan sa'i, yaitu berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah. Agar lebih mudah memahami sa'i, maka ada baiknya kita kembali mengingat peristiwa sewaktu Nabi Ibrāhīm As meninggalkan anaknya, Nabi Ismā'īl As, beserta istrinya, Siti Hajar di suatu lembah tandus (*wādil Qurā*) yang sekarang kita kenal dengan nama Kota Makkah. Kecintaan dan keikhlasan kepada Allah Swt adalah wujud dari dimensi vertikal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Ketika seseorang meninggalkan istri dan anak yang baru lahir di sebuah lahan tandus dan tidak berpenghuni? Adakah alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kecintaan dan keikhlasannya kepada Allah Swt, Rabbul Ālamīn? Sesungguhnya ini adalah wujud nilai Tauhid dan *mahabbah*-nya *Khafīlullāh*.

¹¹³ Labib MZ dan Moh. Ridho'ie, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), cet. I, hal. 471.

Keikhlasan Nabi Ibrāhīm As meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah Swt merupakan suatu hal yang dapat kita jadikan pelajaran. Apalagi pada masa sekarang ini saat kita mudah melalaikan perintah Allah Swt, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi.

Hal ini kita sadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya.¹¹⁴ Janganlah pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah Swt.

Sa'i ialah berjalan dimulai dari bukit Shafa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak 7 (tujuh) kali, yang berakhir di bukit Marwah (perjalanan dari bukit Shafa ke bukit Marwah di hitung satu kali, dan juga dari bukit Marwah ke Shafa dihitug satu kali). Bagi yang uzur boleh menggunakan kursi roda. Jama'ah haji yang melakukan sa'i tidak wajib suci dari hadats besar atau kecil, tetapi sunnahnya suci dari hadats besar dan kecil.

Tidak disyaratkan naik ke atas bukit Shafa/Marwah waktu sa'i. Namun jika keadaan memungkinkan silahkan naik ke atas bukit

¹¹⁴ QS. Āli 'Imrān ayat 185.

Shafa/Marwah. Apabila sulit, maka cukup sampai di kaki bukit saja. Bagi laki-laki disunahkan lari-lari kecil antara dua pilar/lampu hijau. Sedangkan bagi perempuan tidak disunahkan, cukup mempercepat langkahnya saja. Kemudian tidak dianjurkan mengangkat kedua tangan sambil bertakbir menghadap Ka'bah waktu sa'i. Yang dianjurkan adalah mengangkat kedua tangan untuk berdo'a sambil menghadap Ka'bah.¹¹⁵

Dalam pemahaman lain, nilai spiritual sa'i mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha dan butuh perjuangan. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.¹¹⁶ Nilai spiritual ini

¹¹⁵Orang yang sedang sa'i harus menghentikan sa'i-nya apabila datang waktu shalat wajib dengan berjama'ah. Kemudian dilanjutkan kembali setelah selesai shalat berjama'ah. Adapun bagi yang berpendapat shalat berjama'ah itu *fardhu kifayah*, maka sa'i boleh diteruskan apabila kondisi memungkinkan. Jama'ah haji yang ragu-ragu dalam hitungan thawaf atau sa'i, ia harus berpegang pada hitungan yang lebih kecil. Jika jama'ah memulai sa'i-nya dari Marwah maka sah sa'inya tetapi harus menambah satu perjalanan lagi sehingga berakhir di Marwah. Yang harus dikerjakan setelah selesai melakukan sa'i adalah mencukur atau memotong rambut (*ber-tahallul*).

¹¹⁶ Hidup di dunia supaya selamat harus berhati-hati dalam berbuat dan bertindak (ucapan, perbuatan, dan tindakan). Bergantunglah hanya kepada Allah Swt, karena sesungguhnya

mengandung makna bahwa keberhasilan dan kesuksesan membutuhkan ketekunan dan kesabaran dengan tetap bertawakkal kepada Allah Swt.

Hikmah Sa'i

Manāsik dalam perjalanan haji dengan adanya pelaksanaan sa'i berguna untuk menghidupkan kenangan kepada apa yang telah dilakukan oleh ibunda Nabi Ismā'īl As; yang telah bolak-balik antara bukit Shafā dan Marwah. Demikian pula bukti penghargaan dari Allah terhadap hamba-Nya yang bersungguh-sungguh berjuang dengan sepenuh hati. Ibunda Nabi Ismā'īl As memperoleh zamzam sesudah mencari dengan bersusah payah.¹¹⁷

Dalam hikmah yang lain, sa'i mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha dan berjuang dahulu. Hanya saja, sekarang ini manusia menginginkan sesuatu yang instan (serba cepat), karena tidak ingin lagi bersusah payah apabila ingin mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu.

bergantung kepada suatu yang sesaat merupakan suatu kesia-siaan dan kelemahan. Dengan begitu akan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹¹⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. VII, hal. 240-241.

Dalam dimensi horizontal sa'i merupakan wujud dari kasih-sayang ibu terhadap anaknya. Diceritakan bahwa ketika Siti Hajar ditinggal suaminya, ia memiliki cukup persediaan air. Tetapi, ketika persediaan itu mulai berkurang, rasa was-was mulai menghinggapi dirinya dan ia pun segera berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air. Ketika ia mulai lelah karena tidak menemukan air, tiba-tiba ia tercengang ketika melihat air yang memancar dari bawah padang pasir. Kemudian secara spontan ia seakan berbicara kepada air yang memancar itu agar berkumpul karena takut air itu akan kembali ke dalam pasir. Air inilah yang kini kita kenal dengan istilah air zamzam yang berasal dari bahasa Ibrāni yang berarti "kumpullah-kumpullah".

G. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan Mabīṭ di Muzdalifah dan Hikmahnya

Muzdalifah adalah sebuah lembah atau padang luas dan berbukit yang terletak antara 'Arafah dan Mina, dengan luas sekitar 12,25 KM persegi. Tempat ini menjadi salah satu tempat yang disinggahi para jama'ah ketika melakukan ibadah haji bahkan mereka dianjurkan untuk menginap (*mabīṭ*) satu malam di tempat tersebut.¹¹⁸

¹¹⁸ Abdurrahman bin Ahmad Assegaf, *Tempat-tempat Penting di Haramain*, (Jakarta: FEUI, 2006).

Muzdalifah adalah suatu kawasan yang terletak antara Mina dan ‘Arafah. Disebut demikian karena nama Muzdalifah terambil dari akar kata yang berarti mendekat. Konon Nabi Adam As dan Siti Hawa mulai mendekat untuk berjumpa dari sana. Bisa juga, karena jama’ah haji mendekat kepada Allah Swt dengan melakukan banyak zikir di sana. Sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
 مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا
 هَدَلَكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy’aril haram¹¹⁹ dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. al-Baqarah: 198).

Dari sisi ritual, bermalam di Muzdalifah adalah kesempatan bagi para jama’ah haji untuk membersihkan diri dan membentengi hati dalam melawan musuh (setan,

¹¹⁹ Ialah bukit Quzah di Muzdalifah.

iblis dan bala tentaranya), dengan bertaubat, bersyukur, dan berdzikir kepada Allah Swt.¹²⁰

Pelaksanaan Mabīṭ di Muzdalifah

Muzdalifah atau bukit yang ada di sana yakni Quzah, dinamai juga Masy'aril Haram, yang masih merupakan bagian dari tanah haram. Letaknya sekitar 10 KM dari Makkah. Muzdalifah dengan panjang kurang lebih 4 KM, berada pada satu wilayah sempit antara dua gunung yang berdekatan, sesudah 'Arafah. Di sinilah jama'ah haji singgah untuk memungut kerikil-kerikil kecil untuk dipergunakan melontar ketiga jamarat di Mina. Paling sedikit memungut 49 butir kerikil jika anda bermaksud tinggal di Mina selama dua malam (yang mengambil *Nafar awwāl*) dan 71 butir jika jama'ah haji bermaksud tinggal di sana tiga hari (yang mengambil *Nafar tsānī*). Memang bisa jama'ah tidak mengambil kerikil itu disana, boleh juga mengambilnya dari tempat lain, bahkan di Mina atau di jalan-jalan menuju tempat pelontaran. Akan tetapi mengambil kerikil di tengah malam dari Muzdalifah adalah sunnah Nabi Saw, yakni mulai dari lepas

¹²⁰ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cct. I, hal. 198.

Maghrib hingga lewat tengah malam. disini jama'ah memungut kerikil untuk persiapan melontar jumroh.¹²¹

Mabīt di Muzdalifah dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah, dimulai setelah lewat tengah malam setelah wuqf di 'Arafah. Rangkaian manāsik ini dilakukan sebagai persiapan melontar jumroh 'aqabah keesokan harinya, di sana jama'ah haji melakukan shalat Maghrib dan 'Isyā' jama'-qashar.¹²² Setelah melaksanakan shalat Maghrib dan 'Isyā' dengan jama' (tiga dan dua raka'at), para jama'ah haji meninggalkan 'Arafah menuju Muzdalifah. Perjalanan yang berjarak dekat namun sangat lama itu bertujuan melakukan salah satu ibadah wajib haji yakni berada di Muzdalifah pada malam hari.¹²³

Mabīt di Muzdalifah dilakukan sehabis wuqf (di 'Arafah). Keberadaan mabīt di Muzdalifah ini, harus

¹²¹ Fathurrahman Yahya dkk, *Antara Makkah dan Madinah*, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 150. Walaupun dibenarkan memungut kerikil dari tempat lain, seperti di Makkah, Mina, 'Arafah, dan sekitarnya namun pengambilan dari Muzdalifah sangat dianjurkan. Ambillah dari manapun sekitar itu.

¹²² Moh. Ali Nursidi, dkk, *Segala Hal Tentang Haji dan 'Umrah*, hal. 44. Di padang Muzdalifah terdapat sebuah masjid yang dibangun oleh pemerintah Saudi Arabia, yang diberi nama "Masjid Mas'aril Haram".

¹²³ Untuk perbekalan sebaiknya membawa air untuk minum dan air untuk berwudhu guna melaksanakan shalat shubuh jika tiba waktunya dan perbanyaklah mengucapkan *talbiyah* selama perjalanan itu.

setelah lewat tengah malam walaupun hanya sesaat.¹²⁴ Meskipun ketika itu sudah malam lebaran (‘īdul Adh-hā), tapi belum dianjurkan bertakbir. Takbir baru dilakukan setelah selesai melontar jumroh ‘Aqabah.¹²⁵

Alasan wajibnya hal ini karena Nabi Muhammad Saw melakukan mabīt di Muzdalifah. Begitu pula Allah Ta’ala memerintahkan berdzikir di Masy’aril harām (Muzdalifah) dalam ayat,

¹²⁴ Suparman Usman, *Manāsik Haji*, (Serang: MUI Provinsi Banten, 2008), cet. I, hal. 102. Imam Malik, Imam Syafi’i, dan Imam Hambali berpendapat mabīt di Muzdalifah itu hukumnya wajib. Sedangkan Imam Hanafi dan Qaul Jadīd Imam Syafi’i berpendapat sunnah hukumnya. Bagi yang uzur syar’i tidak diwajibkan mabīt dan tidak dikenakan *dam*. Sebagian ulama dalam Mazhab Maliki membenarkan keberadaan di Muzdalifah tanpa terikat oleh waktu malam tertentu. Jika anda tiba di Muzdalifah sebelum peretengahan malam, maka anda belum boleh meninggalkannya sebelum berlalu (melewati) paruh kedua malam, tetapi jika anda baru tiba setelah paruh kedua malam, maka anda boleh meninggalkannya setelah beberapa saat, meskipun sesaat.

¹²⁵ Adapun yang mengambil wuquf di ‘Arafah hingga malam hari *nahr* (malam 10 Dzulhijjah), ia sibuk dengan wuqufnya sampai meninggalkan mabīt di Muzdalifah, maka tidak ada kewajiban apa-apa untuknya. Hal inilah yang disepakati ulama Syafi’iyah. Jadi barangsiapa yang tidak mampu masuk Muzdalifah hingga terbit matahari (keesokan harinya) karena jalanan macet (misalnya) dan sulitnya bergerak, juga tidak ada cara lain untuk pergi ke sana (seperti dengan berjalan kaki) karena khawatir pada diri, keluarga dan harta, maka ia tidak dikenai kewajiban *dam* karena adanya uzur. Demikian fatwa dari Syaikh Muhammad bin Sholeh Al ‘Utsaimin dan *Al-Lajnah ad-Dāimah* (Lihat *An-Nawāzil fil-Hajj*, hal. 407-408).

فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

“Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy’aril harām (Muzdalifah)” (QS. al-Baqarah: 198).

Dalam hadīts Ibnu ‘Abbas, beliau berkata,

أَنَا مِمَّنْ قَدَّمَ النَّبِيَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَيْلَةَ الْمُزْدَلِفَةِ فِي ضَعْفَةِ أَهْلِهِ

“Aku adalah di antara orang yang Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam dahulukan pada malam Muzdalifah karena kondisi lemah keluarganya.” (HR. Bukhari no. 1678 dan Muslim no. 1295)

Sebagian ulama menyatakan, yang disebut telah melakukan mabīt di Muzdalifah adalah bila telah bermalam di sebagian besar malam, bukan hanya selama separuh malam atau kurang dari itu. Di antara dalilnya adalah Asmā’ binti Abī Bakr mabīt di Muzdalifah hingga bulan hilang, yaitu sekitar sepertiga malam terakhir dan bukan pada pertengahan malam.¹²⁶

¹²⁶ Seseorang dinamakan bermalam jika ia bermalam hingga waktu Shubuh atau hingga sebagian besar malam ia lewati (Lihat *An-Nawāzil fil Hajj*, hal. 409-410). Dari penjelasan ini, jika bus jama’ah haji hanya melewati Muzdalifah tanpa diam hingga sebagian besar malam dan tanpa adanya uzur, maka ia berarti meninggalkan mabīt di Muzdalifah hingga sebagian besar malam dan wajib membayar *dam* (Lihat *An-Nawāzil fil-Hajj*, hal. 416-417). <https://rumaysho.com/2639-ringkasan-panduan-haji-4-wajib-haji322.html>

Amalan Haji Tanggal 10 Dzulhijjah (pada saat mabīt di Muzdalifah) di antaranya: (1) setelah matahari terbenam, sesudah wuquf di padang ‘Arafah, jama’ah haji dengan tenang dan khusyuk bertolak menuju Muzdalifah untuk Mabīt. (2) ketika sampai di Muzdalifah, jama’ah mendirikan shalat Maghrib dan ‘isyā’ secara jama’ takhīr dan qashar dengan satu kali adzan dan dua kali iqāmah. (3) memungut kerikil untuk melontar jumroh pada keesokan harinya. (4) jama’ah hendaknya bergegas tidur dan tidak menyibukan diri dengan hal-hal yang lain yang tidak bernilai ibadah. (5) seyogyanya jama’ah tidak meninggalkan Muzdalifah sebelum shalat shubuh. (6) ketika dalam perjalanan meninggalkan Muzdalifah menuju Mina, bila memungkinkan, jama’ah dianjurkan singgah di Masy’aril Harām untuk bertakbir, berzikir, dan berdo’a dengan khusyuk.

Beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh sebagian jama’ah haji ketika berada di Muzdalifah di antaranya: (1) tidak berusaha menghadap kiblat setepat mungkin ketika melakukan shalat. (2) ketika sampai di Muzdalifah, sebagian jama’ah haji lebih mendahulukan memungut kerikil dari pada melaksanakan shalat. padahal, kerikil boleh dipungut di Mina. (3) sebagian jama’ah tidak berusaha mengetahui batas Muzdalifah ketika bermalam di sana. (4) sebagian jama’ah sengaja mengakhirkan shalat Maghrib dan ‘Isyā’ hingga pertengahan malam. (5) sebagian jama’ah meninggalkan

Muzdalifah sebelum pertengahan malam. (6) sebagian jama'ah membentuk forum obrolan tidak penting selama di Muzdalifah.

Nilai Spiritualitas Mabīṭ di Muzdalifah

Ketika bermalam di Muzdalifah yang tempatnya adalah gurun pasir, manusia akan sadar bahwa mereka tidak bisa berdiri sendiri dan butuh Allah sebagai sandarannya. Berada di Muzdalifah, walaupun sesaat setelah melewati setengah pertama malam, merupakan kewajiban bagi jama'ah haji. Menempati di sana hingga selesai melaksanakan shalat shubuh adalah lebih utama.

Kerikil-kerikil adalah lambang dari senjata-senjata yang digunakan memerangi setan. Ia diambil pada malam hari sebagai lambang penyembunyian senjata untuk melawan musuh.¹²⁷ Keesokan harinya setelah mabīṭ di Muzdalifah ialah melontar jumroh dan yang dilakukan dalam mabīṭ di Muzdalifah salah satunya memungut kerikil maka Pemahaman mengenai makna filosofis dari mabīṭ di Muzdalifah ialah untuk menyadari betapa syaithan itu berbahaya sehingga harus dilawan dan diatur strategi perlawanannya.

¹²⁷M. Quraish shihab, Haji dan 'umrah bersama M. Quraish Shihab, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 164-167.

Dalam Mabīṭ di Muzdalifah sangat diutamakan memperbanyak berzikir kepada Allah Swt agar kita bisa lebih dekat dengan-Nya dan berintrospeksi diri (*muhāsabah*) serta memperbanyak berdo'a kepada Allah Swt Sang Pemilik Alam. Nilai yang terkandung dalam mabīṭ di Muzdalifah ini juga untuk menjaga vitalitas tubuh agar tetap sehat dan peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dengan senantiasa mengumandangkan kalimat thayyibah.

Dalam pelaksanaan mabīṭ ini diuji kemampuan mengendalikan diri dalam bertutur kata dan bersikap, didukung dengan motivasi tentang besarnya pahala jama'ah haji yang bisa mengendalikan diri. Demikian pula perkenalan dengan umat muslim dari seluruh penjuru dunia, sehingga bisa sadar akan keragaman fisik serta tata cara beribadah yang berbeda, menjaga vitalitas tubuh agar tetap kuat meneruskan ibadah haji, sambil terus mengingat Allah. Bahkan kegiatan ini mendidik untuk bersikap sabar dan melatih kesadaran hati mengingat Allah dalam kondisi apapun.

Hikmah Mabīṭ di Muzdalifah

Setelah matahari terbenam pada tanggal 9 Dzulhijjah, jama'ah haji bertolak menuju Muzdalifah untuk bermalam di sana. mereka mengumpulkan sisa-sisa tenaga perjuangan yang akan dilakukan esok harinya, yakni melontar jumroh. Jadi mabīṭ di Muzdalifah

merupakan jeda waktu untuk mempersiapkan diri melontar jumroh. Dalam hal ini, hikmah yang dapat kita ambil dari mabīṭ di Muzdalifah bahwa dalam menghadapi segala sesuatu kita harus memiliki persiapan.¹²⁸

Berkata Sahabat Anas bin Mālik Ra, Rasūlullāh Saw memanggil Sahabat Bilāl bin Rabbah Ra dan memerintahkan kepadanya untuk mendiamkan kaum muslimin. Sahabat Bilāl bin Rabbah pun berkata “Wahai kaum muslimin, diam dan dengarkan apa yang akan dikatakan oleh Rasūlullāh Saw.” Kemudian Rasūlullāh pun bersabda, “Sungguh telah datang kepadaku Malaikat Jibril dan ia menyampaikan bahwa Allah Swt telah mengampuni mereka yang wuquf di ‘Arafah dan tinggal di Masy’aril Harām (Muzdalifah dan Mina). Sahabat Umar bin khattab bertanya” Apakah keutamaan ini hanya khusus untuk kami ya Rasūlullāh?” Rasūlullāh Saw menjawab “Keutamaan ini untuk kalian, juga bagi mereka yang datang setelah kalian hingga datang hari kiamat” Sahabat Umar bin Khatthab Ra berkata, “sungguh begitu banyak kebaikan Allah.”¹²⁹

Mabīṭ dan istirahat di Muzdalifah itu bagaikan pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga, dan memungut kerikil itu bagaikan menyiapkan senjata (untuk

¹²⁸ Moh. Ali Nursidi, dkk, Segala Hal Tentang Haji dan ‘umrah, (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 26.

¹²⁹ Abdurrahman bin Ahmad Assegaf, *Tempat-tempat Penting di Haramain*, hal. 108.

esok hari) dalam rangka berperang melawan musuh manusia, yaitu setan yang terkutuk. Oleh karena itu melontar jumroh adalah lambang memerangi setan.¹³⁰ Yang demikian itu adalah hakikat perang, suatu tugas yang berat, karena setan sebagai musuh manusia tak pernah mati dan tak akan habis sampai hari kiamat. Senjata apapun tak akan berguna untuk menghancurkannya kecuali do'a. Hikmah yang bisa kita petik dari kegiatan *mabīt* di Muzdalifah yaitu untuk dapat menjalankan sesuatu secara baik dan maksimal maka kita harus menjaga kondisi fisik agar tetap prima.

H. Nilai Spiritualitas Pelaksanaan *Mabīt* di Mina dan Hikmahnya

Mabīt di Mina adalah bermalam (singgah) di Mina,¹³¹ selama 2 malam atau 3 malam dan merupakan persinggahan terlama. Tempat *mabīt*-nya di wilayah Mina seluruhnya termasuk *Haratullisān* dan daerah yang masuk dalam batas perluasan hukum *mabīt*.¹³² Dengan menginap

¹³⁰Perhatikan://www.facebook.com/RinduHajiUmroh/posts/976664112363138

¹³¹ Mina adalah lokasi di tanah haram di Makkah, secara harfiah Mina berarti tempat tumpah darah binatang yang disembelih. Ini sesuai dengan kenyataan yang berlaku bahwa di daerah ini setiap tahun disembelih sekitar satu juta hewan yang terdiri dari unta, sapi, dan kambing.

¹³² Suparman Usman, *Manāsik Haji*, (Serang: MUI Provinsi Banten, 2008), cet. I, hal. 102.

di Mina satu malam di hari Tarwiyah, di sana para jama'ah mencoba menyesuaikan diri akibat perubahan kondisi dari kehidupan serba nyaman dan terjaga privasi di apartemen, menjadi kehidupan yang berlandaskan kebersamaan dan berbagi fasilitas di *maktab*. Sungguh walaupun terlihat lebih tidak pasti, namun Allah memberikan kepada tamu-tamu-Nya ini diperbolehkan untuk melakukan berbagai kemudahan-kemudahan seperti meng-*qashar* (meringkas) shalat fardhu yang 4 raka'at menjai 2 raka'at. Lalu menikmati jamuan kebersamaan spiritual di Mina. Sehingga hati akan terasa lebih lapang dan semakin mantap dalam menghadapi hari 'Arafah.

Maka ketika menjelang pagi di hari 'Arafah, terasa ada energi semangat amat dahsyat yang mendorong aktivitas menuju padang 'Arafah. Sisi dalam jiwa seperti penuh dengan harapan dan kerinduan khas yang menggunung. Bukan hanya diakibatkan oleh tenda merah bergaris dan situasi 'Arafah yang penuh manusia yang berusaha menggaet frekuensi ampunan Allah dengan kapasitasnya masing-masing, tapi ternyata ada juga pancaran bening dari sisi terdalam spiritual yang bergetar-getar semakin membesar. Ada dua pendapat para ulama tentang hukum Mabī̄t di Mina:

Pertama, Pendapat Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Syafi'i, mabī̄t di Mina pada hari *tasyrik* hukumnya wajib, kecuali ada *udzur syar'i*. Apabila sama sekali tidak mabī̄t di Mina pada hari *tasyrik*, maka

wajib membayar *Dam* seekor kambing. Sedangkan apabila meninggalkan mabīt satu malam, maka wajib membayar *fidyah* satu *mud* (3/4 liter beras atau semacamnya), dan apabila meninggalkan mabīt dua malam (bagi yang mengambil *nafar tsāni*), maka wajib membayar *fidyah* dua *mud*.

Kedua, Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i, bahwa mabīt di Mina hukumnya sunnat. Apabila sama sekali tidak mabīt pada hari *tasyrik*, maka disunatkan membayar *dam* seekor kambing, dan apabila hanya sebagian saja, maka disunatkan membayar *fidyah*:

Menurut Jumhur Ulama (Madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali), hukum Mabīt di Mina adalah wajib. Dilaksanakan selama dua malam bagi jama'ah haji yang mengambil *nafar awwāl* dan atau tiga malam bagi jama'ah haji yang mengambil *nafar tsāni*. Oleh karena itu, jama'ah haji yang tidak mabīt di Mina diwajibkan membayar *dam*. Hal ini didasarkan pada praktek ibadah haji yang dilaksanakan Rasūlullāh SAW dan sabda beliau¹³³

Di antara keistimewaan Mina antara lain Kawasan ini pada hari biasanya tampak sempit dan dengan keberkahannya menjadi luas secara otomatis pada saat

¹³³ Abū Nu'aim Ahmad bin 'Abdullāh bin Ahmad bin Ishāq al-Ishbahāniy, *Al-Musnad al-Mustakhrāj 'alā Shahīh al-Imām Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), juz ke-2, hal. 953, no. 1315.

musim haji sehingga dapat menampung seluruh jama'ah, hal ini sesuai dengan ucapan Rasūlullāh, "Sesungguhnya Mina ini seperti rahim, ketika terjadi kehamilan", daerah ini diluaskan oleh Allah Swt. Maka semestinya kita tidak perlu khawatir tidak dapat tempat di Mina.

Makna spiritual dan Hikmah Mabīt di Mina

Bermalam di Mina pada hari-hari Tasriq, yaitu 11, 12, 13 Dzulhijah termasuk wajib haji, dimulai sejak sore hari sampai fajar atau paling sedikit sampai 2/3 malam. Selama mabīt di Mina, jama'ah haji akan melontar Jumroh Ūlā, Wusthā, dan 'Aqabah. Mabīt di Mina memiliki nilai sejarah yang penting. Ketika itu, Nabi Ibrāhīm digoda terus-menerus oleh setan agar mengurungkan niat menyembelih Nabi Ismā'īl. Kemudian Nabi Ibrāhīm As melempari setan-setan yang menggoda dengan batu kerikil. Jadi, makna spiritual mabīt di Mina sebagai bentuk perlawanan orang beriman terhadap setan. Karena itu, kita harus waspada dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memiliki iman yang kuat, kita bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ja'far al-Shadiq berpesan, *"Akuilah segala kesalahan di tempat pengakuan ('Arafah). Perbaruilah perjanjianmu di depan Allah Swt dengan mengakui ke-esaan-Nya. Mendekatlah kepada Allah di Muzdalifah. Sembelihlah tengkuk hawa nafsu dan kerasukan ketika engkau menyembelih Dam.*

*Lemparkan syahwat, kerendahan, kekejian, dan segala perbuatan tercela ketika melempar jamarat.*¹³⁴

Hikmah dibalik *mabīt* di Mina adalah sebagai simbol perlawanan kita terhadap setan. Kita sebagai manusia tentu tidak luput dari godaan setan. Maka dari itu, kita harus terus waspada dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan keimanan kita kepada-Nya. Karena dengan keteguhan imanlah kita bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³⁵

Selama *mabīt* di Mina, jama'ah haji harus mampu menangkap makna hikmah, dengan banyak dzikir, berdo'a dan menghayati perjalanan Rasūlullāh Saw dan para Nabi sebelumnya. Di Mina terdapat Masjid Khaif yaitu masjid searah dan dekat Jumratul Ūlā. Di masjid ini dahulu sejumlah 75 Nabi melaksanakan shalat, demikian pula Nabi Muhammad Saw. Bahkan menurut suatu riwayat Nabi Adam As dikubur di Mina. Dalam Alquran dijelaskan dalam firman-Nya: “*Dan berzikirlah kamu kepada Allah pada hari-hari yang terbilang.*” (al-Baqarah: 203).¹³⁶

¹³⁴ Mustofa W Hasyim dan Ahmad Munif, *Haji sebuah perjalanan Air Mata*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya Jonih Rahmat, 2012), cet. 3.

¹³⁵ H. M. Abdurachman Rochimi, Lc. *Segala tentang Haji dan 'Umrah*, hal. 27.

¹³⁶ Rasūlullāh bersabda: “*Hari-hari (tinggal) di Mina adalah tiga hari.*” (HR. Ahmad dan Abū Dāwud). Ada dua pekerjaan yang perlu dilakukan oleh jama'ah haji selama di Mina, yaitu: *Pertama*,

Dalam pelaksanaan *mabīt* di Mina, di samping merupakan fase penyucian hati juga merupakan simbol kebaikan hubungan antar manusia. Sebab, pada saat *mabīt* di Mina situasi dan kondisi dalam keadaan diuji untuk banyak berbuat baik dan menolong antar jama'ah. Diuji untuk menghilangkan sifat egois dan berusaha menubar manfaat bagi sesama.¹³⁷

Diwajibkannya jama'ah haji *mabīt* di Mina adalah untuk memperlihatkan kebesaran Islam dan kehebatannya. Di sana dahulu kabilah-kabilah Arab mempertontonkan kekuatan masing-masing.¹³⁸ Oleh karenanya di sanalah kita umat Islam sekarang ini memperlihatkan kepada dunia akan kekuatan moral yang ada pada umat Islam.

melontar jamarāt, yakni pada hari Nahar melontar jumratul ‘Aqabah dan pada hari *Ayyāmut tasyrīq* melontar Jumratul Ula, Jumratul Wustho, dan Jumratul ‘Aqabah. *Kedua*, *mabīt*, yakni tinggal dan menginap di Mina selama malam-malam hari (*Ayyāmut tasyrīq*). ‘Aisyah Ra, istri beliau mengemukakan: ”*Rasūlullāh Saw melakukan ifādah, kemudian kembali ke Mina, lalu tinggal di Mina selama tiga hari tasyriq.*”(Muttafaq ‘Alaih).

¹³⁷ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 218.

¹³⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. VII, hal. 242.

I. Nilai Spiritualitas Melontar Jumroh, Hikmah dan Nilai Filosofisnya

Lempar jumroh atau melontar jumroh adalah sebuah kegiatan manāsik dengan melemparkan batu-batu kecil ke tiga tiang yang berada dalam satu tempat di kompleks Mina yang terletak dekat Makkah.¹³⁹ Pada hari pertama, yakni setelah wuquf di ‘Arafah, jama’ah haji hanya diwajibkan melontar satu jumroh saja, yaitu jumroh ‘Aqabah dengan tujuh batu yang telah diambil di Muzdalifah atau di tempat lain. Waktunya dimulai setelah lewat tengah malam tanggal 10 Dzulhijjah sampai dengan subuh tanggal 11 Dzulhijjah.¹⁴⁰

¹³⁹ Batu kerikil yang dilontarkan ke tempat jumroh oleh jama’ah haji yang hajinya diterima oleh Allah diangkat oleh Malaikat ke langit. Dan batu yang dilempar oleh mereka yang hajinya tidak diterima, dibiarkan menetap di tempat jumroh yang pada akhirnya dibersihkan. Hal ini sesuai dengan ucapan ‘Abdullāh ibnu ‘Umar salah seorang sahabat Nabi yang ‘afim, *“Demi Allah, sesungguhnya Allah mengangkat ke langit batu yang dilontarkan ke tempat jumroh oleh mereka yang hajinya diterima oleh Allah”*. Dalam kitab *Syifā’ al-Ghorom* diterangkan bahwa Syaikh Abu Nu’mān al-Tabrizi (Mufti Masjidil Haram) pada zamannya pernah melihat sendiri menyaksikan betapa batu-batu itu beterbangan naik ke atas ke arah langit .

¹⁴⁰ Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw melontar jumroh ‘Aqabah pada waktu dhuha, lalu beliau melontar pada hari-hari berikutnya sesudah matahari tergelincir (HR. Muslim). Pengalaman Nabi Saw dijadikan alasan oleh ulama untuk menyatakan bahwa waktu itulah yang terbaik untuk melontar. Namun demikian, ulama masa lalu juga berpendapat bahwa ada waktu-waktu selain waktu pelontara Nabi Saw, itu pun mereka

Ada tiga buah Jumroh di Mina, yaitu Jumroh ‘Aqobah, Jumroh Wustho dan Jumroh Ūlā. Pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dilontar hanyalah Jumroh ‘Aqobah. Hal ini dilakukan setelah mabīt di Muzdalifah dan setelah terbit matahari.

لَمَّا صَحَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْجَمْرَةَ يَعْني
يَوْمَ النَّحْرِ فَرَمَى هَا بَسْبَعِ حَصِيَّاتٍ يَكْبُرُ مَعَ كُلِّ حَصَاةٍ مِنْهَا كُلُّ
حَصَاةٍ مِثْلَ حَصَى الْخَذْفِ رَمَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِي ثُمَّ انْصَرَفَ
(رواه مسلم)

“(Keterangan) yang shahih bahwasannya Nabi Muhammad Saw tiba di Jumroh (‘Aqobah) yaitu di hari Nahar. Maka beliau melemparnya dengan tujuh kerikil dan bertakbir setiap melempar satu kerikil yang besarnya seperti batu untuk melempar. Beliau melakukannya dari dasar lembah. Setelah itu, beliau berpaling.” (HR Muslim).¹⁴¹

Secara historis, melontar jumroh berarti tempat pelemparan, yang didirikan untuk memperingati Nabi Ibrāhīm As yang digoda setan agar tidak melaksanakan perintah Allah menyembelih putranya Ismā‘il As. Tiga

namakan “waktu bolehnya melontar”. Menurut Imam Malik dan Abu Hanifah melontar sudah dapat dimulai setelah fajar sebelum matahari terbit. Ada juga yang berpendapat bahwa melontar telah dibenarkan khusus bagi yang lemah sejak terbitnya fajar. Lihat M. Quraish Shihab, *Haji dan ‘Umrah bersama Quraish Shihab*, hal. 336-337.

¹⁴¹ <https://hasansaggaf.wordpress.com/tag/jumroh/>

kali beliau digoda dan tiga tempat pula beliau melemparkan batu kepada setan sebagaimana yang diperintahkan dan dibimbing langsung oleh Malaikat. Di tempat-tempat beliau melempar inilah yang kemudian dibangun tugu-tugu dengan nama Ulā, Wusthā, dan ‘Aqabah. Untuk memudahkan jama’ah, pemerintah Arab Saudi membangun jalan lebar dan beberapa lantai, sehingga ke tiga jumroh tersebut mudah dicapai.

Ibnu ‘Abbās radhiyallāhu’anhumā pernah menceritakan kisah Nabi Ibrāhīm ‘*alaihisalām*,
 عن ابن عباس رضي الله عنهما رفعه إلى النبي ، قال : ” لما أتى إبراهيم خليل الله المناسك عرض له الشيطان عند جمرة العقبة فرماه بسبع حصيات حتى ساخ في الأرض ، ثم عرض له عند الجمرة الثانية فرماه بسبع حصيات حتى ساخ في الأرض ، ثم عرض له عند الجمرة الثالثة فرماه بسبع حصيات حتى ساخ في الأرض ” قال ابن عباس : الشيطان ترجمون ، وملة أبيكم إبراهيم تتبعون

Dari Ibnu ‘Abbās *radhiyallallahu’anhuma*, beliau menisbatkan pernyataan ini kepada Nabi, “*Ketika Ibrāhīm kekasih Allah melakukan ibadah haji, tiba-tiba Iblis menampakkan diri di hadapan beliau di jumroh’Aqobah. Lalu Ibrāhīm melempari setan itu dengan tujuh kerikil, hingga iblis itupun masuk ke tanah. Iblis itu menampakkan dirinya kembali di jumroh yang kedua. Lalu Ibrāhīm melempari setan itu kembali dengan tujuh*

kerikil, hingga iblis itupun masuk ke tanah. Kemudian Iblis menampakkan dirinya kembali di jumroh ketiga. Lalu Ibrāhīm pun melempari setan itu dengan tujuh kerikil, hingga iblis itu masuk ke tanah“.

Ibnu ‘Abbās kemudian mengatakan,

الشيطان ترجمون ، وملة أبيكم إبراهيم تتبعون

*“Kalian merajam setan, bersamaan dengan itu (dengan melempar jumroh) kalian mengikuti agama ayah kalian Ibrāhīm“.*¹⁴²

Jumroh Ūla (jumroh pertama) yang biasa disebut juga dengan jumroh Sughrā (jumroh kecil) adalah jumroh yang terletak di dekat Masjid Khaif. Jumroh Wustha (jumroh sedang) yang biasa disebut dengan jumroh ats-

¹⁴²Dari sisi sanad riwayat di atas tidak ada masalah; status sanadnya shahih. Kisah di atas diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakīm, beliau berdua menshahihkan riwayat ini. Dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih At-Targhīb wat Tarhīb* (2/17), hadits nomor 1156. Hanya saja orang-orang keliru dalam memahami perkataan Ibnu Abbas di atas. Menurut mereka makna “merajam” dalam perkataan tersebut adalah melempari setan secara konkrit. Artinya saat melempar jumroh, setan benar-benar sedang terikat di tugu jumroh dan merasa tersiksa dengan batu-batu lemparan yang mengenai tubuhnya. Padahal bukan demikian yang dimaksudkan oleh Ibnu ‘Abbās dalam perkataan beliau. Merajam setan di sini tidak dimaknai makna konkrit, akan tetapi yang benar adalah makna abstrak. Artinya setan merasakan sakit dan terhina bila melihat seorang mukmin mengingat Allah dan taat menjalankan perintah Allah. Dalam pernyataan Ibnu ‘Abbās diungkapkan dengan istilah “merajam setan”. Demikianlah yang dimaksudkan Ibnu ‘Abbās dalam perkataannya tersebut.

Tsāniah (jumroh kedua) adalah jumroh yang berjarak sekitar 150 meter dari jumroh Ūlā. Jumroh ‘Aqabah (jumroh yang besar) yang biasa juga disebut dengan jumroh ats-Tsālitsah (jumroh ketiga) adalah jumroh yang berada di pintu gerbang Mina, yang jaraknya dari jumroh Wusthā sekitar 190 meter.¹⁴³

Pada hakikatnya pelaksanaan dalam melontar jumroh menandakan keta’atan hamba terhadap Tuhannya dengan prinsip *sami’nā wa atho’nā* dalam menjalani kehidupan. Hal ini dilakukan sepenuh hati dengan keikhlasan untuk mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mencapai ridha-Nya membutuhkan perjuangan dan kesabaran. Ini terbukti dengan kesungguhan mencari kerikil di tengah malam walaupun kondisi fisik cukup lelah terus bersemangat untuk memenuhinya. Kemudian diteruskan dengan melempar di tempat jamarāt.

Hikmah Melontar Jumroh

Sebagian orang beranggapan bahwa melempar jumroh sama dengan melempar setan yang sedang diikat di tugu jamroh.¹⁴⁴ Padahal hikmah dalam pelaksanaan ini

¹⁴³ <http://muhammadsenudin.blogspot.co.id/>

¹⁴⁴ Saking yakinnya ada keyakinan yang kebablasan, sampai-sampai mencari batu yang besar untuk melontar jumroh. Bahkan sampai ada yang melempar jumroh dengan sandal, sepatu, botol dan yang semacamnya. Padahal tidak sah hukumnya (tidak sempurna) kalau bukan dari kerikil dari sekitar Muzdalifah-Mina, atau ada

adalah dalam diri kita dan jiwa kita supaya dibuang jauh-jauh sifat-sifat syaithānīyah (takholli). Kemudian membiasakan diri untuk senantiasa berdzikir dan beramal salih. Allah berfirman,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang” (QS. al-Baqarah: 203).

Masuk dalam cakupan perintah berdzikir pada hari-hari yang berbilang dalam ayat di atas adalah melempar jumroh. Karena Allah *ta’ala* berfirman pada potongan ayat selanjutnya,

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang ingin segera menyelesaikan lempar jumrohnya dalam dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menyempurnakannya dalam tiga hari, maka tidak ada dosa pula baginya.” (QS. al-Baqarah: 203)

Juga sesuai dengan sabda Nabi *shallallahu’alaihi wasallam*,

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمِي الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ

sebagian pendapat yang menyebutkan boleh dari kerikil sekitar tanah suci.

“*Sesungguhnya, diadakannya thawaf di Ka’bah, sa’i antara Shafa dan Marwah dan melempar jumroh, adalah untuk mengingat Allah.*”¹⁴⁵

Setelah menyampaikan hadīts ini, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullāh* menjelaskan,

هذه هي الحكمة من رمي الجمرات ولهذا يكبر الانسان عند كل حصة لا يقول: اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بل يكبر ويقول: الله اكبر. تعظيما لله الذي شرع رمي هذه الحصى

“*Inilah hikmah dari ibadah melempar jumroh. Oleh karena itu, (saat melempar jumroh) orang-orang bertakbir di setiap lemparan, mereka tidak mengucapkan, ‘A‘ūdzubillahi minasy syaithānir rajīm’ (kuberlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), dan seseorang hendaknya berucap, ‘Allāhu Akbar, sebagai pengagungan untuk Allah yang telah mensyari’atkan melempar jumroh dengan hitungan kerikil ini*”.

Di antara hikmah disyari’atkannya melempar jumroh adalah untuk mengingat Allah Swt, bukan bermaksud secara dzahir melempar tugu setan.¹⁴⁶ Orang

¹⁴⁵ (HR. Abu Daud no. 1888. Dihasankan oleh Al-Arnauth). Ini bukti bahwa hikmah disyari’atkannya melempar jumroh adalah untuk mengingat Allah *subhānahu wa ta’āla*, bukan untuk melempari setan. (Lihat *Adhwā-ul Bayān*, 4/479). Mereka justru bertakbir, “*Allahu akbar*“, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah yang telah mensyari’atkan ibadah melempar jumroh.” (*Majmu’ Fatawa War Rasaa-il Ibni ‘Utsaimin*, 3/133).

¹⁴⁶ <https://muslim.or.id/>

yang mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat harus bisa menyelami lautan hikmah syari'at sekaligus mempraktekkan makna dan nilai-nilai melempar jumroh, yaitu memusuhi setan dan menghindari sifat-sifat syaithānīyah hingga kapan pun.

Nilai Filosofis Melontar Jumroh

Di samping masalah hukum, syari'at juga mengandung nilai filosofis untuk kebaikan manusia. Begitu juga dengan syari'at melontar jumroh yang ditetapkan Allah yang Maha Bijaksana. Sebelum jama'ah haji melontar jumroh, mereka harus bermalam di Muzdalifah.

Melempar jumroh adalah suatu perlambangan mengusir setan yang mendorong manusia untuk melakukan kejahatan¹⁴⁷ atau simbol perlawanan manusia terhadap setan dari hawa nafsu dan semacamnya. Untuk itu dibutuhkan strategi yang baik dalam menghadapi musuh. Secara tekstual musuh tersebut adalah iblis yang punya komitmen menyesatkan umat manusia dari jalan yang lurus. Secara kontekstual dapat diperluas makna musuh tersebut bahwa siapa saja yang menghalangi jalan Allah mesti dihadapi dengan strategi yang baik. Melempar jumroh mengingatkan jama'ah haji, bahwa iblis

¹⁴⁷ KH.M.Hamdan Rasyid, *Agar Haji dan 'Umrah Bukan Sekedar Wisata*, hal. 74.

senantiasa berusaha menghalangi perbuatan baik bagi orang yang beriman. Iblis berusaha supaya seseorang sampai ikut dalam kejahatan.¹⁴⁸

Secara filosofis melempar Jumroh itu adalah lambang perang dengan setan dan memerangi setan bukan hanya pada melaksanakan ibadah haji saja tetapi sepanjang hidupnya, karena setan itu ada dimana-mana, di rumah, dipasar, di kantor, di ladang di jalan-jalan dan dimana saja. Tidak ada tempat yang kosong dari setan. Melawan pasukan setan haruslah dengan kekuatan hati yang penuh dengan iman dan tawakkal kepada Allah serta berdo'a.

Rasūlullāh mengajarkan ketika melontar jumroh satu demi satu dengan takbīr (Allāhu Akbar), dan disini pula kita tahu makna dan arti dari do'a ta'awwudz: *"A'ūdzu billāhi minasyaithānirrojīm"* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Dan bacaan Bismillāh pada saat akan memulai pekerjaan yang baik agar setan tidak mengganggu apa yang kita lakukan.

Dalam ibadah haji, melempar jumroh tidak hanya dilakukan dalam satu hari melainkan beberapa hari. Ini menunjukkan perintah Allah Swt yang sangat tegas agar

¹⁴⁸ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 205. Dalam sebuah hadits disebutkan: "Sesungguhnya setan berjalan dalam diri manusia sebagaimana jalannya darah." (Shahīh Bukhāriy, juz III, hal. 717).

manusia benar-benar sabar dan konsisten dalam berjuang. Sehingga kegiatan yang diyakini sebagai simbol permusuhan abadi terhadap setan ini dapat mengkarakter dalam pribadi para jama'ah haji yang melaksanakannya. Perlawanan terhadap setan ini diharapkan akan terus berlanjut sampai semuanya kembali ke hadhirat-Nya.

Melontar jumroh juga bermakna kemenangan manusia menundukkan akal demi perintah Allah. Tugu-tugu yang dilempar kerikil pada saat itu bukanlah setan yang sesungguhnya. Meski demikian, manusia tetap melaksanakan pelontaran jumroh karena Allah yang memberi perintah. Jumroh merupakan simbol perlawanan anak cucu Adam terhadap setan. Perlawanan disebabkan setan selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan kebenaran dan menjauhkan manusia dari jalan Allah Swt.¹⁴⁹

Ritual tahunan ini juga mengajak kita untuk menapak tilas kehidupan keluarga teladan, Nabi Ibrāhīm As, yang benar-benar mengutamakan kecintaannya kepada Allah dibandingkan dengan kecintaannya kepada duniawi. Sehingga dengan melihat ulang sejarah hidup tersebut akan memberi motivasi kepada kita untuk konsisten di jalan Allah, mewaspadaikan dan melakukan

¹⁴⁹ Ali Rokhmad dan Abdul Choliq, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*, (Jakarta: Media Dakwah, 2015), cet. I, hal. 204.

perlawanan terhadap musuh yang nyata tatkala melakukan tipu dayanya terhadap manusia.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Panji-panji harus terus dikibarkan dan gendang perang melawan setan harus ditabuh. Allah Swt berfirman “*Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu maka jadikanlah ia sebagai musuh(mu). Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (QS. Fāthir ayat 6). <http://www.waspadamedan.com/>

BAB IV

KEMAMBRURAN HAJI DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Karakteristik Kemabrūran Haji

Bagi seorang muslim, menunaikan ibadah haji merupakan karunia yang agung, keni'matan, dan bahkan kebanggaan tersendiri. Berangkat ke tanah suci, ibaratnya berangkat menemui tempat yang sangat dirindukan. Luapan kerinduan yang mendalam diiringi bara iman yang menggejolak, meringankan langkah seorang muslim ke tanah suci yang agung untuk meraih haji yang mabrūr.

Orang yang mendapat predikat haji *mabrūr* memahami benar, makna *lā ilāha illallāh* yang mengandung arti tauhīd yang mantap tanpa ada keraguan sedikitpun.¹⁵¹ Kemudian dalam dirinya berusaha untuk bersih dari segala dosa, penuh dengan amal shaleh dan kebajikan-kebajikan.¹⁵² Haji *mabrūr* merupakan haji yang

¹⁵¹ Sayyid Na'imullāh, *Kecajaiban Aqidah*, terj. Sudarmadji, (Jakarta: Lintas Pusaka, 2004), hal .106.

¹⁵² Salah seorang Ulama Hadis Al-Hāfidz Ibn Hajar al' 'Asqalāni dalam kitab *Fathul Bārī*, syarah Bukhori Muslim menjelaskan: "Haji mabrur adalah haji yang maqbul yakni haji yang diterima oleh Allah Swt." Pendapat lain yang saling menguatkan dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam syarah Muslim: "Haji mabrur itu ialah haji yang tidak dikotori oleh dosa, atau haji yang diterima

mampu menjadi teladan di dalam berakhlak. Karena itu jangan pernah terlintas dalam pikiran kita sesuatu yang menjurus pada perbuatan nista, kotor, dan yang mengarah pada zina (pikiran-pikiran jorok). Diusahakan pula sepulang dari haji (tanah suci) kita tidak rela bila mulut yang telah basah oleh kemuliaan ternodai oleh dusta dan ketidakjujuran.¹⁵³

Haji *mabrūr*¹⁵⁴ adalah haji yang mendapat kesempurnaan dan segala kebaikan dari Allah sebuah predikat haji yang jauh dari perasaan riya' bersih dari dosa dan noda kemudian diiringi dengan peningkatan amal-amal shalih, tidak ingin dipuji dan menghindari perbuatan

Allah Swt, yang tidak ada riyanya, tidak ada *sum'ah* tidak *rafats* dan tidak *fusūq*.”

¹⁵³ Abu Qisthy, *Ats-Tsauroh*, edisi 124/II/Desember/2008, hal. 1.

¹⁵⁴ Haji *mabrūr* menurut bahasa berarti haji yang baik atau yang diterima oleh Allah Swt. Sedangkan menurut istilah syar'i, haji *mabrūr* ialah haji yang dilak sanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib, serta menghindari hal-hal yang dilarang (*muharramat*) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah Swt. Kata *mabrūr* seperti diterangkan Ibnu Mandzūr dalam *Lisān al-Arab* mengandung dua makna. Pertama, *mabrūr* berarti baik, suci, dan bersih. Jadi *mabrūr* adalah yang tak terdapat di dalamnya noda dan dosa. Kedua, *mabrūr* berarti maqbūl, artinya mendapat ridla Allah Swt. Ketiga, *mabrūr* diambil dari kata al-Birru (kebaikan). Ketikan dipadukan dengan kata haji maka ia menjadi sifat yang mengandung arti bahwa haji tersebut diikuti dengan kebajikan. Abu Qisthy, *Ats-Tsauroh*, edisi 124/II/Desember/2008, hal. 3.

keji dan munkar. Dengan kata lain, haji yang *mabrūr* merupakan haji yang dalam praktik kesehariannya telah jauh dari segala bentuk kejahiliyahan, jauh dari *bid'ah* dan *khurafat* dan lebih *taqarrub* kepada-Nya. Haji yang *mabrūr* mampu membuang sifat-sifat fasik, munafik, musyrik dan kafir (kufur).

Balasan bagi haji *mabrūr* adalah surga, berdasarkan sabda Nabi Shallallāhu ‘alaihi wasallam :

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ
جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"*Umrah (yang pertama) kepada 'umrah yang berikutnya sebagai kaffarat (penghapus) bagi (dosa) yang dilakukan di antara keduanya, dan haji yang mabrūr tidak ada balasan baginya, melainkan surga.*" (HR. Mālik, Al-Bukhāri, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasā-i dan Ibnu Mājah).¹⁵⁵

Dan dari Jabir bin 'Abdillah dari Nabi Shallallāhu alaihi wasallam , beliau bersabda:

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ ، قِيلَ : وَمَا بَرُّهُ؟ قَالَ:
إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَ طَيْبُ الْكَلَامِ

"*Haji mabrur tidak ada balasannya kecuali Surga. Dikatakan (kepada beliau): 'Apakah bentuk bakti dalam haji itu?' Beliau bersabda: 'Memberi makanan dan*

¹⁵⁵ Lihat *Shahīh at-Targhīb* nomor 1096.

berbicara yang baik.” (HR. Ahmad, Ath-Thabrāniy, Ibnu Khuzaimah, Al-Baihaqiy dan Al-Hākim).¹⁵⁶

Orang yang sudah berhaji selayaknya memiliki kemabrūran, dengan tanda-tanda di antaranya: (1) Pelaku haji memiliki kemampuan untuk senang bersedekah, yang pada umumnya pelaku haji termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berpunya (*the haves*). (2) Dengan predikat hajinya, seorang haji akan semakin termotivasi untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sebab alangkah ganjilnya bila seseorang bergelar haji tapi nilai ke-Islam-annya semakin jauh dari prinsip-prinsip syario’at Islam. Shalat lima waktu tidak terjaga, zakat tidak diperhatikan, prilaku terhadap sesama semakin jauh dari norma-norma ke-Islaman.

Beberapa kriteria untuk meraih haji *mabrūr* yang harus ditempuh oleh jama’ah haji antara lain;

- a) Pelaksanaan ibadah haji harus didasari dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang dan berbangga-bangga dengan gelar haji.
- b) Biaya dan bekal untuk menunaikan ibadah haji harus berasal dari harta *halālan thayyiban*.

¹⁵⁶ Al-Albani berkata: "*Shahīh lighairih*", lihat *Shahīh at-Targhīb* nomor 1104.

- c) Pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan manāsik yang benar (rukun, wajib, dan sunat). Hal ini berarti harus dengan ilmu yang mantap.
- d) Menghindari seluruh larangan ihram dan perbuatan maksiat yang dapat mengurangi pahala hajinya. Dalam hal ini termasuk selama dalam perjalanan dan ibadah haji tidak melakukan *rafas* (ucapan/ perbuatan yang bersifat pornografi), *fasiq* (perbuatan maksiat/dosa), dan *jidāl* (berbantah-bantahan dan pertengkaran).
- e) Memperbanyak *istighfār* dan amal shaleh.
- f) Istiqamah.¹⁵⁷ Maksudnya komitmen yang total untuk mentaati Allah Swt dan tunduk kepada-Nya, bukan saja selama haji, melainkan kapan saja dan di mana saja ia berada. Haji tidak bermakna jika sekembalinya dari tanah suci seseorang tidak menyadari identitas kehambaannya kepada Allah Swt. Seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji akan disebut haji *mabrūr* setelah ia Nampak bahwa hidupnya lebih istiqamah dan kebajikannya selalu bertambah sampai ia menghadap Allah Swt.¹⁵⁸

Mabrūr atau tidaknya jama'ah haji memang tidak dapat dilihat, yang tahu hanyalah Allah Swt. Namun seseorang yang dapat meraih haji *mabrūr* itu memiliki karakteristik, di antaranya:

¹⁵⁷ Abu Qisthy, *Ats-Tsauroh*, edisi 124/II/Desember/2008, hal. 4.

¹⁵⁸ *Ibid.*

- a) Santun dalam bertutur kata
- b) Menyebarkan kedamaian
- c) Memiliki kepedulian sosial
- d) Berperilaku (amal perbuatan) lebih baik dibanding dengan sebelum menunaikan ibadah haji.
- e) Bertambah zuhud terhadap kehidupan dunia dan lebih mengutamakan akhirat.

Meskipun pada hakikatnya, hanya Allahlah yang menentukan dan mengetahui apakah diterima dan tidaknya haji yang kita tunaikan. Namun melalui penjelasan yang telah disebutkan dapat ditarik benang merah bahwa dalam menggapai haji *mabrūr* minimal harus memenuhi di bawah ini:

Pertama, menunaikan ibadah haji dengan benar-benar berangkat dari motivasi dan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Kedudukan niat dalam setiap ibadah dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, bahkan niat menjadi penilaian dari setiap arah dan tujuan ibadah yang kita tunaikan. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan ibadah yang memerlukan kesanggupan materil dan sprituil ini. Penegasan dan pelurusan niat yang benar-benar harus ditujukan dalam rangka mencapai ridha Allah Swt. hal ini secara ekplisit dijelaskan dalam firman-Nya: firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,” (QS. al-Bayyinah: 5)

Penegasan niat di atas dikuatkan lagi oleh Rasūlullāh SAW, yang dijelaskan dalam sabdanya: *“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung dari niatnya dan masing-masing mendapat pahala dari niatnya itu.”* (Muttafaq’ ‘Alaihi). Oleh karena haji harus benar-benar diniatkan karena Allah Swt maka hilangkan perasaan riya’ dan sum’ah, mengingat tidak semua orang dapat menunaikan ibadah ini, seperti halnya ibadah-ibadah lainnya.

Kedua, segala biaya dan nafkah yang digunakan untuk menunaikan ibadah haji harus benar-benar bersumber dari yang halal. Setiap ibadah yang kita tunaikan dengan biaya yang bersumberkan dari yang haram, tidak akan bernilai di sisi Allah Swt dengan kata lain ibadah hajinya akan ditolak (*mardūd*). Hal ini ditegaskan oleh Rasūlullāh Saw:

”Jika seseorang pergi menunaikan haji dengan biaya dari harta yang halal dan kemudian diucapkannya, “Labbaikallāhumma labbaik (ya Allah, inilah aku datang memenuhi panggilan-Mu). Maka berkata penyeru dari langit: “Allah menyambut dan menerima kedatanganmu dan semoga kamu berbahagia. Pembekalanmu halal, pengangkutanmu juga halal, maka hajimu mabrūr, tidak dicampuri dosa.” Sebaliknya, jika ia pergi dengan harta

yang haram, dan ia mengucapkan: “Labbaik”. Maka penyeru dari langit berseru: “Tidak diterima kunjunganmu dan engkau tidak berbahagia. Pembekalanmu haram, pembelanjaanmu juga haram, maka hajimu ma’zur (mendatangkan dosa) atau tidak diterima.” (HR. Tabrani).

Meskipun terdapat khilafiah tentang sah tidaknya haji dengan biaya yang haram, akan tetapi berdasarkan hadis Rasūlullāh Saw dan logika/ akal sehat kita sendiri, bagaimana mungkin haji kita berkenan di sisi Allah Swt sedangkan biaya pelaksanaannya bersumber dari yang tidak diridhai Allah Swt (dari hal-hal yang terlarang).

Ketiga, melakukan manāsik hajinya dengan meneladani dan mempedomani manāsik haji Rasūlullāh Saw. Ini sudah pasti dan dapat dipahami, karena ibadah haji merupakan ibadah *mahdhah* yang tata cara pelaksanaannya mutlak harus mempedomani Rasūlullāh Saw. sebagaimana sadanya:

“Hendaklah kamu mengambil manāsik hajimu dari aku.”
(HR. Muslim).¹⁵⁹

Ke-empat, ibadah haji yang ditunaikan harus mampu memperbaiki akhlak dan tingkah laku. Sesudah kembali dari tanah suci, dan dapat menyelesaikan

¹⁵⁹ Alangkah baiknya, jika setiap kita yang ingin menunaikan ibadah haji ini, terlebih dahulu mempelajari dengan sebaik-baiknya manāsik haji Rasūlullāh Saw. Manāsik haji ini sangat menentukan mabrūrnya haji kita atau tidak, dan manāsik haji yang tepat dan benar adalah manāsik hajinya Rasūlullāh Saw.

manāsik hajinya secara sempurna, mulai dari berihram di miqat yang telah ditentukan, thawaf di keliling baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, *wuqūf* di 'Arafah, *mabīt* di Muzdalifah.

B. Menjaga Nilai Kemabrūran Haji

Bagi yang sudah berhaji, komitmen itu sudah nyata dengan menyaksikan berbagai bukti kehidupan di kota Makkah atau Madinah. Jama'ah haji membuktikan dengan mata kepala sendiri dengan menyaksikan kebesaran Allah, kebenaran Alquran, peninggalan sejarah kenabian atau kisah para sahabat selama ziarah ke dua kota suci itu. Karenanya para haji sepantasnya dengan predikat *mabrūr* akan dapat memelihara nilai-nilai keesaan Allah, dan menghadirkan akhlak haji dalam kehidupannya.

Idealisme predikat haji yang dimiliki seharusnya dijadikan sebagai ukuran kesalehan, disamping merupakan prestise sosial bagi pemiliknya. Tentu disayangkan jika kemudian predikat "haji" dijadikan "*taqiyah*" alias pelindung pelakunya dari berbagai penyelewengan dan dosa yang dilakukannya. Artinya, terkadang seseorang semakin merasa aman untuk berbuat

jahat, hanya karena bersembunyi di balik gelar haji yang dimilikinya.¹⁶⁰

Selama ini banyak pihak yang beranggapan bahwa seseorang menjadi haji *mabrūr*, jika ia telah menunaikan seluruh rukun dan wajib haji, ditambah dengan ibadah-ibadah *nawāfil* (sunnah) lainnya. Padahal, haji *mabrūr* tidak hanya berakhir saat jama'ah haji pulang dari tanah suci, melainkan terus melanjutkan dengan menjaga nilai kemabrūrannya itu dalam kehidupan sehari-hari di tanah air, baik dalam kehidupan sebagai pribadi maupun dalam bermasyarakat. Salah satu tanda haji *mabrūr*, orang tersebut berubah menjadi semakin baik, berakhlak mulia, dan pemurah (*al-jūd*). Selain itu juga menjalankan kegiatan yang *ma'rūf* dan meninggalkan kegiatan yang *munkar*.¹⁶¹

¹⁶⁰ Alquran secara gamblang menyebutkan bahwa menunaikan ibadah haji dapat menghasilkan dua macam kebanggaan; dunia semata, dan ini yang sia-sia karena di Akhirat kelak pelakunya tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Atau dunia-Akhirat, dan pelakunya kelak dapat terjaga dari kobaran api neraka. Lihat QS. al-Baqarah ayat 200-201, dan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang semuanya berhubungan dengan masalah-masalah haji.

¹⁶¹ Winanto, Roma, 2007, Skripsi ” *Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberadaan KBIH di Kota Semarang (Tinjauan Terhadap UU No.17 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh Dalam Perspektif Dakwah Islam)*” Semarang, hal. 5

C. Pengaruh Spiritualitas Haji dalam Kehidupan

Kata spiritual dalam bahasa inggris dikenal dengan *spiritual*, dan dalam bahasa latin dikenal dengan *spiritualis*, dari *spiritus (roh)*. Spiritual mempunyai beberapa pengertian, yaitu immaterial, tidak jasmani, dan terdiri dari (*roh*), dan mengacu kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik dan religius) dan nilai-nilai manusiawi yang non material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran dan kesucian.

Adapun nilai-nilai spiritualitas ibadah rohani dalam pelaksanaan ibadah haji, memerlukan persiapan yang sangat besar dan mengumpulkan perbekalan (syarat) terlebih dahulu untuk melakukan perjalanan tersebut, diantaranya adalah menemukan seorang pembimbing atau seorang guru, yang diharapkan dapat membimbingnya dalam melaksanakan ibadah haji. Menyiapkan hatinya dengan memantapkan tauhidullah dan mengingat-Nya dengan merenungi makna kalimat tersebut, dengan ini hati terbangun (sadar) dan hidup, dan menjaga ingatan kepada-Nya sampai seluruh kehidupan batin disucikan dari semua yang lain kecuali Dia.¹⁶² Hal ini harus berlanjut dengan mengimplementasikannya di masyarakat setelah pulang ke tanah airnya.

¹⁶² Imam Al-Ghazali, *Minhājul 'Abidīn*, Terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), hal. 103.

Selain menyucikan batin, nilai haji harus menyebut Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, yang nantinya akan menyalakan cahaya keindahan dan kemuliaan-Nya. Setelah itu para jama'ah haji *batiniyah* membungkus dirinya sendiri dalam cahaya ruh suci, mengubah bentuk fisiknya ke dalam esensi batin.¹⁶³

Ibadah haji adalah wisata suci yang mendorong jama'ah menjauh dari ketergantungan dengan dunia dan segala isinya. Mereka meninggalkan keluarga dan kerabat, untuk membebaskan diri dari ikatan-ikatan penghambaan duniawi menuju panggilan Ilahi. Haji merupakan perjalanan spiritual. Jama'ah selalu tawadhu dan melepaskan diri dari berbagai kesenangan materi untuk bersimpuh di hadapan keagungan-Nya. Mereka berangkat untuk menyambut seruan Ilahi dengan tauhid murni, menanggalkan sebagian tirai dunia untuk menembus 'alam malakūt. Semua menyatu tenggelam dalam menghamba kepada Allah untuk mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Betapa indah *rihlah rūhiyah* dalam menunaikan haji.

Untuk itu, dalam ibadah haji yang selama ini dilakukan oleh umat Islam erat kaitannya dengan pengalaman keberagamaan yang merupakan ungkapan religiusitas dari relung hati yang terdalam, yang dapat

¹⁶³ 'Abdul Qadīr al-Jailaniy, *Sirrul Asrār wa Madzhar al-Anwār*, (Mesir: Mathba'ah al-Bahiyyah, tth), hal.69-71.

diperoleh melalui sarana indera, akal dan kalbu, yang kemudian terbentuk melalui proses persepsi dan tersimpan dalam memori jama'ah haji, dan kemudian dapat diungkapkan kembali melalui berbagai upaya dan stimulus dalam kehidupan selanjutnya.

Keterbatasan untuk mengungkap pengalaman atas keajaiban-keajaiban tersebut kemungkinan disebabkan karena keterbatasan kemampuan jama'ah haji untuk mengakses pengalaman lebih berdasarkan atas latarbelakang pengetahuan yang dimilikinya. Untuk itu, solusi yang paling tepat adalah dengan cara memahami hukum-hukum alam dan kehendak-Nya. Dengan begitu, akan muncul kesadaran bahwa apapun yang terjadi sudah sesuai dengan hukum tersebut.¹⁶⁴

Ibadah haji merupakan ibadah fisik dan rohani, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritualitas sehingga dapat dijadikan sebagai bekal seseorang untuk mendapatkan hidup bahagia lahir-batin penuh makna,¹⁶⁵ hal tersebut dapat diperoleh melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh jama'ah haji. Makna spiritual inilah yang saat ini diperlukan oleh para jama'ah haji secara khusus, dan umat Islam secara umum, dalam memahami fungsi

¹⁶⁴ Anand Krisna, *Fear Mangement (mengelola ketakutan, mengacu evolusi diri)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 51-61.

¹⁶⁵ QS. Yūnus: ayat 62. Lihat 'Abdul Qadīr al-Jailaniy, *Sirrul Asrār wa Madzhar al-Anwār*, (Mesir: Mathba'ah al-Bahiyah, tth), hal.69-71.

ibadah haji. Karena tanpa memahami makna tersebut, ibadah haji ini tidak akan memberikan efek pada pelakunya.

Tersebutlah dalam suatu kisah sufi bahwa seseorang yang menunaikan ibadah haji tertidur lelap ketika *wuqūf* di tengah teriknya matahari di padang 'Arafah. Dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan Rasūlullāh Saw. Perasaan berjumpa dengan Rasūlullāh ini memberikan harapan dalam dirinya bahwa hajinya telah menjadi haji *mabrūr*. Namun untuk kepastian, ia memberanikan diri bertanya kepada Rasūlullāh Saw: "Siapakah di antara mereka yang diterima hajinya sebagai haji mabrur wahai Rasūlullāh?" Rasūlullāh Saw seraya menarik napas dalam-dalam, dan menjawab: "Tak seorangpun dari mereka yang diterima hajinya, kecuali seorang tukang cukur tetanggamu".

Serta merta sang haji tersebut kagum dan terkejut. Betapa tidak, ia tahu persis bahwa tetangganya itu adalah orang miskin, dan terlebih lagi bahwa tahun ini ia tidak menunaikan ibadah haji. Dengan digeluti perasaan sedih, dadanya serasa sesak, ia terbangun dari tidurnya. Sepanjang melakukan *wuqūf* sang haji tersebut mengintrospeksi diri, memikirkan dalam-dalam apa arti di balik mimpi tersebut.

Sekembali dari Makkah, ia segera menemui tetangganya si tukang cukur. Ia menceritakan segala pengalamannya selama menunaikan ibadah haji. Tapi

cerita yang paling ingin disampaikan adalah perihal diri si tukang cukur itu sendiri. Dengan sikap keheranan, ia pun bertanya: "amalan apakah yang Anda telah lakukan sehingga Anda dianggap telah melakukan haji *mabrūr*?" Tetangganya pun dengan tenang bercampur haru mengungkapkan bahwa sebenarnya ia telah lama bercita-cita untuk dapat menunaikan ibadah haji. Dan telah bertahun-tahun pula ia mengumpulkan biaya. Namun ketika biaya telah cukup, dan tibalah pula masa untuk berhaji, tiba-tiba seorang anak yatim tetangganya ditimpa musibah yang hampir merenggut jiwanya. Maka si tukang cukur termaksud menyumbangkan hampir keseluruhan biaya yang telah bertahun-tahun dikumpulkan itu untuk membiayai anak yatim tersebut, sehingga ia gagal menunaikan ibadah haji.

Sejak itu, ia baru sadar, bahwa ternyata kita sering salah langkah dalam upaya mencari ridha Allah. Ridha-Nya terkadang diburu dengan semangat egoisme yang berlebihan dan tanpa disadari justru bertolak belakang dengan keridhaan-Nya. Dengan kata lain, betapa ibadah-ibadah kita sering ternoda oleh lumpur kepicikan egoisme pelakunya, jauh dari nilai-nilai "kasih sayang" (*rahmatan lil 'ālamīn*). Tidakkah terpikirkan oleh mereka yang berhaji, khususnya yang berhaji sunnah (berhaji lebih dari satu kali), akan nasib berjuta-juta anak yatim akibat "musibah" perekonomian saat ini? Akibat krisis ini telah berjuta manusia yang kehilangan "induk" (pegangan)

dalam hidupnya. Atau belumlah masanya kaum Muslimin untuk meletakkan prioritas-prioritas dalam kehidupannya sebagai ummat? Kalaulah misalnya, dari sekian ribu Muslim yang berhaji sunnah (lebih dari sekali) ditunda melakukannya, dan uang ongkos haji tersebut dimanfaatkan untuk biaya sekolah anak-anak ummat ini, betapa cerahnya masa depan kita.

Masalahnya, sekali lagi, sampai dimana pengaruh ibadah-ibadah yang kita lakukan dalam kehidupan sosial kita? Mungkin para penda'i perlu kembali mensosialisasikan pentingnya kepedulian sosial setelah kembali dari ibadah haji. Untuk itu selayaknya berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dengan meningkatkan kualitas ibadah dan kepedulian sosial yang ditandai di antaranya:

- 1). Perilaku dan tutur katanya lebih baik.
- 2). Menebarkan kedamaian dan kesejahteraan.
- 3). Senang memberi dan membantu kepentingan ummat.

Sebenarnya yang ingin kita capai dari pelaksanaan haji ini tidak lain ingin menyempurnakan sesuatu yang prinsipil terhadap keber-Islam-an kita, sehingga kita termasuk orang-orang yang dekat kepada-Nya. Jadi, apa artinya haji yang akan kita tunaikan, jika ternyata bukan semakin mendekatkan diri kita kepada Allah.

Makna secara umum pengaruh ibadah haji bagi kehidupan kemanusiaan adalah melahirkan kerendahan hati. Dengan sikap ini, manusia akan menempatkan

kehidupan dunia dalam kerangka mencari ridha Allah. Hubungan antar manusia untuk menemukan dan menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan bersama. Hidup saling menghargai dan menghormati sekalipun banyak perbedaan di antara manusia. Kehidupan tidak lagi menonjolkan atribut keduniaan dalam wujud pujian, nikmat dan kekuasaan dunia.

Dengan demikian akan terlihat pengaruh spiritualitas haji dengan tidak ada lagi kesombongan, kesewenang-wenangan, penyalahgunaan jabatan, menumpuk kekayaan, atau perilaku korupsi. Semuanya dalam kerendahan hati, memohon ampun dan hanya memuji kebesaran Allah. Akhirnya, kepada-Nya semata kita berserah diri. Sehingga efeknya dapat merubah moralitas kita menuju pada tingkatan yang lebih *ilāhiyah* sifatnya tanpa mengurangi rasa kepedulian terhadap "*mas'ūliyah ijtimā'iyah*" (tanggung jawab sosial) kita terhadap sesama.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Dengan kata lain, semoga ibadah haji dapat mengantar pelakunya menjadi *insān tāqī* (bertakwa), tidak saja pada tataran individual namun juga pada tataran sosialnya. Meski orang yang meraih haji *mabrūr* tak dapat diidentifikasi secara pasti, namun Rasūlullāh Saw pernah menunjukkan kebaikan haji. Ketika ditanya tentang kebaikan haji, beliau bersabda: "Memberi makan dan ber tutur kata yang baik." Memberi makan di sini harus dipahami secara luas, yaitu kesediaan kita untuk berbagi rasa dengan sesame serta kesanggupan kita untuk menyumbangkan sebagian harta yang kita miliki untuk fakir miskin dan kaum dhu'afa. Sedangkan yang dimaksud bertutur kata yang baik yaitu berbudi luhur dan berakhlak

Hakikat manāsik haji selayaknya menjadi sarana untuk merefungsionalisasikan tujuan hidup kita agar kembali kepada fitrah yang sebenarnya, yakni menjadi manusia yang memiliki akhlak yang terpuji. Kita harus mengingat bahwa tujuan ibadah dalam Islam, tidak terkecuali ibadah haji adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*hablumminallāh*) dan hubungan antar manusia semakin harmonis (*hablumminannās*). Sehingga apa yang Allah dan rasul-Nya haramkan (larang-larangan) senantiasa dihindari, dan sebaliknya apa yang diperintahkan senantiasa dipenuhi (dilaksanakan).

mulia yang berpengaruh pada dimensi sosial, sehingga membuat pelakunya semakin peduli terhadap persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan. Abu Qisthy, *Ats-Tsauroh*, edisi 124/II/Desember/2008, hal. 4.

BAB IV KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan, nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan ibadah haji dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Ibadah haji merupakan manifestasi ketundukan manusia terhadap Allah Swt. Orang yang menunaikan haji dituntut keikhlasan menyembah Tuhannya, meninggalkan segala kemewahan dan keindahan dengan mengenakan busana *ihrām* sebagai manifestasi kefakirannya dan kebutuhannya kepada Allah Swt. (2) Ibadah haji sebagai *rihlah muqaddasah* (perjalanan suci). Perjalanan haji pada hakekatnya adalah perjalanan suci yang semua rangkaian kegiatannya adalah merupakan ibadah. (3) Ibadah haji adalah laksana muktamar tahunan yang bernilai ibadah sebagai bukti adanya ukhuwwah Islāmiyyah. Ibadah haji yang dilaksanakan setahun sekali oleh umat Islam yang datang dari berbagai belahan pelosok bumi ini dan berkumpul bersama-sama dalam satu tempat merupakan suatu pertemuan akbar umat Islam sedunia. (4) Haji sebagai *ta'zhim* (membesarkan) *syi'ar* Allah Swt. Peribadatan agama Islam sejalan dengan bentuk-bentuk peribadatan yang melambangkan kebesaran *syi'ar* Allah Swt. Hal tersebut sangat terasa di saat-saat melaksanakan

ibadah haji saat jama'ah haji sama-sama berpusat pada Ka'bah *al-Musyarrifah* sebagai inti *syi'ar* Allah Swt. Dimana jama'ah haji sama-sama bergerak dengan penuh kehusyu'an, bergerak dari arah yang sama, dengan tujuan yang sama pula. Sehingga secara naluri suasana demikian ini membawa jama'ah haji pada titik mendekatkan diri kepada Allah Swt. (5) Dalam pelaksanaan ibadah haji, terdapat *tasāmuḥ* dan *ta'āwun* (toleransi dan tolong-menolong). Baik dari segi tutur kata dan tradisi yang berbeda-beda membutuhkan saling toleransi dan memahami untuk menghilangkan sifat egois para jama'ah.

Adapun hikmah yang terdapat dalam ibadah haji dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ber-*ihram* sebagai awal memasuki niat ibadah haji mengandung hikmah pemenuhan atas panggilan Allah Swt dengan sepenuh hati, jiwa dan raga. Pelepasan pakaian sehari-hari dengan memakai baju *ihram*, menandakan pengondisian pelepasan diri dari sifat-sifat buruk yang melekat pada diri manusia. (2) *Talbiyah* menunjukkan pengakuan akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Hikmahnya untuk menunjukkan bahwa manusia makhluk yang kecil di hadapan Allah. Pujian, nikmat dan kekuasaan adalah milik Allah, bukan milik manusia. Dengan berihram, manusia secara sadar melepaskan diri dari atribut keduniaan. (3) *wuqūf*, adalah berhenti, diam tanpa bergerak. Ini mengandung hikmah setelah kehidupan diwarnai dengan gerakan maka pada suatu saat gerakan itu akan berhenti untuk merenung dan

introspeksi diri. Sehingga disadari bahwa manusia pada saatnya akan berada dalam pemberhentian (kematian). (4) *Thawaf*, artinya keliling. *Thawaf* merupakan gerakan melingkar yang dapat memunculkan energy *Ilahiyah* lewat kedekatan dan interaksi memutar Ka'bah, yang dapat menghasilkan gelombang elektromagnetik yang sangat besar, bersifat positif, dan mampu mengobati berbagai ketidakseimbangan energi dalam jiwa maupun tubuh manusia.(5) *Sa'i*, artinya usaha, yakni berusaha dalam hidup, terdapat hikmah sifat optimis dengan usaha yang maksimal penuh kesabaran dan tawakkal kepada Allah Swt. (6) *Tahallul*, adalah penegasan dan realisasi akan selesainya masa *ihram*. Sedangkan perintah untuk mencukur rambut adalah agar kotoran yang melekat pada diri seseorang menjadi hilang, karena rambut kepala memiliki fungsi untuk menjaga otak dari berbagai penyakit, karena otak yang sehat akan membuahkan pemikiran yang sehat dan menghasilkan pemikiran yang positif. (7) *Mabīt* di Muzdalifah, kegiatan *mabīt* ini mengandung makna bagai pasukan tentara yang sedang menyiapkan tenaga dan senjata di malam hari dalam rangka perang melawan musuh laten manusia, yaitu setan yang terkutuk yang tidak pernah mati dan habis sampai hari kiamat, kemudian di pagi hari bergerak menyerang musuh. (8) Melontar *jumroh*. Melontar *jumroh* sebagai lambang lemparan terhadap iblis yang dilaknat oleh Allah Swt, juga merupakan lemparan nafsu negatif dari setan

yang menguji pada diri kita. Hikmah melontar *jumroh* adalah untuk mengikuti jejak Nabi Ibrāhīm As pada kisah penyembelihan anaknya karena perintah Allah Swt, yang diganggu oleh iblis-iblis yang kemudian iblis tersebut dilempari batu pada tempat yang sekarang digunakan sebagai tempat pelontaran *jamarāt*. (9) *Mabīt* di Mina, hikmah dibalik *mabīt* di Mina adalah sebagai simbol perlawanan orang beriman terhadap setan. Kita harus terus waspada dan berusaha mendekati diri kepada Allah Swt dan meningkatkan keimanan kita kepada-Nya. Selama *mabīt* di Mina, jama'ah haji harus mampu menangkap makna hikmah, dengan banyak dzikir, berdo'a dan menghayati perjalanan Rasūlullāh Saw dan para Nabi sebelumnya. Diwajibkannya jama'ah haji *mabīt* di Mina adalah untuk memperlihatkan kebesaran Islam dan kehebatannya.

Sedangkan pengaruh spiritualitas ibadah haji dalam kehidupan seseorang nampak dengan meningkatnya kualitas ibadah (*hablumminallāh*) dan kepedulian sosial (*hablumminannās*) yang ditandai di antaranya: (1) Perilaku dan tutur katanya lebih baik. (2) Menebarkan kedamaian dan kesejahteraan. (3) Senang memberi dan membantu kepentingan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqī’, Muḥammad Fu’ād, 1981, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Fikr, Beirut.
- , tth, *Fath al-Rahmān li Thālib Āyāt al-Qur’ān*. Dahlan, Bandung.
- , 1983, *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Syirkah Bungkul Indah, Surabaya.
- Abdul Mu’in, 1975, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. Jaya Murni, Jakarta.
- M. Abdul Mujieb, et.al., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imām Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Hikmah, Jakarta, cet. ke-1
- Abu Amar, tth, *Khutbah Jum’ah Populer*. Pustaka Amani, Jakarta.
- Abu Zahrah, Muhammad, 1991, *Hakikat Aqidah Qur’ān*. Terj. Zeid Ḥusain al-Ḥamid. Pustaka Progresif, Surabaya.
- Aceh, Abu Bakar, 1986, *Salaf : Islam dalam Masa Murni*. Ramadhani, Solo.
- , 1995, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Ramadhani, Solo.
- Al-Bukhariy, Imām, tth, *Al-Jāmi’ al-Shahīh al-Bukhāriy*, (Jilid III). Toha Putra, Semarang.

- Al-Dzahabī, Imām, 1406 H, *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Mu'assasah al-Risālah (Jilid XX), Beirut, cet. ke-4.
- Al-Fairūzābādiy, Abī Thāhir Muḥammad bin Ya'qūb, tth, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Al-Ḥaramain, Jiddah.
- Al-Ghazaliy, Muḥammad, 1996, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Qur'ān*. terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Alquran*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Mizan, Bandung, cet. I.
- Al-Ghazali, Imam, 1995, *Minhājul 'Abidīn*. Terj. Abul Hiyadh, Mutiara ilmu, Surabaya.
- Al-Hujwiri, Ali Ibnu Usman, 1994, *Kasyf al-Mahjub*. Terj. Suwardjo Muthori dan Abdul Hadi W. Mizan, Bandung.
- Al-Ishbahāniy, Abū Nu'aim Ahmad bin 'Abdullāh bin Ahmad bin Ishāq, 1996, *Al-Musnad al-Mustakhrāj 'alā Shahīh al-Imām Muslim*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, juz ke-2.
- Al-Jailany, 'Abd al-Qādir, 1995, *Nasehat-nasehat Wali Allah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany*. terj. Achmad Sunarto. Husaini, Bandung.
- , 1419 H / 1998 M, *Futūḥ al-Ghayb*. Pakistān : Abū Najīb Ḥaji Muḥammad Irsyād Quraisyiy.
- , 1995, *Ādāb al-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*. Dār al-Sanābil, Damaskus.
- , tth. *Al-Fath al-Rabbāniy wa al-Faydh al-Rahmāniy*. Al-Ḥaramain, Singapurah-Jiddah.

- , tth., *Sirr al-Asrār*. Mathba'ah al-Bahiyah, Mesir.
- , 2009, *Tafsīr* al-Jilāniy, Syirkah al-Tamām, Beirut, jilid II.
- Al-Kailāniy, Majīd Arsyān, 2005, *Manāhij al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Murabbūna fihā*. Dār al-Qalam, Dubai, cet. ke-1.
- , 1987, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Maktabah Hādi, Makkah al-Mukarramah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, tth, *Tafsīr Al-Maraghi*. Dār al-Fikr, Beirut, Jilid IV.
- Al-Marbawi, M. Idris, tth., *Kamus Idris Al-Marbawi*. Dār al-Fikr, ttp.
- Al-Mududi, Abu A'la, et.al., 1994, *Esensi Alqur'an*. Terj. Ahmad Muslim. Mizan, Bandung.
- Al-Muhāsibiy, Abū 'Abdillāh al-Harīts bin Asad, 1991, *Ādāb al-Nufūs*. Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, Beirut.
- Al-Qahthāniy, Sa'īd bin Musfir al-Mufarrāh, 1997 M./1418 H., *Al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy wa Arā'uh al-I'tiqādiyyah wa al-Shūfiyyah*. Fihrisah Maktabah al-Mulq Fahd al-Wathaniyyah Atsnā' al-Nasyr, Riyādh, cet. ke-1.
- Al-Qazwini, Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, tth, *Sunan Ibnu Majah* (Juz II). Thaha Putra, Semarang.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, 1985, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Alim al-Kutub, Beirut.

- Al-Shālīh, Shubhī, tth., *Mabāhīts fī ‘Ulūm al-Qur’ān*.
Dinamika Berkah Utama, Jakarta.
- Al-Subki, Imām, tth., *Thabaqāt al-Syafi’iyyāt al-Kubrā*.
Musthafā bāb al-Halabiy, Mesir, Juz IV.
- Al-Syaukāniy, 1994, *Qathr al-Waliy ‘alā Hadīts al-Waliy*.
Terj. H.M. Shonwani Basyuni. *Dalam Naungan
Illahi Wali Allah*. Al-Ikhlās, Surabaya.
- Al-Tadafiy, Muḥammad bin Yahya, 1375 H., *Qalā’id al-
Jawāhir*. Mesir, Al-Murāsīlāt.
- Al-Taftazaniy, Abu Wafā’ al-Ghānīmiy, 2008, *Madkhal
ilā al-Tashawwuf al-Islāmiy*. Terj. Subkhan Anshori,
*Tasawuf Islam Telaah Historis dan
Perkembangannya*. Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Al-Thabariy, Abī Ja’far bin Jarīr, 1954, *Jāmi’ al-Bayān
‘an Ta’wīl al-Qur’ān*. Musthafa al-Babi al-Halabi,
Mesir, Juz IX.
- Al-Tirmidziy, Muḥammad ‘Isā bin Surah, tth., *Sunan al-
Tirmidziy*. Semarang : Toha Putra.
- Amir, Fadlan, 1990, *Kapita Selekta Mutiara Islam*. CV.
Haji Masagung, Jakarta.
- An-Najdi, 1991, *Alquran dan Rahasia Angka-angka*. Terj.
Agus Effendi. Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, tth., *Manajemen Penelitian*. Rineka
Cipta, Jakarta, cet. IV.
- Asghari, Basri Iba, 1994, *Solusi Alquran Tentang
Problem Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Ash Shiddieqy, Hasbi, 1991, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Bulan Bintang, Jakarta cet. VII.
- As-Sa'di, Abdurrohman, 1994, *Nilai-nilai Qur'an*. Terj. Kathur Subardi. Bungkul Indah, Surabaya.
- Assegaf, Abdurrahman bin Ahmad, 2006, *Tempat-tempat Penting di Haramain*. FEUI, Jakarta.
- As-Shawi, Ahmad, tth, *Kamus Lengkap Praktis Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Putra Bangsa, Surabaya.
- Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*. Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, cet. I.
- Bahreisj, Hussein, 1990, *Tasawuf Murni*. Al-Ihsan, Surabaya.
- Bahesty dan Bahonar, 1992, *Prinsip-prinsip Islam : Dasar Filsafat Islam dalam Alquran*. Terj. Sofyan Abu Bakar. Risalah Masa, Jakarta.
- Bukhāri, Imām, tth., *Shahīh al-Bukhāri*. Toha Putra : Semarang.
- Bisri, Cik Hasan, 1417 H., *Penuntun Penyusunan Rencanan Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ulul Albab Press, Bandung.
- Dewan Redaksi, 1993, *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, Jilid V.
- Depag RI, 2002, *Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaraan Haji*. Lembkota, Jakarta.

- Dimjati, Djamaluddin, 2011, *Panduan Ibadah Haji dan ‘umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmahnya*, Era Intermedia, Surakarta.
- Djaelani, Abdul Qadir, 1996, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Fachruddin, 1992, *Ensiklopedia Alquran* (Buku I). Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1992, *Ensiklopedia Alquran*. Rineka Cipta, Jakarta, Buku II.
- Faudah, Mahmud Basuni, 1987, *Tafsir-tafsir Alquran Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Pustaka, Bandung.
- Frankl, Victor E., 2004, *Man’s Search for Meaning*. terj. Lala Hermawati, *Mencari Makna Hidup*. Nuansa, Bandung.
- Fuad, H.A.Rifqi, 1996, *Hikmah dan Rahasia Syariat Islam*. Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. I.
- Ghibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, 1953, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. E.J. Brill, Leiden.
- Haderani, tth, *Ilmu Ketuhanan : Ma’rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah*. CV. Amin, Surabaya.
- Hamka, 1993, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas, Jakarta.
- , tth. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas, Jakarta, Juz XI.
- , 1983 *Lembaga Budi*. Pustaka Panjimas, Jakarta.

- Hidayat, *Pengenalan Beberapa Prinsip Tafsir dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*. Tanpa Penerbit, Bandung.
- Hassan, A., 1962, *Al-Furqān : Tafsir Qur'ān*. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta.
- Hasyim, Mustofa W, dan Ahmad Munif, 2012, *Haji sebuah perjalanan Air Mata*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Hawa, Sa'id, 1996, *Jalan Ruhani*. Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali. Mizan, Bandung.
- Hidayatullah, Moch. Syarif, 2011, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*. PT Wahana Semesta Intermedia, Jakarta.
- Ibnu 'Abd al-Wahhāb, Muḥammad, tth, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*. Terj. KH. Bey Arifin dkk. Bina Ilmu, Surabaya.
- Ibnu Katsīr, Imāduddīn Abi Al-Fidā' Ismā'īl, tth, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*. Thoha Putra, Semarang, Juz II dan III.
- , 1408 H., *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. (Jilid XII). Beirut, Dār al-Rayyān li al-Turāts.
- Ibnu Rajab, 1372 H, *Al-Dzail 'Alā Thabaqāt al-Hanābilah*. Kairo, Mathba'ah al-Sunnah al-Muḥammadiyah, Jilid I.
- Ibnu Taimiyah, tth., *Al-Furqān baina Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syaithān*. Dār al-Fikr, Beirut.

- , tth., *Al-Furqān baina Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syaithān. Perbedaan Wali Allah dan Wali Setan*. Terj. Dja'far Soedjarwo. Al-Ikhlās, Surabaya.
- ‘Isā, Syaikh ‘Abd al-Qādir, 2011, *Haqā’iq al-Tashawwuf*. terj. Khairul Amru harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, Jakarta, cet. ke-13.
- Jabir, Abu Bakar, 1990, *Pola Hidup Muslim*. Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno. Rosda Karya, Bandung.
- Jāmi’, Maulana ‘Abd al-Rahmān, 1336 H/ 1957, *Nafahāts al-Uns*. tpn., Teheran.
- Jannah, Annisaul, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, 2012, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, tt., cet. II.
- Labib MZ dan Moh. Ridho’ie, 2000, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*. Tiga Dua, Surabaya cet. I.
- Lings, Martin, 1989, *Syaikh Ahmad Al-‘Alawi Wali Sufi Abad 20*. Terj. Abdul Hadi W.M. Mizan, Bandung.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia, Jakarta, cet. ke-21.
- Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, 2007, *Al-Muntakhob min as-Sunnah: Sunah Pilihan Haji dan Umroh*. terj. Mahyuddin Syaf, Angkasa, Bandung.

- Makhluf, Hasanain Muhammad, 1994, *Kamus Alquran*.
Terj. Hery Noer Aly. Gema Risalah Press, Bandung.
- Mansur, M. Laily, 1999, *Ājaran dan Teladan Para Sufi*.
PT. Raja Grafindo, Jakarta, cet. ke-2.
- Muḥsin, ‘Abdullāh bin ‘Abdul, et.al., tth. *Al-Tafsīr al-Muyassar*. tp., tt.
- Munawwir, Achmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif, Surabaya.
- Naimullah, Sayyid, 2004, *Keajaiban Aqidah*. terj. Sudarmadji. Lintas Pusaka, Jakarta.
- Nashr, Syed Hossen, 1966, *Ideals and Realitas of Islam*. George Allen & Unwin Ltd., London.
- Nashr, Abu, 2002, *Al-Lumā’*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Risalah Gusti, Surabaya.
- Nasution, Harun, 1992, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
- dkk, 1993, *Ensiklopedi Islam* (Jilid III). Depag, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 1996, *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nawawiy, Muḥammad, tth, *Murāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawiy : Al-Tafsīr al-Munīr*. Al-Ma’arif, Bandung.
- Nursidi, Moh. Ali, dkk, tth., *Segala Hal Tentang Haji dan ‘Umrah*. Erlangga, Jakarta.

- Pasha, Mustafa Kamal, dkk, 2009, *Fikih Islam*. Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta, cet. IV.
- Rachman, Budhy Munawwar (Editor), 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Rachmat, Jalaluddin, 1995, *Renungan-renungan Sufistik*. Mizan, Bandung.
- Rasjid, Sulaiman, 1996, *Fiqih Islam*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Rasjid, Sulaiman, 2015, *Fiqih Islam*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Rivauzi, Ahmad, 2007, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbīh al-Masyi*. (Tesis), PPs IAIN Imam Bonjol Padang, Padang.
- Riyadi, Abdul Kadir, 2014, *Antropologi Tasawuf*. Pustaka LP3ES, Jakarta, cet. ke-1.
- Rokhmad, Ali dan Abdul Choliq, 2015, *Haji Transformasi Profetik Menuju Revolusi Mental*. Media Dakwah, Jakarta, cet. I.
- Sābiq, as-Sayyid, 1999, *Fiqh Sunnah*. Dār al-Fath, Kairo, jilid II.
- Sati, As-Sutan, 1978, *Permata Hadīts*. CV. Permata, Jakarta.
- Schimmel, Annemarie, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, et.al. Pustaka Firdaus, Jakarta.

- Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Alquran*. Mizan, Bandung.
- , 2012, *Haji dan 'Umrah bersama Quraish Shihab Uraian Manāsik, Hukum, Hikmah dan Panduan Meraih Haji Mabruk*. Lentera Hati, Tangerang.
- Solihin, M., 2001, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung, Pustaka Setia.
- Suhartini, Andewi, editor Armai Arief, 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Angkasa, Bandung, cet. ke-1.
- Syafi'i, Imam, 1994, *Ahkāmul Qur'ān*, terj. Baihaqi Safi'uddin, Bungkul Indah, Surabaya.
- Syaltūt, Mahmūd, *Al-Islām 'Aqīdah wa al-Syarī'ah*. Terj. Fachruddin Hs. dan Nasuriddin Thaha. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Syarifudin, Amir, 2010, *Garis-garis besar Fiqih*. Kencana, Jakarta.
- Syukur, Amin, 2006, *Pengantar Studi Islam*. CV. Bima Sejati, Semarang.
- Tebba, Sudirman, 2008, *Tasawuf Positif : Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Irfan, Ciputat, cet. ke-2.
- Tim Penyusun, 2015, *Fiqih Haji Komprehensif*. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan 'umrah, Jakarta, cet. I.

Tim Penulis Majelis Tertinggi Urusan Ke-Islam-an Mesir, 2007, *Al-Muntakhob min al-Sunnah: Sunnah-sunnah Pilihan Haji dan 'Umrah*. terj. Mahyuddin Syaf, CV Angkasa, Bandung.

Usman, M. Ali, et.al., 1979, *Hadīts Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Diponegoro, Bandung.

Usman, Suparman, 2008, *Manāsik Haji*. MUI Provinsi Banten, Serang, cet. I.

Winanto, Roma, 2007, *Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberadaan KBIH di Kota Semarang (Tinjauan Terhadap UU No.17 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh Dalam Perspektif Dakwah Islam)*. Skripsi, Semarang.

Yahya, Marjuqi, tth., *Panduan Fiqih Imam Syafi'i*. Al-Maghfiroh, Jakarta.

Yahya, Fathurrahman, dkk, tth., *Antara Makkah dan Madinah*. Jakarta.

Yunus, Mahmud, 1983, *Tafsir Qur'an Karim*. Hidakarya Agung, Jakarta.

Majalah:

Suara Muhammadiyah 15/98, 24 Ramadhan – 8 Syawwal 1434 H.

Suara Muhammadiyah 15/98, 1 – 15 Agustus 2013 / 24 Ramadhan – 8 Syawwāl 1434 H.

Media Internet:

Ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id.

<https://rumaysho.com/2639-ringkasan-panduan-haji-4-wajib-haji322.html>

<http://distrobusanamuslim.com/pendidikan-spiritual-dalam-islam/> (Jum'at, 14-11-2014).

<http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html> (Jum'at, 14-11-2014).

<http://insistnet.com/pendidikan-spiritual/> (Jum'at, 14-11-2014)

<https://hasansaggaf.wordpress.com/tag/jumroh/>

<http://muhammadsenudin.blogspot.co.id/>

<https://www.facebook.com/RinduHajiUmroh/posts/976664112363138>

Jurnal Ilmiah:

EJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, nomor 1, ISSN 2338-3651, tahun 2015.

Buletin:

Buletin Da'wah Al Islam Hizbut Tahrir Indonesia, Edisi
178/Th IV.

Abu Qisthy, *Ats-Tsauroh*, edisi 124/II/Desember/2008.